

**PERBEDAAN KECENDERUNGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERCERAI
DALAM PERSEPSI KASUS KONFLIK RUMAH TANGGA
DITINJAU DARI TIPOLOGI KEPRIBADIAN
(Penelitian Eksperimen pada Wanita Dewasa Awal)**

SKRIPSI



Oleh :

**Rayzha Rafikasari
13410144**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2017

**PERBEDAAN KECENDERUNGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERCERAI
DALAM PERSEPSI KASUS KONFLIK RUMAH TANGGA
DITINJAU DARI TIPOLOGI KEPRIBADIAN
(Penelitian Eksperimen pada Wanita Dewasa Awal)**

SKRIPSI

Oleh :

Rayzha Rafikasari

13410144

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2017

**PERBEDAAN KECENDERUNGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERCERAI
DALAM PERSEPSI KASUS KONFLIK RUMAH TANGGA
DITINJAU DARI TIPOLOGI KEPRIBADIAN
(Penelitian Eksperimen pada Wanita Dewasa Awal)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

Rayzha Rafikasari

13410144

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERBEDAAN KECENDERUNGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERCERAI
DALAM PERSEPSI KASUS KONFLIK RUMAH TANGGA
DITINJAU DARI TIPOLOGI KEPERIBADIAN
(Penelitian Eksperimen pada Wanita Dewasa Awal)**

SKRIPSI

Oleh :

Rayzha Rafikasari
NIM. 13410144

Telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing Skripsi



Yusuf Ratu Agung, MA
NIP. 19801020 2015 03 1 002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi



Dr. H. M. Eufi Mustofa, M. Ag
NIP. 19730710 2000 03 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

**PERBEDAAN KECENDERUNGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERCERAI
DALAM PERSEPSI KASUS KONFLIK RUMAH TANGGA
DITINJAU DARI TIPOLOGI KEPERIBADIAN
(Penelitian Eksperimen pada Wanita Dewasa Awal)**

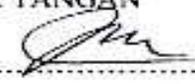
SKRIPSI

Oleh :
RAYZHA RAFIKASARI
NIM. 13410144

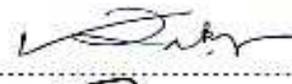
Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Dinyatakan Diterima sebagai
Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Tanggal _____

SUSUNAN DEWAN PENGUJI DAN TANDA TANGAN

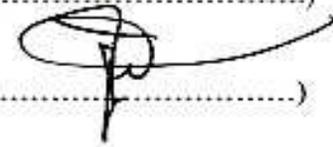
1. Dr. Siti Mahmudah, M.Si
(Ketua Penguji)

1. (.....)

2. Yusuf Ratu Agung, MA
(Sekretaris Penguji)

2. (.....)

3. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd. I
(Penguji Utama)

3. (.....)

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi



Dr. H. M. Luffi Mustofa, M. Ag
NIP. 19730710 2000 03 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rayzha Rafikasari

NIM : 13410144

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “Perbedaan Kecenderungan Pengambilan Keputusan Bercerai dalam Persepsi Kasus Konflik Rumah Tangga Ditinjau dari Tipologi Kepribadian (Penelitian Eksperimen pada Wanita Dewasa Awal)” adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 23 Mei 2017

Penulis,



Rayzha Rafikasari

NIM. 13410144

MOTTO

وصلالدربعنساارمن

Man saaro alaa darbi wasola

“Barang siapa berjalan pada jalannya, maka dia akan sampai (pada tujuannya)”

“Jika ada musuh yang bisa mendekatkan kamu kepada Allah, maka hal itu lebih baik dari pada teman akrab yang menjauhkan kamu dari Allah”

(Abul Hasan as-Sadzili)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Ayahanda Moch. Aunur Rofik (Alm.) dan ibunda Aisyahatul Asma, dan adikku tersayang Ferdiana Tsaliitsa Rafikasari yang kata-katanya selalu memberikan motivasi yang berarti bagi penulis untuk menyelesaikan karya ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat dan limpahan rahmat-Nya, sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadirat Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Konsep Diri dan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja di panti asuhan kecamatan Sukun kota Malang” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis menyadari bahwa dalam melaksanakan penelitian ini, penulis mendapat bantuan yang sangat besar dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan tulus dan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Mudjia Raharjo, M.Si, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Yusuf Ratu Agung, MA, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberi banyak arahan, nasehat, motivasi, dan berbagai pengalaman berharga bagi penulis. Semoga segala kebaikan bernilai ibadah dan menjadi nilai jariah.
4. Ayahku, Moch Aunur Rofik (Alm.) dan ibuku, Aisahtul Asma, yang selalu memberikan kepercayaan, dukungan, dan do'a yang tulus ikhlas. Semoga Allah

SWT senantiasa meridhoi dan membalas segala jerih payah dan kasih sayang yang telah diberikan.

5. Segenap dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membimbing dan memberikan ilmu selama kuliah. Dan seluruh staf yang sabar dan selalu melayani segala administrasi selama proses penelitian ini. Semoga segala kebaikan bernilai ibadah dan menjadi nilai jariah.
6. Bagi responden yaitu mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tingkat akhir yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu menyelesaikan penelitian ini.
7. Sahabat-sahabat terbaikku, Aini Sunnia, Annisa Nur Fadhilah, Dahniar Nur Hardini, Nur Annafi, Wildan Habibullah, dan Haris Hanifah. Terimakasih telah menjadi sahabat terbaik dan menemaniku di suka dan duka. Semoga silaturahmi tetap terjalin sampai kapanpun dan kita menjadi orang-orang sukses dunia dan akhirat.
8. Teman-teman kos SKJ-20 yang sudah saya anggap sebagai sahabat, saudara, adek, dan keluarga selama kita sama-sama berjuang menuntut ilmu di Malang. Semoga kebersamaan kita selama ini menjadi pintu persaudaraan yang kekal dunia dan akhirat.
9. Teman-teman yang telah banyak membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini, Breindy Pember Kantrisna, Annisa Nur F, Destri Rahmawati, dll. Semoga segala kebaikan terlimpah kepada kalian.
10. Teman-teman seperjuangan skripsi, Destri Rahmawati, Gansar Budi, Dzurotun Nafizah, Yozega, dan Jong.
11. Seluruh teman-teman seangkatan Psikologi 2013 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang selama ini telah berjuang bersama dan memberikan warna-warni dalam keseharian penulis selama ini. Semoga kita menjadi orang-orang sukses dunia dan akhirat.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapat berkah dari Allah SWT. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki penulisan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya.

Malang, 23 Mei 2017
Penulis,

Rayzha Rafikasari

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xviii
مستخلص البحث	xx
BAB IPENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoritis	10
2. Manfaat Praktis	10
BAB IILANDASAN TEORI	11
A. Dewasa Awal	11
1. Definisi Masa Dewasa Awal	11
2. Tugas Perkembangan Dewasa Awal	12
3. Masa Dewasa Awal Perspektif Islam	13
B. Pengambilan Keputusan Bercerai	15
1. Definisi Pengambilan Keputusan Bercerai	15
2. Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan Bercerai	17
3. Proses Pengambilan Keputusan Bercerai	21
4. Aspek Pengambilan Keputusan Bercerai	24
5. Pengambilan Keputusan Bercerai Perspektif Islam	26
C. Tipologi Kepribadian	28
1. Definisi Tipologi Kepribadian	28
2. Teori Tipologi Kepribadian	29
3. Tipologi Kepribadian Perspektif Islam	33
D. Persepsi Konflik Rumah Tangga	38
1. Definisi Persepsi	38
2. Definisi Konflik Rumah Tangga	39

3. Bentuk-Bentuk Ketegangan yang Mengarah pada Konflik Rumah Tangga	42
E. Dinamika Hubungan Kecenderungan Pengambilan Keputusan Bercerai dalam Persepsi Kasus Konflik Rumah Tangga ditinjau dari Tipologi Kepribadian.....	45
F. Hipotesis Penelitian	47
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Identifikasi Variabel Penelitian	48
B. Definisi Operasional	48
C. Kerangka Penelitian.....	49
D. Teknik Kontrol	50
E. Instrumen dan Alat Ukur Penelitian	53
1. Instrumen Penelitian	53
2. Alat Ukur Penelitian	54
F. Prosedur Eksperimen.....	56
G. Subyek Penelitian	58
H. Teknik Pengumpulan Data	59
I. Analisis Data.....	60
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	61
A. Hasil Penelitian.....	61
1. Deskripsi Data.....	61
2. Uji Hipotesis	66
B. Pembahasan	67
1. Kecenderungan Pengambilan Keputusan Bercerai dalam Persepsi Kasus Konflik KDRT	67
2. Kecenderungan Pengambilan Keputusan Bercerai dalam Persepsi Kasus Konflik Penelantaran Ekonomi.....	69
3. Kecenderungan Pengambilan Keputusan Bercerai dalam Persepsi Kasus Konflik Perselingkuhan	70
4. Perbedaan Kecenderungan Pengambilan Keputusan Bercerai ditinjau dari Tipologi Kepribadian	72
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Persentase Usia Menikah dan Usia Bercerai pada Wanita	4
Tabel 1 .2 : Data Statistik Kasus Perceraian tahun 2011-2015	4
Tabel 2. 1 : Karakteristik <i>Five Factor</i> Model Dengan Skor Tinggi Dan Rendah.....	32
Tabel 3 .1 : Distribusi Kelompok Tipologi dalam Kasus Eksperimen.....	50
Tabel 3 .2 : <i>Blueprint</i> Skala <i>Big Five Personality</i> (BFI).....	55
Tabel 4 .1 : Data Identitas dan <i>Scoring Big Five</i>	62
Tabel 4. 2 : Data Penilaian RubrikKecenderungan Pengambilan Keputusan Bercerai terhadap Kasus Rumah Tangga.....	63
Tabel 4. 3 : Tabel <i>Output</i> Deskriptif Uji <i>One Way ANOVA</i>	67
Tabel 4. 4 : Tabel <i>Output</i> Uji <i>One Way ANOVA</i>	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 : Tahapan Penelitian	8
Gambar 2. 1 : Proses Pengambilan Keputusan	21
Gambar 3. 1 : Desain <i>Non-Equivalent Posttest-Only Design</i>	49
Gambar 4. 1 : Manipulasi Check berdasarkan Pilihan Pertimbangan.....	64
Gambar 4. 2 : Manipulasi Check berdasarkan Tipologi Kepribadian.....	65
Gambar 4. 3 : Kasus KDRT ditinjau dari Tipologi Kepribadian	68
Gambar 4. 4 : Kasus Penelantaran Ekonomi ditinjau dari Tipologi Kepribadian.....	69
Gambar 4. 5 : Kasus Perselingkuhan ditinjau Tipologi Kepribadian	71



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Skala <i>Big Five Personality Inventory</i> (BFI).....	83
Lampiran 2 : Lembar <i>Informed Consent</i>	86
Lampiran 3 : Surat Peminjaman Ruangan dan Alat.....	87
Lampiran 4 : Modul Penelitian	89
Lampiran 5 : Identitas Subyek	114
Lampiran 6 : Dokumentasi Foto Penelitian	124
Lampiran 7 : Dokumentasi Daftar Hadir Subyek Penelitian	125
Lampiran 8 : Hasil Scoring <i>Big Five Personality</i>	129
Lampiran 9 : Penilaian Rubrik	131
Lampiran 10 : Pemadatan Respon Kasus.....	134
Lampiran 11 : Hasil <i>Manipulation Check</i>	155
Lampiran 12 : Hasil Analisis <i>One Way Anova</i>	162
Lampiran 13 : Review Stimulasi Kasus Bacaan	170
Lampiran 14 : Bukti Konsultasi	171
Lampiran 15 : Surat Pernyataan.....	171
Lampiran 16 : Jurnal Publikasi	172

ABSTRAK

Rafikasari, Rayzha. 2017. Perbedaan Kecenderungan Pengambilan Keputusan Bercerai dalam Persepsi Kasus Konflik Rumah Tangga Ditinjau dari Tipologi Kepribadian (Penelitian Eksperimen pada Wanita Dewasa Awal), *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

Masa dewasa awal dimulai dari usia 20-40 tahun. Salah satu tugas perkembangan masa ini adalah membangun hubungan rumah tangga dengan pasangan hidupnya. Namun, kehidupan rumah tangga tidak selalu berjalan bahagia, konflik-konflik antara suami isteri sering terjadi di dalamnya. Mereka akan dihadapkan dengan pilihan bertahan atau bercerai sebagai salah satu jalan keluar bagi konflik yang terjadi. Sehingga dibutuhkan pengambilan keputusan yang tepat sebagai pemilihan alternatif pemecahan masalah agar konflik yang terjadi tidak berkepanjangan.

Realita yang ada adalah dalam proses pengambilan keputusan, seorang individu memiliki faktor internal dan eksternal yang digunakan sebagai pertimbangan untuk mengambil suatu keputusan. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi adalah tipologi kepribadian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) kecenderungan pengambilan keputusan bercerai dalam persepsi kasus konflik KDRT ditinjau dari tipologi kepribadian; 2) kecenderungan pengambilan keputusan bercerai dalam persepsi kasus konflik penelantaran ekonomi ditinjau dari tipologi kepribadian; 3) kecenderungan pengambilan keputusan bercerai dalam persepsi kasus konflik perselingkuhan ditinjau dari tipologi kepribadian; dan 4) perbedaan kecenderungan pengambilan keputusan bercerai dalam persepsi kasus konflik rumah tangga bila ditinjau dari tipologi kepribadiannya.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif-eksperimental. Variabel bebas yaitu kecenderungan pengambilan keputusan bercerai, variabel terikat yaitu kasus konflik rumah tangga. Subyek penelitian berjumlah 25 mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang menempuh semester akhir. Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik *one way ANOVA*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) tipologi *ekstraverssion* memiliki kecenderungan pengambilan keputusan tertinggi daripada tipologi yang lain pada persepsi kasus KDRT; 2) tipologi *openess* memiliki kecenderungan pengambilan keputusan tertinggi daripada tipologi yang lain dalam persepsi kasus penelantaran ekonomi; 3) tipologi *neuroticism* memiliki kecenderungan pengambilan keputusan tertinggi daripada tipologi yang lain dalam persepsi kasus perselingkuhan; dan 4) hasil analisis statistik dengan menggunakan *one way anova* menunjukkan hasil *mean* dari masing-masing kasus menunjukkan signifikansi 0.598 pada kasus KDRT, signifikansi 0.417 pada kasus penelantaran ekonomi, dan signifikansi 0.325 pada kasus

perselingkuhan. Nilai tersebut lebih besar dari batas kritis 0,05 sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan tentang kecenderungan pengambilan keputusan bercerai pada wanita dewasa awal dengan kasus masalah dalam keluarga yang ditinjau dari tipologi kepribadiannya.

Kata Kunci : kecenderungan pengambilan keputusan bercerai, persepsi kasus konflik, tipologi kepribadian



ABSTRACT

Rafikasari, Rayzha. 2017. Differences in Decision Making Decision in Divorce in Perceptions of Household Conflict Cases Viewed from Personality Typology (Experimental Research on Early Adult Women), Thesis, Faculty of Psychology, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang.

Early adulthood starts from the age of 20-40 years. One of the tasks of this period of development is to build a domestic relationship with a spouse. However, domestic life does not always run happily, conflicts between husband and wife often occur in it. They will be faced with the choice of survival or divorce as one way out of the conflict. So it takes the right decision-making as an alternative choice of problem solving for the conflict that happened not prolonged. The reality that exists is in the decision-making process, an individual has internal and external factors that are used as consideration to take a decision. One of the influencing internal factors is personality typology.

This study aims to determine: 1) the tendency of decision making divorced in the perception of cases of domestic violence in terms of personality typology; 2) the tendency of decision-making to divorce in the perception of cases of economic neglect conflict in terms of personality typology; 3) the tendency of decision making divorced in the perception of cases of conflicts of adultery in terms of personality typology; And 4) differences in decision-making tendencies divorced in the perception of cases of domestic conflict when viewed from the typology of personality.

This research uses quantitative-experimental method. The independent variable is the tendency of decision making divorced, the dependent variable is the case of domestic conflict. The subjects of the study were 25 female UIN Maulana Malik Ibrahim Malang students who were in the final semester. This study uses one way ANOVA statistical analysis technique.

The results show that: 1) typology of extraversion has a predisposing decision-making tendency than other typologies on the perception of cases of domestic violence; 2) Openness typology has the highest decision-making tendency than any other typology in perceptions of cases of economic neglect; 3) neuroticism typology has a predisposing decision-making tendency than any other typology in perceptions of cases of infidelity; And 4) statistical analysis results using one way anova showing the mean result from each case showed 0.598 significance in the case of domestic violence, the significance of 0.417 in the case of economic neglect, and the significance of 0.325 in the case of infidelity. The value is greater than the critical 0.05 threshold, thus indicating that there is no significant difference in the trend of divorce decision making in early adult women with cases of family problems in terms of personality typology.

Keywords: divorced decision-making tendencies, perceptions of conflict cases, personality typologies



مستخلص البحث

رفيكا ساري ، ريزا . ٢٠١٧. الاختلافات في اتخاذ القرار اتجاهات الطلاق في التصورات المنزلية من حالة الصراع انطلاقاً من النوعيات من الشخصية (بحوث تجربة في وقت مبكر النساء البالغات)، الرسالة، كلية علم النفس في جامعة ولاية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج.

يبدأ البلوغ المبكر في سن 20-40 عاما .واحدة من تنمية المستقبلية لهذه المهمة هو بناء علاقة مع الأسر شريك الحياة .ومع ذلك، الحياة المنزلية لا تذهب دائما سعيدة، والنزاعات بين الزوج والزوجة في كثير من الأحيان يحدث في ذلك .وسوف تكون واجهت مع خيار البقاء على قيد الحياة أو الطلاق كوسيلة للخروج من الصراع .لذلك يأخذ القرار الصحيح كما اختيار حلول بديلة للمشاكل التي لم طال أمد الصراع. والحقيقة هي في عملية صنع القرار، للفرد العوامل الداخلية والخارجية التي تستخدم كمقابل لاتخاذ قرار .واحدة من العوامل الداخلية التي تؤثر هو تصنيف الشخصية.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد ما يلي: (1) اتجاه صنع القرار المطلقات في النظرة للصراعات من حيث التصنيف شخصية العنف المنزلي (2) ميل المطلقات صنع القرار في النظرة إلى تضارب الإهمال الاقتصادي من حيث التصنيف شخصية؛ (3) ميل قرار الطلاق صنع في النظرة إلى تضارب في الكفر من حيث التصنيف شخصية؛ (4) فروق في اتجاه صنع القرار المطلقين في النظرة إلى صراعات داخلية عند استعراض تصنيف الشخصية. تستخدم هذه الدراسة الطرق التجريبية الكمية .

المتغير المستقل هو الميل صنع القرار المطلقات، والمتغير التابع هو حالة النزاع الزوجي . وتضمنت الموضوعات 25 طالبة من جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج الفصل الدراسي النهائي .تستخدم هذه الدراسة أساليب التحليل الإحصائي في اتجاه واحد ANOVA.

أظهرت النتائج ما يلي: (1) تصنيفا لانبساط لديها أعلى الميل صنع القرار من الأنماط الأخرى على مفهوم العنف الأسري (2) تصنيف انفتاح يكون الاعلى ميل صنع القرار من الأنماط الأخرى في تصور حالات الإهمال الاقتصادية؛ (3) تصنيفا لعصايبه يملك صنع القرار الميلا لعنم الأنماط الأخرى في تصور حالات الخيانة الزوجية .و4 (نتائج التحليل الإحصائي باستخدام في اتجاه واحد وأظهر ANOVA ومتوسط نتيجة كل حالة تظهر أهمية 0598 على حالات العنف المنزلي، وأهمية 0417 في حالة من الإهمال الاقتصادي، وأهمية 0325 في حالات الخيانة الزوجية .قيمة أكبر من الحد الحرج من 0.05 بحيث فإنه يدل على أن ليس هناك فرق كبير على اتجاه اتخاذ قرار الطلاق في النساء البالغات في وقت مبكر مع حالة حدوث مشاكل في الأسرة من حيث تصنيف الشخصية.

كلمات البحث: الميل صنع القرار المطلقين، تصور الصراعات، تصنيف شخصية

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai seorang individu yang sudah tergolong dewasa, peran dan tanggungjawab yang dimiliki akan menjadi semakin besar. Individu tersebut tidak lagi bergantung secara ekonomi, sosiologis, ataupun psikologis pada orangtuanya. Secara umum, mereka yang tergolong dewasa muda (*young adulthood*) ialah mereka yang berusia 20-40 tahun. Menurut Santrock, seorang ahli psikologi perkembangan, menyebutkan bahwa individu dewasa muda telah memasuki masa transisi, baik transisi fisik, transisi secara intelektual, serta transisi peran sosial (Dariyo, 2003).

Kehidupan psikososial dewasa muda semakin kompleks dibandingkan dengan masa remaja karena selain bekerja, mereka akan memasuki kehidupan pernikahan, membentuk keluarga baru, memelihara anak-anak, dan tetap harus memperhatikan orang tua yang semakin tua. Havighurst (Turner dan Helms, 1995) mengemukakan tugas-tugas perkembangan dewasa muda, diantaranya yaitu mencari dan menemukan pasangan hidup, membina kehidupan rumah tangga, meniti karier dalam rangka memantapkan kehidupan ekonomi rumah tangga, dan menjadi warga Negara yang bertanggung jawab (dalam Dariyo, 2003).

Pernikahan merupakan tuntutan naluriah manusia untuk berketurunan untuk melangsungkan hidupnya dan memperoleh ketenangan hidup serta menumbuhkan dan memupuk rasa kasih sayang insan. Islam menganjurkan agar setiap orang menempuh jalan pernikahan. Karena tujuan pernikahan adalah untuk mewujudkan kedamaian dan ketentraman hidup serta menumbuhkan rasa kasih sayang antara suami dan isteri yang bersangkutan khususnya. Demikian juga kalangan keluarga yang lebih luas, bahkan juga dalam kehidupan umat manusia umumnya (Basyir, 2000).

Pernikahan merupakan awal kehidupan baru bagi setiap pasangan suami isteri. Pernikahan merupakan sebuah ikatan yang menyatukan antara dua individu yang memiliki karakter, kebiasaan, dan pola pikir yang berbeda namun bertujuan untuk membangun sebuah rumah tangga dengan visi dan misi yang sama. Sehingga suatu pernikahan memerlukan kerjasama antara suami isteri tersebut untuk mengemban tanggungjawab bersama. Selain itu, pernikahan menuntut adanya perubahan gaya hidup, menuntut adanya penyesuaian diri terhadap tuntutan peran dan tanggung jawab baru baik dari suami maupun istri (Dewi & Basti, 2008). Sehingga bila dalam pernikahan tersebut antara isteri dan suami kurang mampu untuk saling menyesuaikan diri, maka akan beresiko pada timbulnya konflik di dalam pernikahan.

Brennen (1999b) dalam seminar *Handling Marital Conflict* mengatakan bahwa besarnya cinta terhadap pasangan ternyata tidak dapat menjadi acuan dalam memprediksi usia pernikahan, melainkan bagaimana suami dan isteri mampu

mengatasi konflik dan perbedaan, serta kesadaran sikap sebagai relasi dalam hidup berumah tangga. Ketidakmampuan untuk melakukan tuntutan-tuntutan tersebut tidak jarang menimbulkan pertentangan, perselisihan dan bahkan berakhir dengan perceraian (Dewi & Basti, 2008).

Berdasarkan hasil data statistik mengenai persentase rumah tangga menurut daerah tempat tinggal, kelompok umur, jenis kelamin, kepala rumah tangga, dan status perkawinan, menunjukkan persentase usia menikah pada wanita yang terbanyak yaitu pada kelompok umur 25-44 tahun sebanyak 30,75% dan persentase usia perceraian pada wanita yang terbanyak juga terdapat pada kelompok umur 25-44 tahun yaitu sebanyak 27,32% (Statistik, 2013). Hal ini membuktikan bahwa usia dewasa awal memang merupakan fase dimana tugas individu untuk menjalin hubungan intim yaitu dengan menikah. Namun sekaligus menunjukkan indikasi bahwa pada umur dewasa awal menjadi fase krisis bagi kehidupan pernikahan karena pada umur ini telah terjadi banyak kasus perceraian. Menurut (Fachrina & Aziwanti, 2006), usia saat perceraian memang bervariasi, namun mayoritas saat bercerai sepasang suami isteri telah berusia sekitar 27-33 tahun. Hal tersebut diperkuat dengan persentase data perceraian yang tersaji dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1: Persentase Usia Menikah dan Usia Bercerai pada Wanita

Umur RT	Menikah				Rata ²	Cerai Hidup				Rata ²
	2010	2011	2012	2013		2010	2011	2012	2013	
10-24	7,43	10,65	11,02	10,84	9,98	3,12	5,51	3,31	5,53	4,36
25-44	27,92	30,83	32,35	31,92	30,75	27,76	26,60	27,70	27,22	27,32
45-59	7,71	9,44	8,32	8,36	8,45	17,83	16,87	16,25	16,05	16,75
60+	2,26	2,44	2,35	1,91	2,24	5,88	5,21	5,41	5,52	5,50

Sumber : BPS-RI, SUSENAS 2010 – 2013

Sementara itu, berdasarkan pernyataan Muharam Marzuki, Kepala Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kemenag (dikutip dari kemenag.go.id dalam www.dream.co.id), mengatakan bahwa angka perceraian di Indonesia selama lima tahun terakhir terus meningkat. Dari dua juta pasangan menikah, sebanyak 15 hingga 20 persen bercerai. Sedangkan, jumlah kasus perceraian yang diputus Pengadilan Tinggi Agama seluruh Indonesia pada 2014 mencapai 382.231, naik sekitar kasus 131.023 dibanding tahun 2010 sebanyak 251.208 kasus. Sementara itu, jumlah kasus perceraian yang diputus Pengadilan Agama seluruh Indonesia pada tahun 2011-2015 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.2 : Data Statistik Kasus Perceraian tahun 2011-2015

Thn. 2011	Thn. 2012	Thn. 2013	Thn.2014	Thn. 2015
74.139	295.775	316.171	342.984	351.728

Sumber : www.mahkamahagung.go.id

Menurut data Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung, dalam lima tahun terakhir terjadi kasus cerai yang berasal dari gugatan isteri terhadap suaminya (Cerai Gugat) mencapai 59 persen hingga 80 persen (www.dream.co.id). Kecenderungan adanya gugatan cerai yang dilakukan oleh isteri dapat dikatakan terus mengalami kenaikan.

Pengambilan keputusan isteri untuk menggugat suaminya tentu tidak terlepas dari cara isteri memandang nilai perceraian itu sebagai alternatif penyelesaian bagi konflik dalam rumah tangganya. Handoko (1996) menyebutkan bahwa pembuatan keputusan (*decision making*) menggambarkan proses melalui serangkaian kegiatan yang dipilih sebagai penyelesaian suatu masalah tertentu (dalam Setiyowati, 2015).

Sehubungan dengan hal di atas, dalam mengarungi bahtera rumah tangga memang tidak semua pasangan dapat melalui jalan yang mulus dalam perkawinannya. Namun perlu disadari bahwa banyak pernikahan yang tidak dapat menghasilkan kebahagiaan lahir batin antara suami dan isteri tetapi tidak selalu berakhir dengan perceraian, melainkan adanya evaluasi lagi bagi keputusannya dan memilih untuk rukun kembali dengan pasangannya. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya perbedaan karakteristik dan kemampuan individu dalam menyelesaikan masalahnya dengan berbagai alternatif pemecahan masalah. Puzideastuti (2004) mengatakan bahwa penyelesaian konflik interpersonal salah satunya dipengaruhi oleh faktor pribadi (kepribadian). Pendapat ini dipertegas oleh Rue dan Byars (2007) yang mengemukakan bahwa konflik interpersonal atau konflik antara dua atau lebih individu diakibatkan oleh banyak faktor, yang sering terjadi adalah karena adanya perbedaan kepribadian (dalam Dewi, 2013).

Kepribadian merupakan organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisik yang menentukan caranya unik dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Kepribadian juga didefinisikan sebagai pola perilaku

yang berhubungan dengan diri sendiri serta orang lain yang melekat dan terus ada. Termasuk di dalamnya persepsi, sikap, dan emosi mengenai diri sendiri dan dunia, dimana karakteristik dan perilakunya konsisten dan tidak mudah berubah (Nasir & Muhith, 2011). Selanjutnya, Kaplan dan Santrock (1997) mendefinisikan kepribadian sebagai totalitas sifat emosional dan perilaku yang menandai kehidupan seseorang sehari-hari, kepribadian relatif stabil, dan dapat diramalkan (dalam Nasir & Muhith, 2011).

Mengetahui kepribadian diri sendiri dan orang lain merupakan bekal untuk menghadapi berbagai macam kepribadian orang lain. Dalam hal ini berarti setiap orang memiliki keunikan masing-masing yang tidak dapat disamakan satu sama lainnya. Sehingga hal ini dapat dijadikan acuan dalam berkomunikasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar melalui analisis bentuk kepribadiannya.

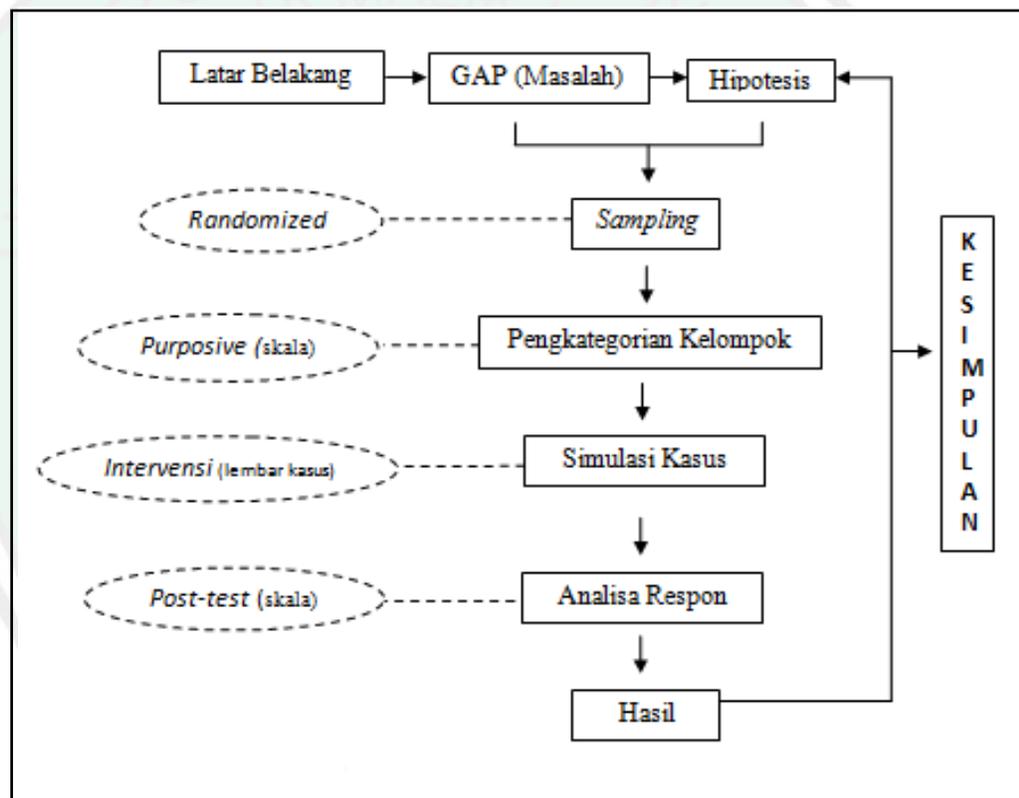
Salah satu bentuk karakteristik kepribadian (*personality trait*) adalah *big five personality*. Dalam dimensi *big five personality* dijelaskan bahwa kepribadian individu terdiri dari lima sifat (*trait*) dasar. Kelima dimensi dasar tersebut digunakan untuk menggambarkan perbedaan dalam perilaku kognitif, afektif, dan sosialnya. Dikemukakan Goldberg (1993) bahwa lima faktor kepribadian yang sering disebut sebagai *big five*, merupakan tampilan karakteristik kepribadian (*personality trait*) yang terbagi atas *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neurotism*, dan *openess*. *The big five* juga sering digambarkan sebagai *framework* yang *universal* untuk mengukur kepribadian individu secara kompherensif.

Pemaparan penelitian yang pernah dilakukan oleh Soewandi menyebutkan isteri yang memiliki indikasi kepribadian neurotik akan selalu didominasi oleh perasaan cemas dan depresif dalam hari-harinya terutama saat ia menghadapi kondisi yang tidak stabil yang mengancam perkawinannya. Meskipun perkawinan itu kerap menjadi kehendak isteri, namun perbedaan kepribadian mereka akan menciptakan respon yang berbeda dalam menyikapi situasi tersebut. Selanjutnya, adanya bentuk tipe kepribadian yang negatif pada isteri dan disertai oleh lingkungan yang tidak kondusif seperti rendahnya dukungan sosial yang diperoleh isteri dari lingkungannya, selain akan berdampak pada munculnya tekanan-tekanan psikis yang dirasakan isteri, juga akan berdampak pada timbulnya pola asuh yang negatif terhadap anak-anak mereka. Di sisi lain hal ini juga akan berdampak pada perilaku negatif yang dilakukan isteri sebagai jalan pintas mereka untuk keluar dari kesulitan dan beragam *stressor* yang ada sebagai dampak dari keputusan bercerai tersebut, seperti *trafficking*, *prostitusi*, bunuh diri dan tindakan negatif lainnya (Halimah, 2004).

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai fenomena tingginya angka gugatan cerai, maka dapat dijadikan sebagai salah satu indikasi bahwa kecenderungan isteri dalam mengambil keputusan bercerai tidak lepas dari cara ia menyikapi suatu permasalahan di dalam rumah tangganya. Perbedaan ini tentu tidak terlepas dari keunikan seseorang yang memiliki tipologi kepribadian yang berbeda-beda pula. Selain itu, melihat data statistik yang ada bahwa angka perceraian terbanyak adalah pada kelompok umur 25-44 tahun (BPS-RI, SUSENAS 2010 – 2013), yaitu

pada usia dewasa awal. Maka hal ini menjadi fenomena yang menarik untuk dibahas dan diteliti lebih lanjut jika dilihat dari kecenderungan pengambilan keputusan bercerai ditinjau dari tipologi kepribadian yang dimiliki oleh wanita dewasa awal.

Prosedur penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini akan digambarkan pada kerangka penelitian, sebagai berikut :



Gambar 1. 1 : Tahapan Penelitian

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kecenderungan pengambilan keputusan bercerai dalam persepsi kasus konflik KDRT pada tipologi kepribadian?
2. Bagaimana kecenderungan pengambilan keputusan bercerai dalam persepsi kasus konflik penelantaran ekonomi pada tipologi kepribadian?
3. Bagaimana kecenderungan pengambilan keputusan bercerai dalam persepsi kasus konflik perselingkuhan pada tipologi kepribadian?
4. Apakah terdapat perbedaan kecenderungan pengambilan keputusan bercerai dalam persepsi kasus konflik rumah tangga bila ditinjau dari tipologi kepribadiannya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kecenderungan pengambilan keputusan bercerai dalam persepsi kasus konflik KDRT pada tipologi kepribadian.
2. Untuk mengetahui kecenderungan pengambilan keputusan bercerai dalam persepsi kasus konflik penelantaran ekonomi pada tipologi kepribadian.
3. Untuk mengetahui kecenderungan pengambilan keputusan bercerai dalam persepsi kasus konflik perselingkuhan pada tipologi kepribadian.
4. Untuk mengetahui perbedaan kecenderungan pengambilan keputusan bercerai dalam persepsi kasus konflik rumah tangga bila ditinjau dari tipologi kepribadiannya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis adalah sebagai sumbangan pengetahuan bagi perkembangan keilmuan psikologi, khususnya untuk psikologi keluarga dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Menganalisis faktor-faktor penyebab banyaknya kasus perceraian yang dilakukan oleh pihak wanita, sehingga menghasilkan kajian yang dapat dijadikan saran ataupun ide bagi pengembangan maupun peningkatan kualitas kepribadian isteri atau wanita yang akan menikah sebagai langkah preventif untuk menekan peningkatan kasus perceraian di masa akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dewasa Awal

1. Definisi Masa Dewasa Awal

E.B. Hurlock (1968) menyebutkan bahwa masa dewasa awal atau “*early adulthood*” terbentang sejak tercapainya kematangan secara hukum (20 tahun) sampai kira-kira 40 tahun. Selanjutnya adalah masa setengah baya atau “*middle age*”, yang umumnya dimulai pada usia empat puluh tahun dan terakhir dalam usia enam puluh tahun (juga dialami dalam kurun waktu dua puluh tahun). Dan akhirnya masa tua atau “*old age*”, yang dimulai sejak berakhirnya masa setengah baya sampai seseorang meninggal dunia (Mappiare, 1983).

Menurut Santrock, seorang ahli psikologi perkembangan, menyebutkan bahwa individu dewasa awal telah memasuki masa transisi, baik transisi fisik, transisi secara intelektual, serta transisi peran sosial (Dariyo, 2003).

Pada masa dewasa awal ini merupakan kelanjutan dari ciri-ciri yang terdapat dalam masa remaja. Beberapa di antaranya menunjukkan penonjolan ciri yang membedakan dengan masa-masa sebelumnya itu. Dengan keadaan individu dalam masa remaja; apa yang telah dimilikinya sebagai hasil belajar dan pengalamannya, dilengkapi dalam masa dewasa awal. Penyesuaian-penyesuaian yang dicapai dalam masa remaja mendasari penyesuaian diri

dalam masa dewasa dan mengantarkan individu dalam kedewasaan dalam arti yang sesungguhnya (Mappiare, 1983).

Sehingga dari pendapat beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa masa dewasa awal dimulai dari usia 20-40 tahun, dimana pada rentang usia tersebut merupakan masa transisi, baik transisi fisik, transisi secara intelektual, serta transisi peran sosial.

2. Tugas Perkembangan Dewasa Awal

Pada masa dewasa awal, seseorang akan menyesuaikan diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Bagi kebanyakan individu, menjadi orang dewasa melibatkan periode transisi yang panjang. Baru-baru ini, transisi dari masa remaja ke dewasa disebut sebagai beranjak dewasa (*emerging adulthood*) yang terjadi dari usia 18 sampai 25 tahun (Arnett, 2006, 2007). Masa ini ditandai eksperimen dan eksplorasi. Pada titik ini dalam perkembangan mereka, banyak individu masih mengeksplorasi jalur karir yang ingin mereka ambil, jalan hidup yang akan diambil seperti hidup melajang; hidup bersama; atau menikah (Santrock J. W., 2012).

Salah satu dari delapan tugas perkembangan dewasa awal seperti yang pernah dikemukakan oleh Havighurst (1953), empat di antaranya merupakan kegiatan-kegiatan pokok yang bersangkutan dengan hidup berkeluarga (Mappiare, 1983). Di antara kebutuhan utama dan kuat mendorong individu untuk hidup berkeluarga secara umum adalah kebutuhan material, kebutuhan seksual, dan kebutuhan psikologis (L. Saxton; "The Individual, Marriage, and

Family” ; 1969). Tetapi, dari segi psikologi, kebutuhan utama dan terkuat untuk berkeluarga bagi dewasa awal adalah cinta, rasa aman, pengakuan, dan persahabatan (Mappiare, 1983).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan pada masa dewasa awal adalah untuk memenuhi kebutuhan material dengan membangun karir dan mencari pasangan hidup untuk memenuhi kebutuhan seksual dan psikologis.

3. Masa Dewasa Awal Perspektif Islam

Dalam Islam, istilah “dewasa” terdapat di dalam beberapa ayat Al-Qur’an, salah satunya adalah firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۖ
 حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ
 وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۗ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِيَّيَ مِنَ
 الْمُسْلِمِينَ (١٥)

Artinya : “ Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri" (QS. Al-Ahqaf ; 15).

Dalam ayat di atas kalimat yang mengandung pengertian dewasa adalahlafadz *balagh al-Syuddah* yang berarti “mencapai usia dewasa” (Muhdlor, 1998). Dalam bahasa Arab kata *al-Asyuddah* diartikan sebagai seseorang yang sudah banyakpengalaman dan pengetahuan. *Al-Asyudda* adalah jamak dari kata *Syuddah* yangmemiliki arti yang mempunyai kekuatan dan kesabaran atau ketabahan (Mishri, 1990).

Mengacu pada pengertian di atas, maka istilah kedewasaan merupakansebuah rentang waktu yang harus dilalui oleh seseorang hingga mencapai bataskekuatan fisik, kesempurnaan akal, maupun puncak ketabahan dan kematanganberagamanya. Dengan semakin meningkatnya taraf hidup dan semakinpanjangnya usia rata-rata manusia saat ini, maka masa dewasa merupakan rentangwaktu paling lama dalam kehidupan seseorang.

Jika Abu Fadhl Djamaluddin membagi kedewasaan menjadi dua tahap,yakni dewasa awal dan dewasa akhir (Mishri, 1990), maka menurut pendapat para ulama, puncakkesempurnaan fisik, akal dan keagamaan seseorang tercapai pada usia 40 tahun.Dalam usia ini pula lah Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul, sebab di usiatersebut beliau dianggap telah matang dalam pengalaman dan kesempurnaanakalnya.

Firman Allah dalam QS. Al-Qashash ayat 14 :

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَىٰ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۗ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (١٤)

Artinya : “ dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan ke- padanya Hikmah (kenabian) dan pengetahuan. dan

Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik” (QS. Al-Qashash; 14).

Ayat di atas menceritakan mengenai Nabi Musa yang telah mencapai umur yang cukup (dewasa) kemudian Allah menyempurnakan akalinya dan mengangkatnya menjadi nabi.

Maksud Allah menyempurnakan akalinya ketika cukup umur (dewasa) adalah pada fase ini seseorang akan diberikan tingkat kesadaran dan kecerdasan emosional, moral, spiritual, dan agama yang mendalam. Sehingga bersamaan dengan itu, seorang manusia dewasa diharapkan dapat menentukan arah hidupnya dan mampu bertanggungjawab atas semua keputusan yang diambilnya.

B. Pengambilan Keputusan Bercerai

1. Definisi Pengambilan Keputusan Bercerai

Keputusan merupakan hasil pemecahan dalam suatu masalah yang harus dihadapi dengan tegas. Syamsi (1995) menjelaskan tentang pembuatan keputusan, bahwa keputusan adalah suatu pengakhiran atau pemutusan dari suatu proses pemikiran tentang suatu masalah untuk menjawab pertanyaan apa yang harus diperbuat guna mengatasi masalah tersebut dengan menjatuhkan pilihan pada salah satu alternatif tertentu (dalam Setiyowati, 2015).

Menurut Davis, keputusan adalah hasil pemecahan masalah yang dihadapinya dengan tegas. Hal itu berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan-

pertanyaan mengenai rencana yang akan dilakukan. Terutama keputusan yang dibuat untuk menghadapi masalah-masalah atau kesalahan-kesalahan yang terjadi terhadap rencana yang telah digariskan atau penyimpangan serius terhadap rencana yang telah ditetapkan sebelumnya (Syamsi, 2000).

Sehingga dapat dikatakan bahwa keputusan merupakan hasil dari proses pemikiran untuk memilih satu alternatif dari beberapa alternatif pemecahan masalah yang ada. Karena menurut Siagian, pada hakikatnya pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan sistematis terhadap hakikat suatu masalah, pengumpulan fakta-fakta dan data, penentuan yang matang dari alternatif yang dihadapi dan pengambilan tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat (Syamsi, 2000).

Perceraian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perihal bercerai antara suami dan istri, yang kata “bercerai” itu sendiri artinya “menjatuhkan talak atau memutuskan hubungan sebagai suami isteri.” Fisher (1984) menyebutkan bahwa perceraian adalah kematian dari sebuah perkawinan, diawali dengan pertentangan yang tidak dapat dihindari lagi, diikuti oleh konflik di antara pasangan. Periode ini pertanda buruknya kelekatan emosional antar pasangan. Menurut Omar perceraian merupakan upaya untuk melepaskan ikatan suami isteri dari suatu perkawinan yang disebabkan oleh alasan tertentu. Perceraian terjadi karena sudah tidak adanya jalan keluar (*dissolution marriage*) (Widayanti, 2014).

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai pengambilan keputusan di atas, maka dapat diketahui bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu pemilihan alternatif dalam menyelesaikan suatu masalah. Dan perceraian menurut Omar (dalam Widayanti, 2014) merupakan upaya untuk melepaskan ikatan suami isteri dari suatu perkawinan yang disebabkan oleh alasan tertentu.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pengambilan keputusan bercerai merupakan suatu alternatif dari beberapa pilihan pemecahan masalah dalam rumah tangga yaitu dengan mengakhiri ikatan suami isteri dari suatu pernikahan karena disebabkan oleh alasan tertentu.

2. Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan Bercerai

Pengambilan suatu keputusan merupakan suatu hal yang membutuhkan pertimbangan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan faktor eksternal. Setiap individu memiliki faktor-faktor yang berbeda yang mempengaruhi kualitas keputusan yang akan diambil. (Syamsi, 2000) menyebutkan bahwa pengambilan keputusan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain :

- a. Keadaan *intern*
- b. Tersedianya informasi yang diperlukan
- c. Keadaan *ekstern*
- d. Kepribadian dan kecakapan dalam pengambilan keputusan

Beberapa literatur juga menjelaskan faktor-faktor lain yang akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Secara umum faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut, (Paska, 2014) :

a. Lingkungan Luar (*External Circumstances*)

Pada pengambilan keputusan yang bersifat pribadi, proses pengambilan keputusan tidak hanya menuntut kinerja aspek kognitif semata, namun berkaitan juga dengan lingkungan (Kemdal & Montgomery dalam Svenson, 1997). Hal ini sama dengan yang dikemukakan Harris (1998) bahwa suatu keputusan berkaitan erat dengan konteks saat keputusan tersebut dibuat.

b. Pentingnya keputusan yang dibuat

Beberapa keputusan bisa saja keputusan yang dianggap kurang penting yang hanya membutuhkan sedikit pemikiran, sebaliknya ada keputusan-keputusan yang dianggap penting yang membutuhkan pemikiran aktif untuk mencapai hasil yang memuaskan. Suatu keputusan dianggap penting karena berbagai alasan, diantaranya materi yang harus dikeluarkan dan koskuensi dari keputusan tersebut. Selain itu, suatu keputusan juga akan dianggap penting jika berkaitan dengan opini tertentu atau nilai-nilai emosional dari si pengambil keputusan. Penting atau tidaknya suatu keputusan akan berpengaruh terhadap involvement si pengambil keputusan, sehingga berkaitan dengan motivasi seseorang yang nantinya akan mempengaruhi usaha kognitif serta strategi yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut (Svenson & Verplaken dalam Svenson, 1997).

c. Tekanan (*Stress*)

Tekanan-tekanan berupa keterbatsa waktu, tanggungjawab yang berlebihan, kekurangan atau kelebihan informasi serta adanya ancaman sosial atau ancaman fisik dapat menimbulkan stres dan mempengaruhi kualitas keputusan yang dibuat (Harris, 1998).

d. Preferensi dan Nilai-nilai

Suatu keputusan sangat ditentukan oleh preferensi dan nilai-nilai yang dipegang oleh pengambil keputusan. Kedua hal tersebut akan mengarahkan si pengambil keputusan untuk menentukan alternatif tindakan yang dipilih (Harris, 1998).

e. Waktu

Waktu dan sumber daya yang dimiliki oleh si pengambil keputusan akan mempengaruhi proses pengumpulan informasi dan penelusuran alternatif-alternatif (Harris, 1998).

Sedangkan Terry menyebutkan terdapat faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusan antara lain (Syamsi, 2000), yaitu :

- a. Hal-hal yang berwujud maupun tidak berwujud, yang emosional maupun yang rasional perlu diperhitungkan dalam pengambilan keputusan;
- b. Setiap keputusan nantinya harus dapat dijadikan bahan untuk mencapai tujuan;
- c. Setiap keputusan janganlah berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi harus mementingkan kepentingan bersama;

- d. Jarang sekali ada satu pilihan yang memuaskan (oleh karena itu selalu memerlukan alternatif-alternatif lain);
- e. Pengambilan keputusan merupakan tindakan mental. Dari tindakan mental ini harus dirubah menjadi tindakan fisik;
- f. Pengambilan keputusan yang efektif membutuhkan waktu yang cukup lama;
- g. Diperlukan pengambilan keputusan yang praktis untuk mendapatkan hasil yang lebih baik;
- h. Setiap keputusan hendaknya dilembagakan, agar diketahui kebenaran dari keputusan tersebut;
- i. Setiap keputusan itu merupakan tindakan permulaan dari serangkaian mata rantai keinginan berikutnya.

Sedangkan Khairuddin menyebutkan bahwa faktor penyebab perceraian secara umum terbagi ke dalam dua faktor penyebabnya yaitu meliputi faktor eksternal dan faktor internal. Status sosial ekonomi yang meliputi kelas, kondisi ekonomi, pekerjaan (jabatan), pendapatan, dan pendidikan, kemudian karena campur tangan keluarga, kesamaan antara suami dan istri, poligami serta lemahnya kontrol sosial diidentifikasi sebagai faktor eksternal. Sedangkan faktor internal adalah menyangkut hal-hal personal seperti ketegangan personal yang antara lainnya disebabkan oleh berbagai perbedaan struktur kepribadian masing-masing pasangan (Fachrina & Aziwanti, 2006).

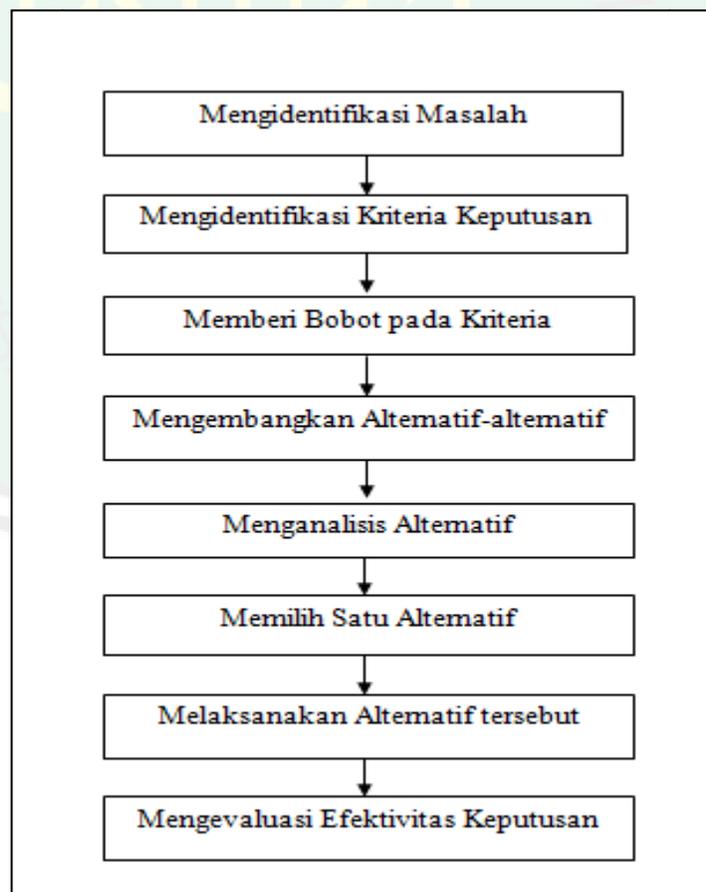
Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan bercerai dapat dibagi menjadi dua, yaitu

faktor *eksternal* yang meliputi dukungan keluarga, lingkungan pertemanan, dan kesamaan antara suami dan isteri; dan faktor *internal* yang meliputi tingkat pendidikan, kepribadian dan faktor psikologis.

3. Proses Pengambilan Keputusan Bercerai

Menurut Stephen Robbins dan Mary Coulter, proses pengambilan keputusan merupakan serangkaian tahap yang terdiri dari delapan langkah yang meliputi mengidentifikasi masalah; memilih suatu alternatif; dan mengevaluasi keputusan (Syamsi, 2000). Adapun proses pengambilan keputusan itu dapat dilihat dari bagan berikut ini.

Gambar 2. 1 : Proses Pengambilan Keputusan



Realita yang mungkin terjadi, seseorang dalam mengambil keputusan untuk bercerai mempunyai cara-cara tersendiri yang digunakan dalam pengambilan keputusan, baik dalam proses dan tahap-tahap yang ditempuh, pertimbangan yang dijadikan prioritas, hingga faktor-faktor yang mempengaruhi dalam mengambil keputusan untuk bercerai.

Casson (2008) menyatakan bahwa tidak banyak orang mengambil keputusan semata-mata berdasarkan oleh kepentingannya sendiri, tetapi banyak sekali keputusan yang diambil demi untuk menjaga persaudaraan, demi kepentingan perdamaian, kebahagiaan keluarga, dan sebagainya (dalam Rizki, Yuliadi, & Andayani).

Selain itu hal yang sama juga terjadi dalam menentukan keputusan untuk bercerai. Seseorang yang menganggap rumah tangganya penuh dengan konflik yang berkepanjangan dengan pasangannya akan dihadapkan pada situasi yang menekannya untuk mengambil keputusan penting demi kebaikan bersama untuk menentukan arah kehidupan mereka selanjutnya.

Secara umum, terdapat dua alternatif pilihan dalam menyelesaikan konflik berkepanjangan dalam rumah tangga yaitu memilih untuk tetap mempertahankan pernikahan dengan jalan melakukan berbagai negoisasi dan kompromi penyelesaian masalah secara damai dan kekeluargaan. Atau memilih untuk mengakhiri pernikahan dengan segala konsekuensi yang telah dipertimbangkan oleh kedua belah pihak pasangan. Kedua pilihan penyelesaian masalah tersebut masing-masing memiliki keuntungan dan konsekuensi yang

seharusnya disadari, sehingga apapun keputusan yang akan diambil akan menjadi solusi terbaik bagi masalah yang mereka hadapi.

Wanita yang dihadapkan pada beberapa pilihan penyelesaian masalah dalam rumah tangganya akan melalui tahapan seperti menilai masalah yang sedang terjadi, hal ini termasuk dengan melihat sumber masalah, kejelasan masalah yang sedang terjadi dan sebagainya. Setelah individu yakin terhadap informasi yang berkaitan dengan masalahnya, maka individu tersebut dapat memusatkan perhatian pada berbagai alternatif yang ada. Kemudian individu tersebut mendapat berbagai alternatif. Selanjutnya, alternatif tersebut dipertimbangkan dan dievaluasi berdasarkan konsekuensi masing-masing. Setelah individu menentukan alternatif yang akan dilakukan, individu tersebut akan membuat keputusan dan berkomitmen dengan keputusan yang diambilnya. Setiap keputusan yang diambil seseorang tentu memiliki resiko. Namun yang terpenting adalah individu harus konsekuen terhadap komitmen yang telah diambil, meskipun memperoleh umpan balik yang negatif (Paska, 2014).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam suatu proses pengambilan keputusan bercerai pada setiap individu memiliki tahapan-tahapan yang berbeda sesuai dengan hal-hal yang dijadikan prioritas pertimbangan. Seperti prioritas bercerai untuk mendapat ketenangan hati, untuk menjaga hubungan keluarga, dan lain-lain.

4. Aspek Pengambilan Keputusan Bercerai

Pengambilan keputusan bercerai memiliki dampak sangat vital bagi kelanjutan hidup seseorang. Karena ketika seorang individu memutuskan untuk bercerai, menunjukkan bahwa individu tersebut telah siap untuk menerima konsekuensi atas pilihan keputusan yang diambil. Sama halnya dengan ketika seorang individu mengambil keputusan dalam memilih pasangan hidupnya, DeGenova menyebutkan bahwa memilih pasangan merupakan salah satu keputusan terpenting yang akan dibuat oleh setiap individu sepanjang hidup. Proses pemilihan pasangan hidup menjadi sangat penting karena untuk mencapai pernikahan yang bahagia diperlukan pemilihan pasangan hidup yang tepat sehingga diharapkan perjalanan selanjutnya menjadi lebih mudah untuk dilalui (Larasati, 2012).

Sehingga, pengambilan keputusan bercerai ini dapat diselaraskan dengan pendekatan individu dalam mengambil keputusan berkarir. Hal ini berdasarkan pada pernyataan Levinson yang menyebutkan bahwa komponen terpenting dari kehidupan manusia dewasa adalah keluarga, dan pekerjaan. Komponen keluarga yaitu berhubungan dengan pemilihan pasangan hidup, sedangkan komponen pekerjaan yaitu berhubungan dengan pemilihan karir pekerjaan. Dua komponen itu sangat menentukan kebahagiaan hidup manusia, sehingga tidak mengherankan jika masalah pekerjaan dan keluarga sangat menyita seluruh perhatian, energi, dan waktu orang dewasa (Adiputra, 2015).

Sehubungan dengan hal di atas, maka aspek-aspek dalam pengambilan keputusan berkarir memiliki beberapa aspek yang hampir sama dengan kecenderungan pengambilan keputusan bercerai. Parsons membagi aspek pengambilan keputusan berkarir menjadi tiga (Setiyowati, 2015), yaitu:

- a. Pengetahuan dan pemahaman diri sendiri (internal), yaitu pengetahuan dan pemahaman akan bakat, minat, kepribadian, potensi, prestasi akademik, ambisi, keterbatasan-keterbatasan, dan sumber-sumber yang dimiliki.
- b. Pengetahuan dan pemahaman dunia luar (eksternal), yaitu pengetahuan akan syarat-syarat dan kondisi-kondisi yang dibutuhkan untuk sukses dalam menjalani kerja, keuntungan dan kerugian, kompensasi, kesempatan, dan prospek kerja di berbagai bidang dalam dunia kerja.
- c. Penalaran yang realistis akan hubungan pengetahuan dan pemahaman diri sendiri dengan pengetahuan dan pemahaman dunia luar (eksternal), yaitu kemampuan untuk membuat suatu penalaran realistis dalam merencanakan atau memilih bidang kerja dan/atau pendidikan lanjutan yang mempertimbangkan pengetahuan dan pemahaman diri yang dimiliki dengan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja yang tersedia.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan bercerai memiliki beberapa aspek yaitu aspek pengetahuan dan pemahaman tentang diri sendiri (internal), meliputi pemahaman tentang kekurangan dan kelebihan diri, kemampuan mentoleransi pasangan dan keinginan atau ambisi mempertahankan hubungan dengan pasangan; aspek pengetahuan dan

pemahaman dunia luar (eksternal), meliputi pemahaman mengenai kehidupan setelah berpisah dengan pasangan, dan pengetahuan tentang sumber daya yang dimiliki; dan aspek penalaran yang realistis yaitu meliputi penalaran dalam merencanakan kehidupan masa depan setelah bercerai, kemampuan dalam menanggung resiko dan berkomitmen terhadap pilihan yang telah diambil.

5. Pengambilan Keputusan Bercerai Perspektif Islam

Sedangkan menurut Al-Qur'an, pengambilan keputusan berada pada beberapa ayat sesuai sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Anfal ayat 19 :

إِنْ تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَاءَكُمْ الْفَتْحُ ۖ وَإِنْ تَنْتَهُوا فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ۖ وَإِنْ تَعُودُوا نَعُدْ وَلَنْ تُغْنِيَ عَنْكُمْ فِئَتُكُمْ شَيْئًا وَلَوْ كَثُرَتْ وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ (١٩)

Artinya : “ jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, Maka telah datang keputusan kepadamu; dan jika kamu berhenti(memerangi rosul). Maka Itulah yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali (kembali memusuhi dan memerangi rasul), niscaya Kami kembali (pula) (Allah memberi pertolongan kepada rasul)dan angkatan perangmu sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sesuatu bahayapun, biarpun Dia banyak dan Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman” (QS. Al-Anfal; 19).

Dalam ayat di atas Allah menyebutkan bahwa barang siapa yang Allah bersamanya, maka dialah yang akan tertolong meskipun ia lemah dan jumlahnya sedikit.Kebersamaan Allah ini dengan memberikan bantuan dan pertolongan sesuai amalan iman yang mereka kerjakan. Oleh karena itu, apabila terjadi kekalahan pada kaum muslimin di sebagian waktu, maka hal itu tidak lain karena sikap remeh mereka dan tidak mengerjakan kewajiban iman dan

konsekuensinya. Karena jika mereka melakukan apa yang diperintahkan Allah, tentu mereka tidak akan kalah dan musuh tidak akan menang.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. As-Syuraa ayat 10 :

وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبِّي عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ (١٠)

Artinya : “ tentang sesuatu apapun kamu berselisih, Maka putusnya (terserah) kepada Allah. (yang mempunyai sifat-sifat demikian) Itulah Allah Tuhanku. kepada-Nya lah aku bertawakkal dan kepada-Nyalah aku kembali (QS. As-Syuraa ; 10).

Dari surat As-Syuraa ayat 10 tersebut, Allah SWT menerangkan bahwa apa saja yang diperselisihkan mengenai urusan agama, keputusannya supaya dikembalikan kepada Allah SWT. Kemudian sebagaimana firman Allah SWT dalam surat As-Syuraa ayat 38, yaitu :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (٣٨)

Artinya : “dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka”(QS. As-Syuraa; 38).

Dari surat As-Syuraa ayat 38 tersebut, Allah memerintahkan hambanya untuk mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rezeki yang dimiliki yang telah Allah berikan, dan memerintahkan manusia agar tidak bertindak sendiri dan tergesa-gesa dalam masalah yang terkait orang banyak.

Oleh karena itu, apabila mereka ingin melakukan suatu perkara yang butuh pemikiran dan ide, maka mereka berkumpul dan mengkaji bersama-sama,

sehingga ketika sudah jelas maslahatnya, maka mereka segera melakukannya. Misalnya adalah ketika seorang isteri dan suami mengalami ketegangan-ketegangan dalam rumah tangganya sehingga menimbulkan suatu konflik. Maka sebaiknya suami isteri itu segera saling berkomunikasi dan memusyawarahkan solusi terbaik bagi konflik yang sedang terjadi.

C. Tipologi Kepribadian

1. Definisi Tipologi Kepribadian

Feist & Feist (1998) mendefinisikan kepribadian sebagai sebuah pola yang relatif menetap, *trait*, disposisi atau karakteristik di dalam individu yang memberikan beberapa ukuran yang konsisten tentang perilaku (Mastuti, 2005).

Eysenck (dalam Suryabrata, 2003) mengatakan bahwa kepribadian adalah jumlah keseluruhan pola perilaku, baik yang aktual maupun potensial dari organisme yang ditentukan oleh faktor bawaan dan lingkungan. Atkinson dkk. (1999) mendefinisikan kepribadian sebagai pola perilaku dan cara berfikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan (dalam Rahmat, 2014).

Larsen & Buss (2002) menyatakan bahwa kepribadian adalah seperangkat ciri-ciri psikologis dan mekanisme pada diri individu yang diorganisasi dan relatif bertahan lama serta mempengaruhi interaksi-interaksi individu dan adaptasi-adaptasinya terhadap lingkungan (dalam Mastuti, 2005).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepribadian meliputi segala corak perilaku dan sifat yang khas dan dapat diperkirakan pada diri seseorang, yang digunakan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap rangsangan, sehingga corak tingkah lakunya itu merupakan satu kesatuan fungsional yang khas bagi individu itu.

2. Teori Tipologi Kepribadian

Dalam teori-teori mengenai kepribadian, salah satu teori menjelaskan kepribadian dari sudut *trait*. Teori *trait* merupakan sebuah model untuk mengidentifikasi *trait-trait* dasar yang diperlukan untuk menggambarkan suatu kepribadian. Fieldman (1993) mendefinisikan *trait* sebagai suatu dimensi yang menetap dari karakteristik kepribadian, hal tersebut yang membedakan individu dengan individu yang lain (dalam Mastuti, 2005).

Pada tahun 1937, Allport (dalam Hall & Lindzey, 1993) sebagai salah satu tokoh yang mengembangkan pendekatan *trait* dalam kepribadian, konsep *trait* memiliki dua arti yang berbeda tetapi saling melengkapi. Di satu sisi, *trait* merupakan tendensi yang dapat dilihat (*observed*) untuk bertingkah laku dengan cara tertentu. Di sisi lain, *trait* merupakan disposisi pribadi yang disimpulkan (*inferred*) yang menghasilkan kecenderungan tersebut. Misalnya kecenderungan untuk gembira (*trait* yang diobservasi) berasal dari pola-pola tertentu dari proses internal seperti kecenderungan untuk mengalami perasaan positif, untuk berpikir positif atau keinginan untuk dipersepsikan sebagai orang yang berbahagia (Sari, 2010).

Westen (1959) mendefinisikan *trait* sebagai kecenderungan emosional, kognitif, dan tingkah laku yang merupakan dimensi kepribadian mendasar, yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Teori *trait* sebagian besar diturunkan dari kata-kata yang sering digunakan individu untuk mengelompokkan diri mereka dan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata tersebut antara lain adalah kata-kata sifat seperti malu, manipulatif, terbuka, bersahabat, dan sebagainya. Salah satu penelitian mengenai *trait* yang terkenal adalah *big five* (Sari, 2010).

Lebih lanjut dijelaskan, dimensi *big five* pertama kali diperkenalkan oleh Goldberg pada tahun 1981. Dimensi ini tidak mencerminkan perspektif teoritis tertentu, tetapi merupakan hasil dari analisis bahasa alami manusia dalam menjelaskan dirinya sendiri dan orang lain. Taksonomi *big five* bukan bertujuan untuk mengganti sistem yang terdahulu, melainkan sebagai penyatu karena dapat memberikan penjelasan sistem kepribadian secara umum (John & Srivastava, 1999). *Big five* disusun bukan untuk menggolongkan individu ke dalam satu kepribadian tertentu, melainkan untuk menggambarkan sifat-sifat kepribadian yang disadari oleh individu itu sendiri dalam kehidupannya sehari-hari (Sari, 2010).

Terdapat beberapa istilah untuk menjelaskan kelima faktor tersebut yaitu, *Neuroticism* (N); *Extraversion* (E); *Openness to new experience* (O); *Agreeableness* (A); dan *Conscientiousness* (C). Agar lebih mudah

mengingatnya, istilah-istilah tersebut disingkat menjadi OCEAN (Pervin, 2005).

Untuk lebih jelasnya, kelima faktor diatas akan dipaparkan pada tabel 2.1 yang didapat dari hasil penelitian Costa dan McRae (1985;1992). *Neuroticism* berlawanan dengan *emotional stability* yang mencakup perasaan-perasaan negatif, seperti kecemasan, kesedihan, mudah marah, dan tegang. *Openness to experience* menjelaskan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas dari aspek mental dan pengalaman hidup. *Extraversion* dan *agreeableness* merangkum sifat-sifat interpersonal, yaitu apa yang dilakukan seseorang dengan orang lain. Yang terakhir, *conscientiousness* menjelaskan perilaku pencapaian tujuan dan kemampuan mengendalikan dorongan yang diperlukan dalam kehidupan sosial (Shofwan, 2010).

Berikut ini adalah tabel 2.1 yang menampilkan karakteristik *five factor* model dengan skor tinggi dan rendah, yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1 :Karakteristik *Five Factor Model* Dengan Skor Tinggi Dan Rendah

Karakteristik dengan skor tinggi	Sifat	Karakteristik dengan skor rendah
Kuatir, cemas, emosional, merasa tidak nyaman, kurang penyesuaian, kesedihan yang tak beralasan.	Neuroticism (N) mengukur penyesuaian vs ketidakstabilan emosi. Mengidentifikasi kecenderungan individu akan <i>distress</i> psikologi, ide-ide yang tidak realistis, kebutuhan/ keinginan yang berlebihan, dan respon <i>coping</i> yang tidak sesuai.	Tenang dan santai, tidak emosional, tabah, nyaman, puas terhadap diri sendiri.
Mudah bergaul, aktif, talkative, person-oriented, optimis, menyenangkan, kasih sayang, bersahabat	Extraversion (E) mengukur kuantitas dan intensitas interaksi interpersonal, level aktifitas, kebutuhan akan stimulasi, kapasitas kesenangan.	Tidak ramah, tenang, tidak periang, menyendiri, task-oriented, pemalu, pendiam.
Rasa ingin tahu tinggi, ketertarikan luas, kreatif, original, imajinatif, tidak ketinggalan jaman.	Openness (O) Mengukur keinginan untuk mencari dan menghargai pengalaman baru, senang mengetahui sesuatu yang tidak familiar.	Mengikuti apa yang sudah ada, down to earth, tertarik hanya pada satu hal, tidak memiliki jiwa seni, kurang analitis.
Berhati lembut, baik, suka menolong, dapat dipercaya, mudah memaafkan, mudah dimanfaatkan, terus terang.	Agreeableness (A) Mengukur kualitas orientasi interpersonal seseorang, mulai dari perasaan kasihan sapa pada sikap permusuhan dalam hal pikiran, perasaan, dan tindakan	Sinis, kasar, rasa curiga, tidak mau bekerjasama, pendendam, kejam, mudah marah, manipulatif.
Teratur, dapat dipercaya, pekerja keras, disiplin, tepat waktu, teliti, rapi, ambisius, tekun.	Conscientiousness (C) Mengukur tingkat keteraturan seseorang, ketahanan dan motivasi dalam mencapai tujuan. Berlawanan dengan ketergantungan untuk menjadi malas dan lemah.	Tidak bertujuan, tidak dapat dipercaya, malas, kurang perhatian, lalai, sembrono, tidak disiplin, keinginan lemah, suka bersenang-senang.

3. Tipologi Kepribadian Perspektif Islam

Berdasarkan beberapa literatur yang berkembang selama ini, kepribadian Islam sering kali diidentikkan dengan akhlak atau tasawuf, yaitu satu aspek dari ajaran Islam yang membahas tentang perilaku batin manusia. Dalam Al-Qur'an pengklasifikasian manusia dilakukan berdasarkan keyakinan tiga pola, yaitu : mukmin, kafir, dan munafik. Pengklasifikasian manusia tersebut sesuai dengan tujuan Al-Qur'an sebagai kitab akidah dan hidayah. Selain itu juga menunjukkan bahwa pengklasifikasian kepribadian manusia berdasarkan akidah dan ketakwaannya.

Sebagaimana firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujaraat ; 13).

Ayat ini menjelaskan tentang dasar penilaian Allah terhadap kemuliaan hambanya, yaitu bukan berdasarkan kepada tampilan fisik atau materi yang dimiliki, melainkan Allah menilai kemuliaan hambanya hanya berdasarkan kepada derajat ketakwaan yang dimiliki.

Selanjutnya, di dalam Al-Qur'an telah diungkapkan ketiga pola kepribadian manusia berdasarkan ciri-ciri khusus yang membuat ketiganya bisa dikenali serta berbeda satu sama lain (Mujib, 2006), yaitu :

a. Mukmin

Yaitu manusia yang beriman atau percaya kepada yang ghaib (seperti Allah, malaikat, dan ruh); menunaikan shalat; menafkahkan rezekinya kepada fakir-miskin, yatim dan kerabat; beriman kepada kitab Allah; dan beriman kepada hari akhir. Tipe ini digolongkan sebagai tipe yang beruntung (*muflih*), karena telah mendapatkan petunjuk. Sebagaimana firman Allah SWT :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (٢) الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣) أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا هُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (٤)

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang beriman (orang yang sempurna imannya) ialah mereka yang bila disebut nama Allah (menyebut sifat-sifat yang mengagungkan dan memuliakannya) gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia.

Ayat di atas menggambarkan gambaran orang-orang mukmin dalam Al-Qur'an yang sesungguhnya merupakan model bagi manusia mukmin yang seharusnya diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kafir

Yaitu manusia yang ingkar terhadap hal-hal yang harus dipercayai sebagai seorang yang mukmin. Tipe seperti ini digambarkan sebagai tipe yang sesat, karena terkunci hati, pendengaran, dan pengelihatannya dalam masalah kebenaran. Siksa Allah SWT yang sangat pedih menjadi bagian dari kehidupan akhirnya, sebagaimana firman Allah SWT :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ ۖ يُؤْمِنُونَ (٦) خَتَمَ اللَّهُ
عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ ۖ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (٧)

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman. Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka (Yakni orang itu tidak dapat menerima petunjuk, dan segala macam nasehatpun tidak akan berbekas padanya) dan penglihatan mereka ditutup (mereka tidak dapat memperhatikan dan memahami ayat-ayat Al Quran) dan bagi mereka siksa yang Amat berat” (QS. Al-Baqarah; 6-7).

Ayat di atas menerangkan mengenai ciri orang kafir yang mengalami kejumudan (stagnasi) berpikir dan tidak mampu menyelami hakikat tauhid. Mereka adalah pribadi-pribadi yang materialistik dan oportunistik yang sangat mementingkan kenikmatan dan kesenangan dunia. Oleh karena itu

mereka mengarang kehidupan yang sarat dengan kedurhakaan, kefasikan, serta tenggelam dalam pemuasan hawa nafsu dan syahwat (Najati, 2005).

c. Munafik

Yaitu manusia yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, tetapi imannya hanya di mulut belaka, sementara hatinya ingkar. Mereka ingin menipu Allah dan orang mukmin, walaupun sebenarnya ia menipu dirinya sendiri, sedangkan mereka tidak sadar. Hati mereka berpenyakit, dan semakin parah penyakitnya karena membuat kerusakan, menambah kebodohan, bersekutu dengan setan untuk mengolok-olok orang-orang mukmin. Mereka tidak mendapatkan penerangan dan petunjuk, sehingga senantiasa dalam kegelapan. Sebagaimana firman Allah SWT :

وَإِذَا لَفُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ (١٤) اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ (١٥) أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ (١٦)

Artinya : “dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka (pemimpin-pemimpin mereka), mereka mengatakan: "Sesungguhnya Kami sendirian dengan kamu, Kami hanyalah berolok-olok. Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka. Mereka Itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk” (Q.S. Al-Baqarah ; 14-16).

Ayat di atas menerangkan bahwa orang munafik adalah seorang yang pengecut. Ciri kepribadian orang munafik yang paling mendasar adalah kebimbangannya dalam keimanan dan kekafiran serta ketidakmampuannya membuat sikap yang tegas dan jelas berkaitan dengan keyakinan tauhid. Hal ini karena ia adalah pribadi yang pengecut, kurang percaya diri, takut kepada kaum mukminin dan juga takut pada kaum musyrikin. Sikapnya tersebut telah membuat dirinya mengambil jalan kebohongan, ria, melakukan tipu muslihat, serta menyembunyikan perasaan mereka yang sesungguhnya, yaitu kebencian. Kondisi tersebut mendorong dirinya untuk menebar fitnah untuk melawan orang muslimin secara sembunyi-sembunyi dengan memanfaatkan senjata desas-desus (Najati, 2005).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tipologi manusia perspektif Islam tidak semata-mata perilaku manusia yang dikitikan dengan nilai. Penentuan tipologi ini didasarkan pada kerangka (1) struktur nafsani kepribadian Islam (hawa nafsu, akal dan kalbu); (2) menggunakan paradigma *bagaimana seharusnya* bukan sekedar *apa adanya*, yang karenanya terdapat unsur-unsur penilaian baik-buruk. Dalam hal ini, aksiologi Islam merupakan *weltanschauung* dalam mengkonstruksi fakta, sehingga dalam kepribadian Islam tidak sekedar mendeskripsikan sifat-sifat manusia, tetapi juga menilai baik-buruknya; dan (3) berorientasi teosentris, sebab kriteria yang digunakan dari norma wahyu Ilahi melalui pendekatan deduktif,

sekalipun tanpa menghilangkan ijhtihad manusia (dalam konteks ini para psikolog atau ilmuwan psikologi) (Mujib, 2006).

D. Persepsi Konflik Rumah Tangga

1. Definisi Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rahmat, 2001).

DeVito (1995) menyatakan persepsi adalah suatu proses aktif untuk mengamati objek, kejadian, dan orang lain melalui indera penglihatan, penciuman, pendengaran, dan peraba. Selanjutnya, DeVito (1995) juga mengemukakan bahwa persepsi adalah proses kognitif yang meliputi penerimaan, pengorganisasian, dan penafsiran terhadap suatu objek atau lingkungan yang diterima oleh siswa. Penerimaan, pengorganisasian, dan penafsiran yang diterima sangat tergantung pada pengalaman masa lalu yang diperoleh melalui proses belajar, yang menentukan terbentuknya sikap terhadap suatu objek atau mempengaruhi perilaku (dalam Kurniawan, 2014).

Handoko (1992) mengemukakan bahwa persepsi adalah suatu penerimaan rangsang dari luar secara netral oleh indera terhadap suatu objek. Persepsi, oleh karena itu pada awalnya bersifat sangat objektif karena merupakan suatu proses aktif untuk mengamati objek. Persepsi yang objektif tersebut selanjutnya akan diproses bersama dengan pengalaman-pengalaman subjek,

terjadi proses kognitif sampai akhirnya terjadi penafsiran, sehingga objek yang sama akan dipersepsikan berbeda-beda(dalam Kurniawan, 2014).

Sehingga dapat disimpulkan dari beberapa definisi persepsi di atas bahwa persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dimulai dengan penerimaan rangsangan dari luar secara netral, kemudian diproses dengan pengalaman-pengalaman subyek sehingga menjadi suatu penafsiran.

2. Definisi Konflik Rumah Tangga

Konflik adalah proses pertentangan yang diekspresikan di antara dua pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai objek konflik, menggunakan pola perilaku dan interaksi konflik yang menghasilkan keluaran konflik. Dari definisi tersebut, terdapat sejumlah indikator yang memerlukan penjelasan (Wirawan,2010), yaitu :

1. Proses

Konflik terjadi melalui suatu proses yang unik, artinya proses terjadinya proses konflik berbeda dengan konflik lainnya.

2. Dua pihak atau lebih

Kecuali konflik *personal*, konflik terjadi di antara dua individu atau lebih. Pihak yang terlibat konflik bisa antara individu satu dengan individu lainnya; individu dengan kelompok; dan antara kelompok dengan kelompok lainnya.

3. Saling tergantung

Pihak yang terlibat konflik saling tergantung atau interdependen satu sama lain. Artinya, pihak-pihak tersebut tidak bebas untuk melakukan sesuatu tanpa campur tangan atau bantuan, izin, dan merugikan atau mengurangi kebebasan pihak lainnya. Setiap tindakan atau tidak melakukan sesuatu dari salah satu pihak yang terlibat konflik akan berpengaruh pada pihak lainnya.

4. Pertentangan mengenai objek konflik

Objek konflik adalah sesuatu yang menyebabkan terjadinya konflik. Pihak yang terlibat konflik mempunyai perbedaan pendapat, yaitu sikap atau kepercayaan mengenai objek konflik.

5. Diekspresikan

Pertentangan akan menjadi konflik jika diekspresikan. Jika pertentangan tidak atau belum diekspresikan, maka konflik bersifat *laten* atau tidak kelihatan. Mungkin perbedaan pendapat mengenai objek konflik sudah terjadi, tetapi kedua belah pihak diam saja dan belum terjadi interaksi mengenai perbedaan tentang objek konflik. Ekspresi mengenai objek konflik merupakan kejadian pemicu terjadinya konflik. Pengekspresian dapat menggunakan bahasa verbal, bahasa badan, dan bahasa tertulis.

6. Pola perilaku

Saat terjadi konflik, pihak yang terlibat menggunakan pola perilaku tertentu. Pola perilaku adalah kecenderungan orang untuk berperilaku

secara tertentu dalam menghadapi situasi konflik. Pola perilaku ini disebut dengan gaya manajemen konflik atau taktik konflik.

7. Interaksi konflik

Proses konflik menimbulkan interaksi konflik di antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Interaksi bisa berupa menuduh, saling menyalahkan, saling mengumpat, melakukan agresi, dan lain-lain.

8. Keluaran konflik

Interaksi konflik di antara kedua belah pihak dalam konflik menghasilkan keluaran konflik yang unik, untuk masing-masing jenis konflik. Keluaran konflik bisa berupa ditemukannya solusi atas suatu konflik, seperti *win & win solution*, *win & lose solution*, dan *lose & lose solution*. Keluaran konflik juga bisa menciptakan suatu perubahan sistem sosial.

Thomas (1992) mendefinisikan konflik sebagai proses yang bermula saat salah satu pihak menganggap pihak lain meninggalkan atau berupaya mengagalkan kepentingannya. Dengan demikian, secara garis konflik dapat didefinisikan sebagai peristiwa-peristiwa sosial yang mencakup penentangan (oposisi) atau ketidaksetujuan. Situasi konflik dapat diketahui berdasarkan munculnya anggapan tentang ketidakcocokan tujuan dan upaya untuk mengontrol pilihan satu sama lain, yang membangkitkan persaan dan perilaku untuk saling menentang (Laela, 2015).

Rahmadani (2013) menyebutkan bahwa konflik merupakan masalah yang dapat menyebabkan pertengkaran, perselisihan, atau benturan di antara

kedua belah pihak. Jika konflik tidak diatasi sedini mungkin dengan disertai solusi yang baik, maka akan menimbulkan masalah yang jauh lebih buruk dari sebelumnya. Berdasarkan beberapa definisi konflik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konflik dalam rumah tangga adalah suatu masalah anggapan tentang ketidakcocokan tujuan dan upaya untuk mengontrol pilihan satu sama lain, yang kemudian membangkitkan perasaan dan perilaku untuk saling menentang antara suami dan isteri.

Sehingga dari beberapa definisi konflik di atas dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan suatu masalah yang disebabkan oleh pertengkaran, perselisihan, atau benturan antara kedua belah pihak yang bermula saat salah satu pihak menganggap pihak lain meninggalkan atau berupaya menggagalkan kepentingannya.

3. Bentuk-Bentuk Ketegangan yang Mengarah pada Konflik Rumah Tangga

Saxton (1990) menyebutkan beberapa bentuk ketegangan-ketegangan dalam interaksi suami isteri yang mengarah pada konflik (Simamora, 2005), yaitu :

a. Frustrasi

Frustrasi didefinisikan sebagai bentuk emosi yang dialami saat keinginan dihalangi atau perasaan puas yang terpasung. Frustrasi dalam hidup berpasangan terutama dialami oleh pihak yang paling tertekan karena situasi tersebut. Contoh yang diberikan Saxton adalah kasus dimana suami

menginginkan hubungan seks sedangkan isteri menolak. Sebenarnya si isteri tidak menginginkan seks didasari oleh kelelahan fisik atau preferensi kegiatan lain, menonton televisi misalnya. Namun sang suami malah menanggapinya sebagai penolakan terhadap kebutuhan biologisnya. Jika suami tidak mengubah persepsinya mengenai alasan isteri menolak berhubungan seks, suami kemungkinan besar akan mengalami frustrasi dan kesalahan menanggapi maksud isterinya. Tak jarang penolakan berhubungan seks disalahartikan sebagai 'tidak cinta lagi'. Saxton melihat hal ini sebagai lubang-lubang kecil menuju perceraian.

b. Penolakan dan Pengkhianatan

Sering ditemui pada keluarga muda yang beranjak pada tahun-tahun berat pernikahan. Romantisme masa-masa berpacaran pelan-pelan tergantikan oleh kesibukan dan konsentrasi pada urusan mencari nafkah keluarga dan anak. Tidak heran ada perasaan tersisihkan dan dilupakan oleh pasangannya. Orang yang merasa dirinya ditolak oleh pasangannya biasanya melancarkan balasan, bisa berupa sikap maupun kata-kata. Demikian pula halnya pada perasaan dikhianati pasangannya. Kekosongan dan berkurangnya komunikasi memicu pertengkaran suami dan isteri. Tak jarang ada yang memutuskan meninggalkan pasangannya (*minggat*) sebagai bentuk serangan atas ketersisihan yang dirasakannya.

c. Berkurangnya Kepercayaan

Saat seseorang dalam hidup berpasangan kepercayaannya berkurang terhadap pasangannya umumnya merambat pada kebinasaan hubungan. Hal ini cukup beralasan sebab kepercayaan menyangkut kesadaran membina keharmonisan dengan pasangan dalam bentuk peningkatan keintiman satu sama lain. Menurunnya kepercayaan (*lowered self-esteem*) dapat ditanggulangi dengan komunikasi yang jujur dan terbuka antara kedua belah pihak.

d. *Displacement*

Saxton menemukan kasus bahwa respondennya pernah bertengkar dengan pasangannya dan tidak bertegur sapa selama dua hari tanpa alasan yang jelas. Saxton menyebutnya sebagai *displacement*, diperkirakan lahir dari perasaan yang terpendam sejak lama yang mendadak meledak sebagai klimaks. Menurutnya, masalah yang menjadi alasan pertengkaran cenderung sepele bahkan ada yang melenceng dari persoalan semula.

e. *Psychological Games*

Psychological games didefinisikan sebagai interaksi dimana seseorang menyerang orang lain dalam perdebatan demi sebuah kemenangan terselubung. Berne 1967, diacu dalam Saxton 1990 berpendapat bahwa perasaan menang itu didapat saat pasangannya mengaku tunduk atas argumen yang dikeluarkannya. Dalam membuat keputusan pola *psychological games* ini sangat berbahaya, sebab keputusan yang diambil

cenderung tidak melihat pada masalah yang sedang dialami, melainkan sejauh mana lawan berdebat baru mengaku kalah.

Sehingga dapat disimpulkan dari beberapa bentuk ketegangan-ketegangan di atas bahwa konflik yang terjadi di dalam rumah tangga sering disebabkan oleh adanya emosi yang terpendam, perasaan tersisihkan dan diabaikan oleh pasangan, dan perasaan ingin menang sendiri.

E. Dinamika Hubungan Kecenderungan Pengambilan Keputusan Bercerai dalam Persepsi Kasus Konflik Rumah Tangga ditinjau dari Tipologi Kepribadian

Dalam setiap kehidupan pernikahan tentu tidak terlepas dengan kehidupan suka duka dalam membangun rumah tangga yang tetap utuh dan harmonis. Setiap pernikahan menuntut adanya perubahan gaya hidup, menuntut adanya penyesuaian diri terhadap tuntutan peran dan tanggung jawab baru baik dari suami maupun istri. Ketidakmampuan untuk melakukan tuntutan-tuntutan tersebut tidak jarang menimbulkan pertentangan, perselisihan dan bahkan berakhir dengan perceraian (Dewi & Basti, 2008).

Dinamika dalam kehidupan pernikahan semakin hari semakin kompleks sehingga menuntut pasangan suami isteri untuk berusaha sekuat kemampuan untuk menghadapi kondisi tersebut. Konflik yang muncul dari penyelesaian masalah yang kurang baik dapat menimbulkan ketidakharmonisan dalam hubungan suami isteri.

Di lain sisi ketika seorang individu dihadapi oleh suatu permasalahan, setiap individu memiliki caranya masing-masing dalam menyelesaikan masalah tersebut. Cara individu dalam menghadapi masalah ini tidak terlepas dari faktor internal dan faktor eksternal yang dimilikinya. Dalam hal ini, salah satu faktor internal yang dimaksud adalah kepribadian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rani (2014) yang bertujuan untuk menguji hubungan antara ciri-ciri kepribadian dan kecenderungan tertentu untuk alasan perceraian. Diungkapkan dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara alasan bercerai dengan kepribadian *conscientiousness*. Sifat atau ciri kepribadian *conscientiousness* yang tinggi memiliki peluang untuk menurunkan kemungkinan bercerai. Sehingga seseorang yang memiliki *conscientiousness* yang tinggi, mereka dapat menjaga keharmonisan pernikahannya. Demikian pula jika kepribadian *extraversion* yang tinggi maka alasan emosional untuk bercerai akan menurun. Oleh karena itu akan ada kesempatan untuk menjaga keharmonisan pernikahan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fani & Kheirabadi, 2011) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian dan kepuasan menikah. Hasil ini berdasarkan pada hipotesis penelitiannya yang berdasarkan pada adanya hubungan antara tipe kepribadian dengan mental bercerai yang sebagian besar telah terbukti, yaitu :

1. Ada korelasi positif antara faktor *extraversion* dan indeks kepuasan pernikahan (keseluruhan indeks kepuasan, ekspresi rasa sayang, kepuasan menikah dan

- kelekatan pernikahan). Ini berarti bahwadengan meningkatnya *extraversion* seseorang, maka masing-masing indeks tersebut juga akan meningkat.
2. Ada korelasi positif antara *openness to experience* dan semua indeks kepuasan pernikahan. Peningkatan faktor ini menyebabkan hubungan suami istri yang lebih baik di setiap indeks.
 3. Ada korelasi positif antara *conscientiousness* dan semua faktor penyesuaian perkawinan. Semakin besar *conscientiousness* perempuan maka akan lebih baik dalam penyesuaian perkawinan.
 4. Ada korelasi positif yang diamati antara faktor *agreeableness* sosial dan semua kepuasan pernikahan.

F. Hipotesis Penelitian

- Ha : Terdapat perbedaan kecenderungan pengambilan keputusan bercerai dalam persepsi kasus konflik rumah tangga ditinjau dari tipologi kepribadian.
- Ho : Tidak terdapat perbedaan kecenderungan pengambilan keputusan bercerai dalam persepsi kasus konflik rumah tangga ditinjau dari tipologi kepribadian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan yakni variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian ini menggunakan 1 variabel bebas dan 1 variabel terikat. Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Bebas : Kasus Konflik Rumah Tangga (X)
2. Variabel Terikat : Kecenderungan Pengambilan Keputusan Bercerai(Y)

B. Definisi Operasional

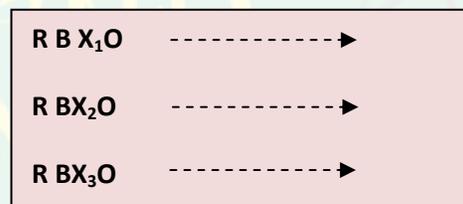
1. Kasus konflik rumah tangga adalah suatu masalah yang disebabkan oleh perbedaan atau ketidakcocokan tujuan dan upaya untuk mengontrol pilihan satu sama lain antara suami dan isteri, yang kemudian membangkitkan perasaan dan perilaku untuk saling menentang.
2. Kecenderungan pengambilan keputusan bercerai adalah suatu proyeksi kecenderungan seseorang untuk menentukan dirinya mengakhiri pernikahan dengan pasangan hidupnya. Pada penelitian ini, proyeksi kecenderungan tersebut berupa pengambilan keputusan bercerai sebagai jalan penyelesaian

masalah atau keputusan tetap bertahan dengan pilihan alternatif pemecahan masalah yang lain.

C. Kerangka Penelitian

Pada penelitian ini akan digunakan metode penelitian kuantitatif yaitu *quasi eksperimental design*. Desain eksperimen yang digunakan yaitu desain *randomized blocked one-way anova*.

Gambar 3. 1 : Desain *Non-Equivalent Posttest-Only Design*



Desain ini selain menggunakan randomisasi sebagai kontrol terhadap VS, menggunakan pula teknik konstansi karakteristik yaitu *blocking*. *Blocking* dilakukan terlebih dahulu untuk mengelompokkan subyek berdasarkan tipologi kepribadiannya. Kemudian, dilakukan *randomized* dari semua jenis tipologi tersebut ke dalam tiga kelompok eksperimen (K_E). Sehingga setiap kelompok penelitian memiliki jumlah subyek yang sama dengan setiap jenis tipologi, seperti tabel berikut ini :

Tabel 3 .1 :Distribusi Kelompok Tipologi dalam Kasus Eksperimen

TIPOLOGI	KE₁ (KDRT)	KE₁ (EKONOMI)	KE₁ (PERSELINGKUHAN)
<i>Ekstraverssion</i>	5	5	5
<i>Agreeableness</i>	5	5	5
<i>Conscientiousness</i>	5	5	5
<i>Neuroticism</i>	5	5	5
<i>Openness to New Experience</i>	5	5	5
TOTAL	25	25	25

D. Teknik Kontrol

Teknik kontrol dibutuhkan oleh peneliti untuk mencegah pengaruh variabel pencemar terhadap eksperimen, sehingga dapat menurunkan validitas internal penelitian. Berdasarkan dari hal tersebut, peneliti mengidentifikasi variabel-variabel yang dapat berpengaruh negatif terhadap validitas internal penelitian :

1. Jenis Kelamin

Heterogenitas jenis kelamin dapat mempengaruhi hasil penelitian ini, karena simulasi kasus penyebab perceraian yang diberikan kepada subyek merupakan kasus yang di dalamnya bercerita tentang wanita sebagai korban dan pria sebagai pelaku penyebab kasus tersebut. Sehingga untuk menghilangkan keberpihakkan secara *gender*, peneliti mengambil subyek wanita.

2. Umur

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan pada bab 1, maka peneliti membatasi umur subyek adalah rentang 20-26 tahun, karena pada umur ini merupakan fase dewasa awal.

3. Pernah Berpacaran minimal 1 tahun

Hal ini karena subyek pada penelitian ini merupakan mahasiswa tingkat akhir atau mahasiswa dewasa awal yang belum pernah menikah, sedangkan simulasi kasus yang diberikan kepada subyek merupakan kasus-kasus penyebab perceraian yang belum pernah dialami oleh subyek. Dengan adanya kontrol pengalaman subyek pernah menjalin hubungan pacaran, diharapkan mereka dapat memproyeksikan kasus tersebut kepada dirinya jika memiliki permasalahan yang hampir sama dengan kasus tersebut bersama pasangannya. Proyeksi di sini merupakan cara interpersonal subyek dalam menyikapi kasus tersebut.

Batasan lama pacaran minimal satu tahun karena pada suatu hubungan yang telah terjalin cukup lama akan membuat individu yang menjalin hubungan tersebut merasa nyaman dan terbuka dengan pasangannya. Sehingga, individu tersebut akan mulai menunjukkan pola sifat, sikap dan kebiasaan yang sebenarnya kepada pasangannya. Selanjutnya, mereka akan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan pasangannya dan mencoba untuk mempertahankan hubungan yang sedang mereka jalani.

4. Tingkat Pendidikan

Sehubungan dengan jenis penugasan yang diberikan kepada subyek dalam penelitian ini berupa pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, maka pembatasan tingkat pendidikan menjadi hal yang penting. Tingkat pendidikan subyek mempengaruhi kognitif subyek dalam memahami kasus.

5. Informasi mengenai kasus perceraian

Sehubungan dengan subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa wanita yang belum menikah dan belum memiliki pengetahuan mengenai perceraian. Maka menjadi hal penting bagi peneliti untuk memberikan rangkuman informasi mengenai perceraian agar subyek memiliki pengetahuan tentang hal tersebut. Sehingga, diharapkan dengan pengetahuan tersebut subyek dapat menyelesaikan penugasan dalam penelitian ini dengan baik.

Oleh karena itu, peneliti melakukan usaha pengontrolan terhadap variabel-variabel pencemar, sebagai berikut :

- a. Pemilihan, pembatasan jumlah dan jenis kelamin anggota kelompok
Dikontrol dengan teknik *purposive* dan *blocking*, yakni dengan menyebarkan angket *big five personality* untuk mengetahui jenis tipologisubyek, kemudian diambil masing-masing lima orang wanita yang mewakili satu jenis kelompok tipologi.
- b. Umur dan pernah berpacaran minimal 1 tahun

Bersama pada pengisian angket *big five personality*, peneliti mencantumkan kolom pengisian identitas umur dan pengalaman status berpacaran dengan tiga opsi pilihan jawaban yaitu, tidak pernah pacaran; pernah pacaran ≤ 1 tahun; atau pernah pacaran \geq satu tahun.

c. Tingkat pendidikan

Dikontrol dengan teknik konstansi, yaitu memilih subyek dengan tingkat pendidikan yang sama.

d. Informasi mengenai kasus perceraian

Untuk memberikan pengetahuan mengenai perceraian kepada subyek, maka sebelum kegiatan penelitian dimulai, peneliti memberikan informasi singkat kepada seluruh subyek mengenai jumlah statistik tingkat perceraian yang terus bertambah setiap tahunnya dan latar belakang penyebab perceraian beserta kasus yang paling banyak menyebabkan perceraian.

E. Instrumen dan Alat Ukur Penelitian

1. Instrumen Penelitian

Terkait dengan pelaksanaan penelitian, maka peneliti perlu untuk menyediakan beberapa instrument yang akan digunakan selama penelitian, diantaranya :

- a. Dua file video contoh kasus penyebab perceraian, terdiri dari video kasus kasus perselingkuhan; dan kasus KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga).
- b. Tiga lembar jenis kasus bacaan penyebab perceraian beserta lembar tanggapan subyek terhadap kasus tersebut.
- c. Modul panduan penelitian.
- d. Daftar hadir subyek penelitian.
- e. Alat tulis berupa *bolpoint*.

- f. *Informed consent*. Lembar ini berisi mengenai kesediaan subyek untuk berpartisipasi dalam penelitian.
- g. Ruangan yang memadai untuk dilakukan penelitian.
- h. Nomer peserta untuk memudahkan dalam identifikasi subyek.

2. Alat Ukur Penelitian

a. Skala Kepribadian *The Big Five Personality* (BFI)

Pemilihan subyek dilakukan dengan menggunakan skala *big five personality*. Skala *the big five personality* merupakan skala yang disusun oleh John & Srivastava (1999), yang bertujuan untuk mengetahui sifat-sifat kepribadian yang disadari oleh individu itu sendiri dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu, skala ini disusun dengan tujuan untuk menjawab kebutuhan instrumen mengukur komponen kepribadian *big five*.

Skala ini terdiri dari lima dimensi kepribadian yaitu dimensi *extraversion*, dimensi *agreeableness*, dimensi *conscientiousness*, dimensi *neuroticism*, dan dimensi *openness* yang masing-masing dimensi terdiri dari 8 aitem. *Blueprint* skala *big five personality* (BFI) dapat dilihat di bawah ini

:

Tabel 3.2 : *Blueprint Skala Big Five Personality (BFI)*

No	Dimensi	Aspek	Aitem		Jml.
			F	UF	
1.	<i>Neuroticism</i> (N)	Kecenderungan seseorang mengalami distress dan emosi Negatif. (seperti depresi, impulsivitas, kecemasan, kerentanan, kesadaran diri dan kemarahan serta memiliki tingkat self esteem yang rendah	3, 13, 17, 27, 36	8, 22, 32	8
2.	<i>Extraversion</i> (E)	Menggambarkan keterbukaan dan emosi positif seseorang serta bersikap positif dan menjadi seseorang yang percaya diri dan seseorang dapat berinteraksi dengan baik terhadap orang lain.	1, 10, 15, 24, 33	5, 19, 29	8
3.	<i>Openness</i> (O)	Siswa memiliki wawasan yang luas, fleksibilitas dalam berfikir serta toleran dan menghargai pengalaman baru meliputi fantasi, estetik, rasa ingin tahu, menyukai variasi, idea dan kreatif	4, 9, 14, 18, 23, 28, 37	38	8
4.	<i>Agreeableness</i> (A)	Seseorang mampu beradaptasi dengan baik, menghindari konflik dan lebih memilih untuk mengalah, membantu orang lain serta orang yang penyayang.	6, 20, 30, 39	2, 11, 25, 34	8
5.	<i>Conscientiousness</i> (C)	Menggambarkan perilaku seseorang akan keteraturan serta kedisiplinan dan orientasi tujuan meliputi, kompetensi, keteraturan, ketaatan melaksanakan tugas, teliti, berjuang mencapai prestasi disiplin, dan kehati-hatian serta menghargai waktu	12, 26, 31, 35	7, 16, 21, 40	8
TOTAL			25	15	40

b. Penilaian Rubrik pada Kecenderungan Pengambilan Keputusan Bercerai

Peneliti menggunakan penilaian *rubrik* pada kecenderungan pengambilan keputusan bercerai terhadap respon kasus masalah dalam rumah tangga sebagai alat *posttest* setelah subyek diberikan simulasi kasus penyebab perceraian. Penilaian *rubrik* tersebut berdasarkan pada aspek-aspek kecenderungan pengambilan keputusan bercerai ini dibuat berdasarkan teori pengambilan keputusan karir Parsons dalam (Setiyowati, 2015).

Aspek-aspek pada kecenderungan pengambilan keputusan bercerai ini diselaraskan dengan aspek-aspek pada pengambilan keputusan berkarir. Sehingga, aspek-aspek kecenderungan pengambilan keputusan bercerai terdiri dari aspek pengetahuan dan pemahaman diri sendiri (internal); aspek pengetahuan dan pemahaman dunia luar (eksternal) pasca-bercerai; dan aspek penalaran yang realistis.

F. Prosedur Eksperimen

1. Tahap Persiapan

- a. Menyiapkan instrumen-instrumen penelitian yang telah disebutkan di atas.
- b. Menentukan waktu dan tempat penelitian.
- c. Mengumpulkan subyek.

Subyek yang telah memenuhi kriteria yang dibutuhkan dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian dihubungi melalui media sosial *Whatsapp*.

Jumlah keseluruhan subyek penelitian ini adalah 25 orang.

- c. Mengajukan surat perizinan peminjaman ruangan untuk penelitian.
- d. Administrasi subyek.
- e. Pendistribusian subyek ke dalam kelompok tipologi yang telah ditentukan.

Jumlah total kelompok adalah lima dan setiap kelompok terdiri dari lima orang.

2. Pelaksanaan

a. Administrasi Subyek

Subyek diminta untuk mengisi daftar hadir yang telah disediakan. Kemudian, subyek diberikan nomer dada untuk memudahkan dalam mengidentifikasi subyek selama penelitian berlangsung.

b. Pemberian Stimulus

- a) Peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan informasi singkat mengenai kasus penyebab perceraian.
- b) Meminta subyek untuk mengisi lembar *informed consent*.
- c) Peneliti memberikan simulasi kasus perceraian : Simulasi kasus yang diberikan berupa tayangan video kasus KDRT selama \pm 5 menit. Dilanjutkan dengan pemberian lembar bacaan kasus KDRT beserta lembar tanggapan subyek. Penugasan lembar bacaan kasus ini diberikan waktu selama \pm 15 Menit.
- b). Peneliti memberikan simulasi kasus II, yaitu berupa lembar bacaan kasus penelantaran ekonomi dalam rumah tangga. Penugasan lembar bacaan kasus ini diberikan waktu selama \pm 15 Menit.

- c). Peneliti memberikan simulasi kasus perceraian : Simulasi kasus yang diberikan berupa tayangan video kasus perselingkuhan dalam rumah tangga selama \pm 5 menit. Dilanjutkan dengan pemberian lembar bacaan kasus perselingkuhan beserta lembar tanggapan subyek. Penugasan lembar bacaan kasus ini diberikan waktu selama \pm 15 Menit.

c. Posttest

Peneliti menggunakan data respon subyek sebagai hasil *posttest* terhadap stimulasi dalam kegiatan penelitian ini. Peneliti melakukan penilaian terhadap data respon tersebut menggunakan penilaian *rubrik* untuk mengetahui kecenderungan pengambilan keputusan bercerai terhadap kasus-kasus dalam rumah tangga ditinjau dari tipologi kepribadiannya.

G. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini diperlukan subyek yang memiliki beberapa karakteristik khusus. Sehingga peneliti menggunakan teknik *purposive* untuk mencari subyek yang memenuhi karakteristik yang diperlukan. Pemilihan subyek dilakukan dengan menyebarkan angket *big five personality* kepada populasi mahasiswa wanita tingkat akhir. Pemilihan populasi ini dengan pertimbangan bahwa mahasiswa tingkat akhir merupakan individu yang telah memasuki usia dewasa awal. Kemudian, pengisian angket ini dilakukan secara online sehingga individu dalam populasi tersebut mengisi secara sukarela. Selajutnya, peneliti

melihat hasil angket yang telah diisi dan memilih beberapa individu yang sesuai dengan kriteria, lalu mengelompokkannya sesuai dengan jenis tipologinya. Setelah itu, peneliti melakukan *follow-up* kesediaan responden untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Dari hasil *follow-up* tersebut, peneliti mendapatkan 25 orang subyek penelitian yang akan didistribusikan ke dalam tiga kelompok kasus eksperimen berdasarkan jenis kasus konflik rumah tangga. Adapun karakteristik subyek penelitian ini adalah :

1. Wanita dewasa awal, memiliki usia 20-25 tahun .
2. Wanita yang sedang menempuh pendidikan S1.
3. Wanita yang memiliki pengalaman menjalin hubungan (pacaran) dengan pasangan lawan jenis minimal selama 1 tahun.

H. Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh dari hasil scoring angket *big five personality* yang telah diisi oleh subyek penelitian. Dari skor yang diperoleh, maka akan dilihat nilai skor yang paling tinggi. Semakin tinggi nilai yang didapatkan, menandakan bahwa jenis tipologi subyek tersebut memiliki kecenderungan pengambilan keputusan bercerai lebih tinggi daripada jenis tipologi subyek yang memiliki skor lebih rendah.

Sebagai data pendukung, peneliti juga mengambil data melalui pertanyaan terbuka berupa lembar *manipulasi check* kepada subyek. Setiap respon jawaban pada lembar *manipulasi check* tersebut merupakan informasi penting mengenai

pilihan prioritas dalam mempertimbangkan pilihan untuk mengambil keputusan bercerai.

I. Analisis Data

Subyek dalam penelitian ini terdiri dari 25 orang, sehingga analisis yang tepat digunakan adalah menggunakan *one way anova*.. Untuk mengetahui perbedaan kecenderungan pengambilan keputusan bercerai dalam persepsi kasus konflik rumah tangga ditinjau dari tipologi kepribadian.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

a. Data Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 25 subyek yang telah didistribusikan ke dalam 5 kelompok tipologi. Sebelum terpilih 25 subyek penelitian tersebut, peneliti melakukan assesmen secara *random* dengan membagikan lembar kuesioner *big five personality* kepada wanita dewasa awal untuk mengetahui tipologi kepribadian yang dimiliki.

Dari kuesioner *big five personality* yang telah dibagikan, terdapat 139 partisipan yang telah mengisi kuesioner tersebut, peneliti hanya mengambil sebanyak 105 data partisipan yang sesuai dengan kriteria purposive yang telah ditentukan. Selanjutnya, peneliti melakukan teknik *blocking* dengan memilih 5 nilai tertinggi dari masing-masing jenis tipologi kepribadian. sehingga terkumpul 25 subyek. Kemudian, peneliti mendistribusikan 25 subyek ke dalam 5 kelompok tipologi kepribadian.

Namun saat akan dilakukan kegiatan penelitian, peneliti mengecek kembali *scoring* hasil angket *big five* yang ada dan ditemukan terdapat kesalahan dalam proses *scoring* sehingga mempengaruhi hasil nilai kuesioner. Sehingga hal ini membuat peneliti melakukan distribusi ulang

subyek ke dalam kelompok-kelompok tipologinya. Pada kelompok tipologi *openness* memiliki kelebihan tiga subyek, sehingga peneliti mengeliminasi tiga subyek tersebut dengan memilih nilai *scoring* angket yang paling rendah, yaitu subyek dengan kode 12, 15, dan 25. Kemudian, pada kelompok tipologi *ekstraversion* memiliki kekurangan satu subyek, sehingga peneliti menambahkan satu subyek cadangan dengan kode 26. Dan pada kelompok tipologi *agreeableness* memiliki kekurangan sebanyak dua subyek, sehingga peneliti menambah dua subyek cadangan dengan kode 27 dan 28. Data identitas dan hasil *scoring* subyek tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.1 :Data Identitas dan Scoring Big Five

KODE	NILAI				
	Ekstraverssion	Agreeableness	Conscientiousness	Neuroticism	Openness to New Experience
11	29	23	21	23	24
24	24	25	21	18	24
16	26	24	27	22	26
23	24	23	21	23	27
20	20	21	18	23	20
9	20	23	24	19	21
14	18	20	19	24	26
22	27	21	18	28	26
21	29	27	25	17	28
8	23	23	20	20	27
2	21	19	18	22	21
10	21	27	28	19	24
3	20	25	22	26	22
4	17	23	22	26	20
7	23	26	21	19	27
5	18	25	26	24	24
17	23	21	22	24	22
1	13	21	23	22	16
13	27	23	24	18	26
19	18	25	21	23	27
6	22	28	21	22	21
18	26	24	20	24	22
26	29	26	17	24	20
27	30	32	19	14	27
28	15	23	19	21	19

Setelah ditentukan subyek penelitian, kegiatan penelitian dimulai dengan memberikan tiga jenis lembar kasus penyebab perceraian, yaitu lembar kasus KDRT, lembar kasus penelantaran ekonomi, dan lembar kasus perselingkuhan. Serta ditayangkan dua jenis video penyebab perceraian, yaitu : video KDRT, dan video perselingkuhan. Pemberian lembar kasus dan penayangan video kasus tersebut diberikan secara bergantian pada setiap sesi penelitian pada semua subyek penelitian.

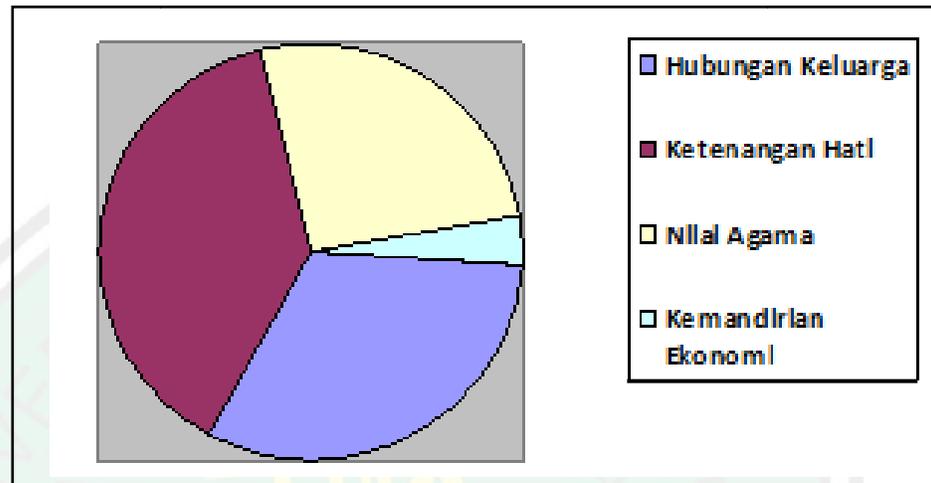
Selanjutnya, peneliti melakukan penilaian terhadap hasil seluruh respon subyek dengan menggunakan penilaian rubrik. Sehingga didapatkan data sebagai berikut :

Tabel 4. 2 :Data Penilaian RubrikKecenderungan Pengambilan Keputusan Bercerai terhadap Kasus Rumah Tangga

TIPOLOGI	KODE	KE ₁ (KDRT)	KE ₂ (EKONOMI)	KE ₃ (PERSELINGKUHAN)
		X ₁	X ₂	X ₃
Ekstraverssion	<u>11</u>	4.0	2.0	5.0
	<u>24</u>	4.0	3.0	3.0
	<u>16</u>	5.0	3.0	2.0
	<u>23</u>	2.0	4.0	5.0
	<u>20</u>	2.0	3.0	2.0
TOTAL		17	15	17
Agreeableness	<u>9</u>	3.0	3.0	2.0
	<u>14</u>	3.0	2.0	3.0
	<u>22</u>	2.0	3.0	2.0
	<u>21</u>	2.0	3.0	4.0
	<u>8</u>	3.0	3.0	3.0
TOTAL		13	14	14
Conscientiousnes	<u>2</u>	2.0	2.0	4.0
	<u>10</u>	4.0	3.0	2.0
	<u>3</u>	5.0	2.0	3.0
	<u>4</u>	2.0	2.0	2.0
	<u>7</u>	2.0	2.0	2.0
TOTAL		15	11	13
Neuroticism	<u>5</u>	2.0	4.0	4.0
	<u>17</u>	2.0	3.0	5.0
	<u>1</u>	2.0	1.0	2.0
	<u>13</u>	4.0	4.0	3.0
	<u>19</u>	2.0	3.0	5.0
TOTAL		12	15	19
Openness to New Experience	<u>6</u>	2.0	2.0	2.0
	<u>18</u>	3.0	3.0	3.0
	<u>26</u>	3.0	3.0	2.0
	<u>27</u>	5.0	5.0	3.0
	<u>28</u>	3.0	3.0	3.0
TOTAL		16	16	13

b. Deskripsi Hasil *Manipulasi Check*

Gambar 4. 1 : Manipulasi Check berdasarkan Pilihan Pertimbangan



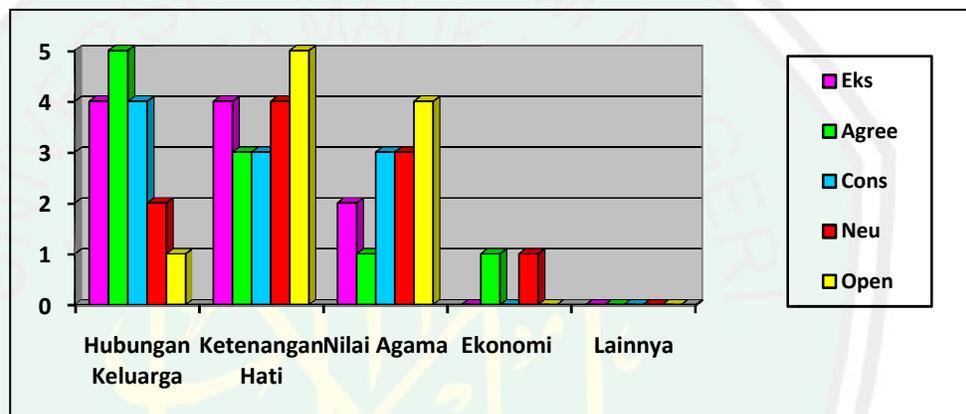
Berdasarkan *manipulasi check* yang telah dibagikan kepada subyek, diperoleh data bahwa sebanyak 38% subyek memiliki kecenderungan memutuskan untuk bercerai demi mendapatkan ketenangan hati; 32% untuk menjaga hubungan keluarga; 26% untuk menjunjung nilai agama; dan 4% karena merasa mampu secara ekonomi.

Persentase di atas merupakan hasil dari data respon subyek yang cenderung mengambil keputusan untuk bercerai dengan pasangannya tanpa melihat tipologi kepribadiannya, melainkan dengan melihat pertimbangan alasan subyek secara personal. Dari persentase data respon di atas diketahui bahwa pertimbangan bercerai untuk mendapatkan ketenangan hati memiliki angka paling tinggi daripada pertimbangan lainnya. Selanjutnya, pertimbangan menjaga hubungan keluarga menjadi alternatif pertimbangan kedua. Sedangkan pertimbangan menjunjung nilai agama menjadi alternatif

pertimbangan ketiga. Kemudian disusul oleh pertimbangan kemandirian secara ekonomi sebagai alasan terakhir mengambil keputusan bercerai dengan pasangannya.

Sedangkan kecenderungan pengambilan keputusan bercerai bila dilihat berdasarkan tipologi kepribadiannya, dapat dilihat pada grafik berikut :

Gambar 4. 2 : Manipulasi Check berdasarkan Tipologi Kepribadian



Dari persentase data di atas menunjukkan bahwa kecenderungan pengambilan keputusan bercerai pada tipologi *ekstraverssion* paling banyak didasari oleh pertimbangan menjaga hubungan keluarga dan mencari ketenangan hati. Sedangkan, tipologi *agreeableness* dan *conscientiousness* paling banyak didasari oleh pertimbangan menjaga hubungan keluarga. Kemudian tipologi *neuroticism* paling banyak didasari oleh pertimbangan untuk ketenangan hati. Dan terakhir, tipologi *openness* paling banyak didasari oleh pertimbangan mencari ketenangan hati. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa tipologi *ekstraversion*, *agreeableness* dan

conscientiousness sama-sama menjadikan pertimbangan menjaga hubungan keluarga sebagai pertimbangan yang lebih besar daripada opsi pertimbangan lainnya sebelum akhirnya mengambil keputusan bercerai. Sedangkan tipologi *neuroticism* dan *openness* menjadikan pertimbangan mencari ketenangan hati sebagai pertimbangan yang lebih besar daripada opsi pertimbangan lainnya sebelum akhirnya mengambil keputusan bercerai.

2. Uji Hipotesis

Hipotesa dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan kecenderungan pengambilan keputusan bercerai dalam persepsi kasus konflik rumah tangga berdasarkan tipologi kepribadian. Kecenderungan pengambilan keputusan bercerai dalam penelitian ini adalah berupa respon/ tanggapan yang diberikan oleh subyek mengenai kasus-kasus penyebab perceraian yang telah diberikan. Jika hipotesa tersebut terbukti, maka *mean* nilai rubrik terhadap respon/ tanggapan subyek menunjukkan perbedaan yang cukup tinggi bila dilihat dari tipologi kepribadiannya.

Untuk menguji hipotesa tersebut, maka peneliti mengolah data penelitian yang di dapatkan dengan menggunakan analisis statistik *one way ANOVA*.

Analisis statistik terhadap data penilaian rubrik menunjukkan nilai signifikansi ($F_{KDRT} = 0,705$, $p > 0,05$), ($F_{Ekonomi} = 1,028$, $p > 0,05$), dan ($F_{Perselingkuhan} = 1,241$, $p > 0,05$). Nilai tersebut lebih dari taraf nyata 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata di antara tiga

kelompok data (tiga jenis kasus) bila dilihat dari tipologi kepribadiannya.

Output deskriptif menunjukkan bahwa :

Tabel 4. 3 : Tabel *Output* Deskriptif Uji *One Way ANOVA*

TIPOLOGI	Mean Kasus			Standart Deviation		
	KDRT	Ekonomi	Selingkuh	KDRT	Ekonomi	Selingkuh
<i>Ekstraverssion</i>	3,4	3,0	3,4	1.341	0.707	1.516
<i>Agreeableness</i>	2,6	2,8	2,8	0.547	0.447	0.836
<i>Consciousness</i>	3,0	2,2	2,6	1.414	0.447	0.894
<i>Neuroticism</i>	2,4	3,0	3,8	0.894	1.224	1.303
<i>Openness</i>	3,2	3,2	2,6	1.095	1.095	0.547

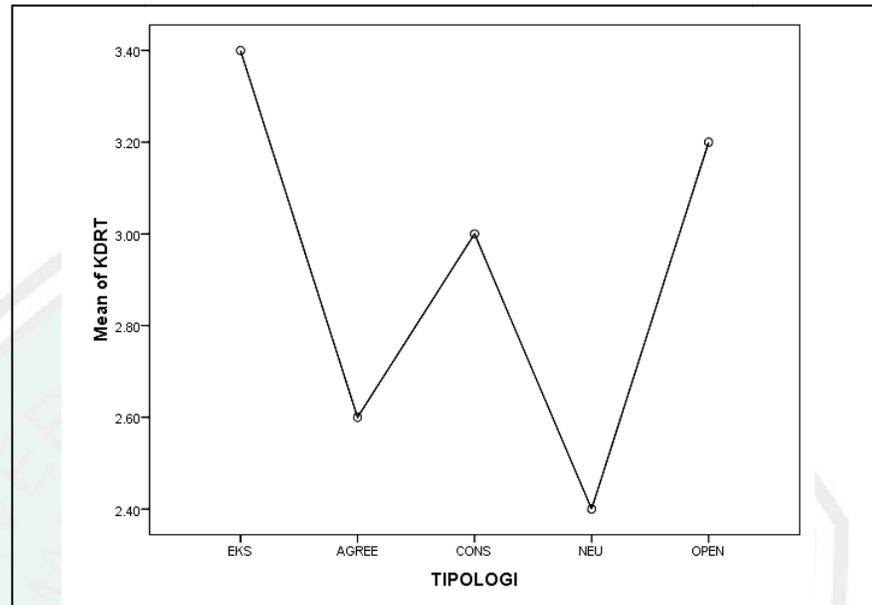
Mean tertinggi diperoleh oleh kelompok tipologi *neuroticism* dengan kasus perselingkuhan. *Mean* terendah diperoleh oleh kelompok *conscientiousness* dengan kasus penelantaran ekonomi.

B. Pembahasan

1. Kecenderungan Pengambilan Keputusan Bercerai dalam Persepsi Kasus Konflik KDRT

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan ANOVA pada data penilaian rubrik menghasilkan data dalam bentuk gambar di bawah ini :

Gambar 4.3 : Kasus KDRT ditinjau dari Tipologi Kepribadian



Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa tipologi *ekstraverssion* memiliki kecenderungan pengambilan keputusan tertinggi daripada tipologi yang lain pada kasus KDRT. Selanjutnya, urutan tipologi yang memiliki kecenderungan pengambilan keputusan berceraai dari yang tertinggi ke rendah pada kasus ini adalah tipologi *openness*, tipologi *conscousiosness*, tipologi *agreeableness*, dan tipologi *neuroticism*.

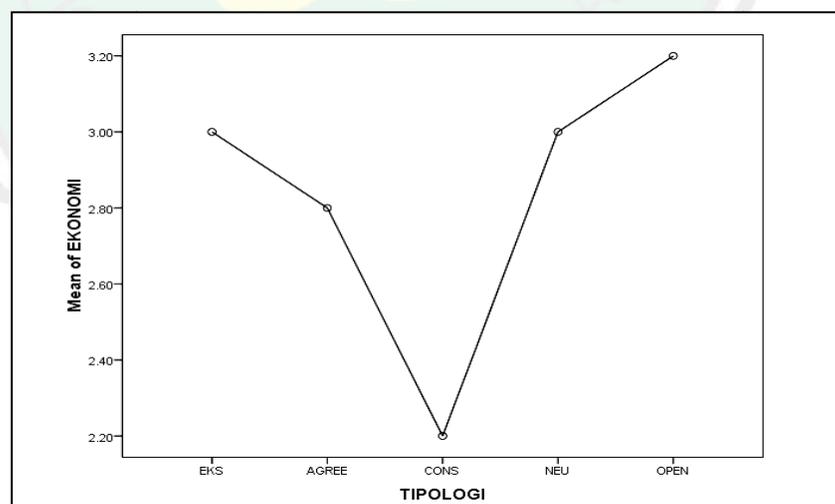
Dari paparan data di atas, bila ditinjau dari sifat kepribadian menurut Eysenck (dalam Feist and Feist :2009) yang menyatakan bahwa individu dengan tipologi *ekstraverssion* yang memiliki skor tinggi memiliki sifat penuh kasih sayang, optimis, dan *person oriented*. Namun individu yang memiliki skor rendah pada tipologi ini memiliki sifat penyendiri, pasif, dan tertutup. Sehingga sesuai dengan hasil data temuan penelitian, subyek akan

cenderung tidak adaptif saat menghadapi masalah KDRT, subyek dengan tipologi ini memilih untuk hidup sendiri karena menganggap bahwa suami yang melakukan KDRT merupakan sosok lelaki yang kasar dan tidak pantas untuk dipertahankan (hasil koding subyek 11, kasus 1). Selain itu, subyek lain juga menyatakan lebih memilih bercerai karena beranggapan bahwa suami yang kasar menunjukkan bahwa rumah tangga yang telah dibangun sudah tidak dilandasi oleh rasa cinta, sehingga subyek lebih memilih untuk hidup sendiri daripada hidup dengan lelaki yang sudah tidak mencintainya (hasil koding subyek 13, kasus 1).

2. Kecenderungan Pengambilan Keputusan Bercerai dalam Persepsi Kasus Konflik Penelantaran Ekonomi

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan ANOVA pada data penilaian rubrik menghasilkan data dalam bentuk gambar di bawah ini :

Gambar 4. 4 : Kasus Penelantaran Ekonomi ditinjau dari Tipologi Kepribadian



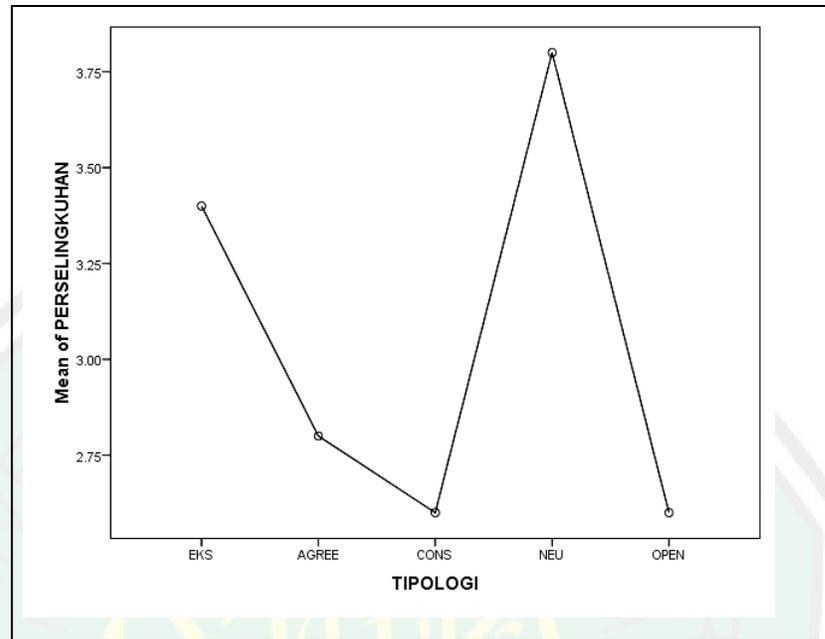
Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa tipologi *openess* memiliki kecenderungan pengambilan keputusan tertinggi daripada tipologi yang lain pada kasus penelantaran ekonomi. Selanjutnya, urutan tipologi yang memiliki kecenderungan pengambilan keputusan bercerai dari yang tertinggi ke rendah pada kasus ini adalah tipologi *neuroticsm*, tipologi *ekstraverssion*, tipologi *agreeableness*, dan tipologi *consciousness*.

Berdasarkan pemaparan data di atas, menurut Eysenck (dalam Feist and Feist : 2009), individu dengan tipologi *openness* yang memiliki nilai tinggi akan memiliki kemampuan yang kreatif, rasa ingin tahu yang tinggi dan ketertarikan yang luas. Namun pada nilairendah, tipologi ini memiliki sifat cenderung untuk menerima keadaan, kurang analitis dan hanya memiliki ketertarikan pada satu hal tertentu. Sehingga, individu dengan tiologi ini akan kurang adaptif saat menghadapi penelantaran ekonomi. Subyek dengan tipologi ini beranggapan bahwa suami memiliki kewajiban untuk menafkahi isteri dan anaknya, apabila suami telah meninggalkan isteri dan anaknya tanpa ada kabar, menunjukkan bahwa suami tersebut adalah sosok yang tidak bertanggungjawab (hasil koding subyek 19, kasus II).

3. Kecenderungan Pengambilan Keputusan Bercerai dalam Persepsi Kasus Konflik Perselingkuhan

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan ANOVA pada data penilaian rubrik menghasilkan data dalam bentuk gambar di bawah ini :

Gambar 4.5 : Kasus Perselingkuhan ditinjau Tipologi Kepribadian



Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa tipologi *neuroticism* memiliki kecenderungan pengambilan keputusan tertinggi daripada tipologi yang lain pada kasus perselingkuhan. Selanjutnya, urutan tipologi yang memiliki kecenderungan pengambilan keputusan bercerai dari yang tertinggi ke rendah pada kasus ini adalah tipologi *ekstraverssion*, tipologi *agreeableness*, tipologi *conscousiosness* dan tipologi *openness*.

Menurut Eysenck (dalam Feist and Feist :2009), individu dengan tipologi *neuroticism* yang memiliki nilai tinggi memiliki sifat mudah kuatir, cemas, dan emosional. Namun pada nilai rendah, menurut Eysenck (dalam Feist and Feist :2009), individu dengan tipologi ini memiliki sifat tenang dan santai, tabah dan tidak emosional. Sesuai dengan hasil data temuan penelitian, subyek dengan tipologi ini akan cenderung memutuskan bercerai ketika

perselingkuhan. Hal ini karena menganggap bahwa suami yang menelantarkan merupakan lelaki yang tidak bisa diharapkan dan tidak bertanggungjawab (hasil koding subyek 20, kasus II). Selain itu juga menganggap suami yang berselingkuh adalah sosok suami yang tidak pantas untuk dipertahankan (hasil koding subyek 22, kasus III).

4. Perbedaan Kecenderungan Pengambilan Keputusan Bercerai ditinjau dari Tipologi Kepribadian

Tabel 4. 4 : Tabel Output Uji One Way ANOVA

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
KDRT	Between Groups	3.440	4	.860	.705	.598
	Within Groups	24.400	20	1.220		
	Total	27.840	24			
EKONOMI	Between Groups	2.960	4	.740	1.028	.417
	Within Groups	14.400	20	.720		
	Total	17.360	24			
PERSELINGKUHAN	Between Groups	5.760	4	1.440	1.241	.325
	Within Groups	23.200	20	1.160		
	Total	28.960	24			

Berdasarkan tabel *output* di atas, diperoleh probabilitas signifikansi sebesar 0,598 pada kasus KDRT; signifikansi sebesar 0,417 pada kasus penelantaran ekonomi; dan signifikansi sebesar 0,325 pada kasus perselingkuhan. Oleh karena nilai probabilitas yang didapatkan dari masing-masing kasus adalah $> 0,05$,

maka hipotesis di atas ditolak, yang berarti “tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kecenderungan pengambilan keputusan bercerai dalam persepsi kasus konflik rumah tangga bila ditinjau dari tipologi kepribadiannya.

Hal ini menunjukkan bahwa keputusan yang diambil oleh subyek tidak hanya dipengaruhi oleh jenis tipologi kepribadian, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari masing-masing subyek tanpa melihat jenis tipologi kepribadiannya. Berhubungan dengan hal tersebut, sesuai dengan aspek-aspek dalam kecenderungan pengambilan keputusan yang disandarkan pada teori Parsons (dalam Setiyowati, 2015) yang membagi aspek pengambilan keputusan berkarir menjadi tiga yaitu; pengetahuan dan pemahaman diri sendiri (internal); pengetahuan dan pemahaman dunia luar (eksternal); dan penalaran yang realistis akan hubungan pengetahuan dan pemahaman diri sendiri (internal) dengan pengetahuan dan pemahaman dunia luar (eksternal). Sehingga, terlihat bahwa faktor tipologi kepribadian (internal) merupakan sebagian kecil dari faktor penyumbang lain dari pengambilan suatu keputusan.

Selain itu, hal di atas diperkuat dengan pernyataan Murray yang menyebutkan bahwa manusia harus dipahami sebagai kesatuan pribadi yang utuh. Setiap bagian dari tingkahlaku manusia harus dipahami dalam hubungannya dengan fungsi lainnya yaitu; lingkungan, pengalaman masa lalu, ketidaksadaran dan kesadaran, serta fungsi otaknya. Kesemuanya itu harus ditangkap secara keseluruhan agar dapat dipahami makna dari proses

kepribadian seseorang (Alwisol, 2009). Sehingga meskipun subyek dalam penelitian ini yang telah didistribusikan ke dalam satu kelompok tipologi yang sama tidak dapat dikatakan bahwa subyek tersebut juga memiliki watak, karakter dan pola kebiasaan yang sama persis dengan subyek lainnya dalam satu kelompok tipologi tersebut.

Penemuan di atas menunjukkan bahwa ketika subyek dengan kelompok tipologi sama dan diberi kasus yang sama, belum tentu akan memberikan respon yang sama. Begitu juga dengan antar subyek yang berbeda kelompok tipologi kepribadian, belum tentu akan memberikan respon yang berbeda pada kasus yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa stimulus kasus yang sama terhadap jenis tipologi kepribadian yang berbeda, juga tidak akan menghasilkan perbedaan respon yang signifikan. Atau dengan istilah lain, bahwa respon yang diberikan oleh subyek dalam penelitian ini bersifat kasuistik, yaitu respon kasus yang diberikan hanya berlaku pada subyek dalam penelitian ini, dan memiliki peluang sangat kecil bila diterapkan pada individu lain. Sehingga semakin menjadi jelas apabila hasil dari perhitungan analisis yang telah dilakukan tidak menunjukkan perbedaan kecenderungan pengambilan keputusan bercerai yang ditinjau dari tipologi kepribadiannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa penelitian dan analisa pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Diketahui bahwa tipologi *ekstraverssion* memiliki kecenderungan pengambilan keputusan tertinggi daripada tipologi yang lain pada persepsi kasus KDRT. Selanjutnya, urutan tipologi yang memiliki kecenderungan pengambilan keputusan bercerai dari yang tertinggi ke rendah pada kasus ini adalah tipologi *openness*, tipologi *conscousiosness*, tipologi *agreeableness*, dan tipologi *neuroticsm*.
2. Diketahui bahwa tipologi *openess* memiliki kecenderungan pengambilan keputusan tertinggi daripada tipologi yang lain dalam persepsi kasus penelantaran ekonomi. Selanjutnya, urutan tipologi yang memiliki kecenderungan pengambilan keputusan bercerai dari yang tertinggi ke rendah pada kasus ini adalah tipologi *neuroticsm*, tipologi *ekstraverssion*, tipologi *agreeableness*, dan tipologi *consciousness*.
3. Dapat diketahui bahwa tipologi *neuroticsm* memiliki kecenderungan pengambilan keputusan tertinggi daripada tipologi yang lain dalam persepsi kasus perselingkuhan. Selanjutnya, urutan tipologi yang memiliki kecenderungan pengambilan keputusan bercerai dari yang tertinggi ke rendah

pada kasus ini adalah tipologi *ekstraverssion*, tipologi *agreeableness*, tipologi *conscousiosness* dan tipologi *openness*.

4. Pada hasil analisis statistik dengan menggunakan *one way anova* menunjukkan hasil *mean* dari masing-masing kasus menunjukkan signifikasi 0.598 pada kasus KDRT, signifikasi 0.417 pada kasus penelantaran ekonomi, dan signifikasi 0.325 pada kasus perselingkuhan. Nilai tersebut lebih besar dari batas kritis 0,05 sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan tentang kecenderungan pengambilan keputusan bercerai pada wanita dewasa awal dengan kasus masalah dalam keluarga yang ditinjau dari tipologi kepribadiannya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdsarkan hasil dan proses penelitian, yaitu :

1. Pada Subyek Penelitian

Meskipun hasil dari penelitian ini bersifat kauistik atau hanya akan berlaku pada subyek dalam penelitian ini dan memiliki kemungkinan sangat kecil bila diterapkan pada subyek lain, namun dengan mengetahui kecenderungan pengambilan keputusan bercerai pada subyek dalam penelitian ini, maka hasil penelitian ini akan dapat mereduksi atau mengikis faktor resiko perceraian sebagai langkah preventif.

2. Pada Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat melakukan replikasi dan variasi penelitian yang dapat meningkatkan validitas eksternal dengan memilih subyek yang homogen pada masing-masing kelompok tipologi; meningkatkan jumlah subyek; memberikan stimulasi kasus yang lebih bervariasi lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, Sofwan. (2015). *Penggunaan Teknik Modeling terhadap Perencanaan Karir Siswa*. Jurnal Fokus Konseling Vol. 1 No.1, 45-56.
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Baiquni, Ahmad. (2016). *Angka Perceraian di Indonesia Meningkat 80 Persen*. Retrieved Oktober Selasa, 2016, from www.dream.co.id.
- Basyir, A. A. (2000). *Hukum Perkawinan Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Brennen BH. (1999b). *How To Handle Conflicts*. [terhubung berkala]. <http://www.soencouragement.org>.
- Dariyo, Agoes. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta : PT.Grasindo.
- Dewi, E. M., & Basti. (2008). *Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik pada Pasangan Suami Isteri*. Jurnal Psikologi , 43.
- Dewi, T. H. (2013). *Kemampuan Mengelola Konflik Interpersonal di Tempat Kerja ditinjau dari Persepsi terhadap Komunikasi Interpersonal dan Tipe Kepribadian*. Jurnal Psikologi UNDIP Vol. 12 No. 1 , 3.
- Fachrina, & Aziwarti. (2006). *Perubahan Nilai-Nilai Perceraian Bagi Wanita Bercerai (Studi Terhadap Istri Yang Gugat Cerai Dalam Masyarakat Minangkabau Kontemporer)*. 31.
- Fani, S., & Kheirabadi, A. N. (2011). *Personality Traits and Mental Divorce*. Procedia-Social and Behavioral Sciences 30 , 671-675.
- Goldberg, R. Lewis. (1993). *The Structure of Phenotypic Personality Traits*. American Psychological Assosiation Vol. 48, No. 1. 26-34.
- Halimah. (2004). *Kontribusi Kepribadian dan Dukungan Sosial terhadap Tingkat Kecemasan Isteri dalam Menghadapi Perceraian*. Vol. 5, No. 1. 5.
- Indonesia, K. A. (2015, Januari Rabu). Retrieved Oktober Jum'at, 2016, from Kemenag.go.id.

- Indonesia, M. A. (n.d.). Retrieved Oktober Selasa, 2016, from www.mahkamahagung.go.id.
- John, O. P., & Srivastava, S. (1999). *The Big-Five trait taxonomy: History, measurement, and theoretical perspectives*. In L. A. Pervin & O. P. John (Eds.), *Handbook of personality: Theory and research* (Vol. 2, pp. 102–138). New York: Guilford Press.
- Kurniawan, A. Z. (2014). *Hubungan antara Persepsi terhadap Keotoriteran Pola Asuh Orangtua dengan Motivasi Berprestasi Siswa*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Laela N. Faizah. (2015). *Bimbingan Keluarga dan Remaja*. Surabaya : UIN Sunan Ampel Press.
- Larasati, Dewi. (2012). *Perbedaan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup pada Wanita Dewasa Muda yang Bekerja dan Tidak Bekerja*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Mappiare, Andi. (1983). *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya : Usana Offset Printing.
- Margiantari, E., Basuki, A. H., & Miranti, N. (n.d.). *Persepsi terhadap Perkawinan pada Dewasa Muda yang Mengalami Perceraian*. 7.
- Mastuti, E. (2005). *Analisis Faktor Alat Ukur Kepribadian Big Five (Adaptasi dari IPIP) pada Mahasiswa Suku Jawa*. INSAN Vol. 7 No. 3, Desember 2005 , 266.
- Mishri, A. F. (1990). *Lisan al-'Arab Jilid I*. Beirut: Daar al Shadr.
- Muhdlor, A. A. (1998). *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Krapyak: Yayasan Ali Maksum.
- Mujib, A. (2006). *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Najati, M.U. (2005). *Psikologi dalam Al-Qur'an*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Nasir, A., & A, M. (2011). *Dasar-dasar Keperawatan Jiwa : Pengantar dan Teori*. Jakarta: Salemba Medika.
- Paska, V. P. (2014). *Gambaran Pengambilan Keputusan Bercerai Pada Perempuan*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.

- Rahmadani, Cherni. (2013). *Strategi Komunikasi dalam Mengatasi Konflik Rumah Tangga mengenai Perbedaan Tingkat Penghasilan di RT. 29 Samarinda Seberang*. E-journal Ilmu Komunikasi Vol. 1 No. 1 : 212-22.
- Rahmat, W. (2014). *Pengaruh Tipe Kepribadian dan Kualitas Persahabatan dengan Kepercayaan pada Remaja Akhir*. E-Journal Psikologi, 2014, 2(2) , 206-216.
- Rahmat, Jalaludin. (2001). *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remisi Rosdakarya. Hal. 51.
- Rani, P. S. (2014). *Correlation of the Personality Traits with the Reasons for Divorce in I.T. Professionals*. Journal of Advanced Scientific Research , 19-22.
- Rizki, R. R., Yuliadi, I., & Andayani, T. R. (n.d.). *Peran Kearifan dalam Pengambilan Keputusan untuk Bercerai pada Istri yang Mengajukan Cerai Gugat di Pengadilan Agama*.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, D. A. (2010). *Uji Validitas Alat Ukur Big Five Personality (Adaptasi dari IPIP) Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*. Skripsi , 22.
- Setiyowati, E. (2015). *Hubungan Efektivitas Bimbingan Karir dan Orientasi Masa Depan dengan Keputusan Karir Remaja*. Tesis Prodi Magister Psikologi Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Shofwan, H. (2010). *Pengaruh Dimensi Big Five Personality terhadap Kecenderungan Pembelian Impulsif*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara , 7.
- Simamora, M.S, Christian. (2005). *Hubungan Letegangan Suami Isteri dengan Konflik pada Keluarga Bercerai*. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Statistik, B. P. (2013). SUSENAS. Retrieved Oktober Jum'at, 2016, from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/>.
- Syamsi, Ibnu. (2000). *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

- Widayanti, A. (2014). *Faktor-faktor Penyebab Perceraian pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Citembong, Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wirawan. (2010). *Konflik dan Manajemen Konflik : Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta : Salemba Humanika.



The logo is a shield-shaped emblem with a light green background and a grey border. It features the text 'UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM' around the top and 'PUSAT PERPUSTAKAAN' at the bottom. In the center, there is a yellow calligraphic emblem. To the left of the main text, there are two vertical lines: a black one on the left and a blue one on the right.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1 : Skala *Big Five Personality Inventory* (BFI)

No.	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya adalah seseorang yang aktif berbicara				
2.	Saya seseorang yang suka mencari kelemahan orang lain				
3.	Saya seseorang yang mudah merasa tertekan				
4.	Saya adalah orang unik yang penuh dengan gagasan baru				
5.	Saya adalah seseorang yang suka menyendiri				
6.	Saya suka menolong dan tidak iri pada orang lain				
7.	Saya mudah bertindak ceroboh				
8.	Saya adalah seseorang yang santai dan mampu mengatasi stress				
9.	Saya memiliki rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang berbeda				
10.	Saya adalah seseorang yang penuh energi/ bersemangat				
11.	Saya suka berselisih dengan orang lain				
12.	Saya adalah seorang pekerja yang dapat diandalkan				
13.	Saya adalah orang yang mudah merasa tersinggung				
14.	Saya adalah seseorang yang berbakat dan pemikir				
15.	Saya adalah seseorang yang dapat membangkitkan kegembiraan				

16.	Saya cenderung bekerja tidak teratur				
17.	Saya terlalu sering khawatir				
18.	Saya memiliki imajinasi yang aktif				
19.	Saya adalah orang yang cenderung pendiam				
20.	Secara umum saya adalah orang yang dapat dipercaya				
21.	Saya adalah seorang yang cenderung pemalas				
22.	Saya memiliki perasaan yang stabil dan tidak mudah bersedih				
23.	Saya adalah orang yang kreatif				
24.	Saya adalah seorang yang terbuka				
25.	Saya adalah orang yang dingin dan kurang bersahabat				
26.	Saya adalah orang yang dapat dengan mudah memusatkan diri (fokus) pada pekerjaan				
27.	Saya adalah orang yang mudah dipengaruhi suasana hati				
28.	Saya menyukai seni dan estetika				
29.	Saya adalah orang yang pemalu				
30.	Saya adalah orang yang ramah dan penuh perhatian				
31.	Saya dapat melakukan sesuatu dengan efisien				
32.	Saya dapat merasa tenang meski dalam situasi menegangkan				
33.	Saya adalah orang yang suka bergaul				
34.	Saya adalah orang yang kadang berperilaku kasar				

35.	Saya dapat dengan mudah merencanakan dan memusatkan pada rencana				
36.	Saya mudah merasa cemas				
37.	Saya suka merefleksi dan mengolah gagasan baru				
38.	Saya kurang tertarik dengan seni				
39.	Saya menyukai bekerjasama dengan orang lain				
40.	Saya memiliki perhatian yang mudah terpecah				



Lampiran 2 :Lembar *Informed Consent*

Melalui lembar pernyataan ini saya menyatakan berkenan untuk dapat berpartisipasi sebagai subyek penelitian. Dan dengan ini saya menyatakan bahwa keikutsertaan adalah secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenankan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk digunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi jelas seperti nama, alamat lengkap, nomor kontak dan informasi lengkap lainnya, hanya saya izinkan untuk diketahui oleh peneliti. Saya juga memperkenankan peneliti untuk memakai alat bantu untuk dokumentasi sebagai data pelengkap untuk penelitian tersebut.

Malang,

Peneliti,

Responden,

Lampiran 3 : Surat Peminjaman Ruangan dan Alat

Malang, 13 Februari 2017

Hal : Permohonan Pemakaian Ruangan

Kepada Yth.
Bapak Kabag Umum
Fakultas Psikologi
di Malang

Assalamualaikum Wr .Wb

Sehubungan dengan penelitian yang sedang saya lakukan untuk menyelesaikan Tugas Akhir (Skripsi) sebagai persyaratan kelulusan pada jenjang pendidikan sarjana satu (S-1) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini :

Nama : Rayzha Rafikasari
NIM : 13410144
Fakultas/ Jurusan : Psikologi
No. Hp : 085736883036
Judul Tugas Akhir : Perbedaan Kecenderungan Pengambilan Keputusan Bercerai Dengan Kasus Konflik Rumah Tangga Ditinjau Dari Tipologi Kepribadian : (Penelitian Eksperimen Pada Wanita Dewasa Awal)

Memohon agar dapat menggunakan fasilitas ruangan di Fakultas Psikologi. Demikian permohonan saya, atas perhatian dan kerja samanya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Mengetahui,
Dosen Pembimbing Skripsi

Hormat saya,

Yusuf Ratu Agung, MA
NIP. 19801020 2015 03 1 002

Rayzha Rafikasari
13410144

Malang, 13 Februari 2017

Hal : Permohonan Pemakaian Alat

Kepada Yth.
Bapak Kabag Umum
Fakultas Psikologi
di Malang

Assalamualaikum Wr .Wb

Sehubungan dengan penelitian yang sedang saya lakukan untuk menyelesaikan Tugas Akhir (Skripsi) sebagai persyaratan kelulusan pada jenjang pendidikan sarjana satu (S-1) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini :

Nama : Rayzha Rafikasari
NIM : 13410144
Fakultas/ Jurusan : Psikologi
No. Hp : 085736883036
Judul Tugas Akhir : Perbedaan Kecenderungan Pengambilan Keputusan Bercerai Dengan Kasus Konflik Rumah Tangga Ditinjau Dari Tipologi Kepribadian : (Penelitian Eksperimen Pada Wanita Dewasa Awal)

Bermaksud untuk meminjam LCD/ Proyektor dan kabel masing-masing sebanyak satu unit. Demikian permohonan saya, atas perhatiannya dan kerjasamanya, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Mengetahui,
Dosen Pembimbing Skripsi

Hormat saya,

Yusuf Ratu Agung, MA
NIP. 19801020 2015 03 1 002

Rayzha Rafikasari
13410144

Lampiran 4: Modul Penelitian

MODUL PENELITIAN

Untuk Digunakan sebagai Panduan Pelaksanaan Penelitian

Oleh :

Rayzha Rafikasari

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dalam *website* Mahkamah Agung menunjukkan adanya tingginya peningkatan kasus perceraian di Indonesia setiap tahunnya, terlebih pada kasus cerai gugat. Peningkatan angka perceraian oleh gugatan isteri terhadap suaminya tentu tidak terlepas dari cara isteri memandang nilai perceraian itu sebagai penyelesaian bagi konflik dalam rumah tangganya. Selain itu, bukanlah hal mudah bagi wanita dalam memutuskan gugatan cerai kepada suaminya. Latar belakang kepribadian dalam membentuk pengalaman yang akhirnya dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk menggugat cerai suaminya. Menurut (Suryadi & Ramdhani, 1998), pengambilan keputusan pada dasarnya merupakan bentuk pemilihan dari berbagai tindakan yang mungkin dipilihnya yang prosesnya melalui mekanisme tertentu, dengan harapan akan menghasilkan sebuah keputusan yang terbaik.

Pengambilan keputusan merupakan proses pemilihan, dimana seseorang akan menentukan suatu kesimpulan tentang sikap yang akan dilakukan dalam situasi tertentu. Kualitas suatu keputusan merupakan pencerminan dari cara berpikir,. Karena itulah, berpikir dalam hubungannya dengan pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah harus diusahakan semaksimal mungkin agar tidak menghasilkan keputusan yang tidak efektif dan tidak efisien.

Sehubungan dengan hal di atas, pengambilan keputusan tidak terlepas dari setiap orang yang memiliki cara berbeda dalam menanggapi permasalahan dan mencari jalan keluar dari masalahnya. Berdasarkan hal tersebut dapat menjelaskan adanya sudut pandang pemecahan masalah yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Puzideastuti (2004) di dalam (Dewi, 2013) mengatakan bahwa penyelesaian konflik interpersonal salah satunya dipengaruhi oleh faktor pribadi (kepribadian). Pendapat ini dipertegas oleh Rue dan Byars (2007) di dalam (Dewi, 2013) yang mengemukakan bahwa konflik interpersonal atau konflik antara dua atau lebih individu diakibatkan oleh banyak faktor, yang sering terjadi adalah karena adanya perbedaan kepribadian.

Berdasarkan pemaparan fakta yang ada, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbedaan kecenderungan pengambilan keputusan bercerai pada wanita dewasa awal yang ditinjau dari tipologi kepribadian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan mahasiswi tingkat akhir yang belum pernah menikah namun pernah menjalin hubungan pacaran kurang lebih selama satu tahun bersama pasangannya. Peneliti mengasumsikan bahwa subyek memiliki cukup pengalaman dalam membina dan menjaga hubungan tersebut bersama pasangannya dari berbagai masalah. Sehingga peneliti juga mengasumsikan bahwa *problem solving* subyek untuk cenderung mempertahankan atau memutuskan untuk berpisah dalam menyelesaikan masalah dengan pasangannya memiliki hubungan negatif atau kecenderungan pengambilan keputusan bercerai ketika ia berumah tangga.

Panduan Pelaksanaan Penelitian

Gambaran Umum Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen yang dilaksanakan di dalam suatu ruangan. Jumlah total partisipan penelitian ini adalah 25 orang yang telah dikelompokkan menjadi lima kelompok berdasarkan *Big Five Personality Inventory*. Masing-masing kelompok tersebut terdiri dari lima orang yang mewakili satu jenis trait dalam teori *Big Five Personality*, yaitu kelompok *extraversion*, kelompok *agreeableness*, kelompok *conscientiousness*, kelompok *neuroticism*, dan kelompok *openness to the experience*.

Setiap kelompok tersebut memiliki jadwal tersendiri dalam melaksanakan prosedur penelitian. Sehingga, peneliti sekaligus sebagai fasilitator dalam kegiatan penelitian ini harus menyelesaikan satu prosedur penelitian terhadap satu kelompok terlebih dahulu, kemudian baru dapat melakukan prosedur penelitian terhadap kelompok yang lainnya. Dalam satu prosedur penelitian membutuhkan waktu \pm 90 menit yang terdiri dari 3 sesi kegiatan. Sesi *pertama*, fasilitator memperkenalkan diri sekaligus memberikan lembar *informant consent* kepada partisipan. Kemudian, fasilitator mengajak partisipan untuk membentuk lingkaran kelompok FGD (Forum Group Discussion). Dalam kelompok FGD ini, fasilitator mengulas secara sekilas mengenai latar belakang kasus penyebab perceraian. Selanjutnya, fasilitator menanyakan beberapa pertanyaan dalam kelompok diskusi untuk mengetahui

tanggapan partisipan terhadap isu kasus perceraian tersebut. Kelompok diskusi FGD dilaksanakan selama \pm 30 menit, kemudian dilanjutkan dengan sesi *kedua* yaitu kegiatan simulasi kasus penyebab perceraian. Simulasi kasus tersebut berupa kegiatan menonton tayangan film dan teks bacaan mengenai suatu masalah dalam rumah tangga. Kemudian, partisipan diminta untuk memberikan tanggapan berupa *problem solving* terhadap permasalahan yang telah diberikan. Kegiatan simulasi kasus ini berlangsung selama \pm 60 menit yang terdiri dari tiga macam kasus. Masing-masing simulasi kasus tersebut diberikan waktu selama \pm 20 menit. Pada sesi *terakhir*, fasilitator memberikan lembar kuesioner kepada partisipan sebagai lembar *posttest* dalam penelitian ini.

Selama melakukan pelaksanaan kegiatan penelitian ini, fasilitator dibantu oleh seorang notulen untuk membantu mengumpulkan data saat dilakukan kelompok FGD. Selain itu, fasilitator juga dibantu oleh seorang dokumentator untuk mengabadikan seluruh kegiatan yang telah dilakukan.

Catatan :

Selama proses kegiatan, partisipan diminta untuk menonaktifkan *gadget* dan berusaha untuk mengikuti dengan baik setiap instruksi yang telah diberikan oleh fasilitator. Kemudian, fasilitator memberikan jeda waktu kepada partisipan untuk beristirahat selama 5 menit. Jeda waktu ini diberikan setelah sesi pertama usai. Pada saat itu, fasilitator memberikan minuman dan snack kepada partisipan. Partisipan

juga diperbolehkan pergi ke kamar mandi dan bermain *gadget* sejenak. Kemudian, seluruh partisipan dikondisikan kembali untuk mengikuti sesi-sesi kegiatan selanjutnya.

Tahap Persiapan :

- a. Administrasi partisipan : Seluruh partisipan mengisi lembar hadir yang telah disediakan.
- b. Fasilitator memperkenalkan diri dan membuka kegiatan dengan memberikan lembar *informant consent* kepada partisipan sebagai tanda kesediaan partisipan untuk mengikuti proses kegiatan sampai tuntas.
- c. Pelaksanaan kegiatan.

JADWAL KEGIATAN PELAKSANAAN PENELITIAN

NO.	SESI	NAMA KEGIATAN	DURASI
1.	SESI I PEMBUKAAN	Perkenalan Diri dan Pembagian <i>Informant Concent</i>	± 15 Menit
		Memberikan informasi singkat kepada subyek mengenai kasus penyebab perceraian	± 15 Menit
		Waktu Break	± 5 Menit
2.	SESI II KEGIATAN PENELITIAN	Simulasi Kasus Perceraian I : Menayangkan video kasus KDRT dan memberikan bacaan kasus KDRT	± 20 Menit
		Simulasi Kasus Perceraian II : Memberikan bacaan kasus penelantaran secara ekonomi dalam rumah tangga	± 20 Menit
		Simulasi Kasus Perceraian : Menayangkan video kasus perselingkuhan dan memberikan bacaan kasus perselingkuhan	± 20 Menit
3.	SESI III POSTTEST	Posttest Lembar <i>manipulasi check</i>	± 10 Menit
		TOTAL WAKTU	± 105 Menit

SESI I

PEMBUKAAN

Waktu yang dibutuhkan :

± 35 menit

Alat dan Bahan :

- a) Kartu peserta
- b) Lembar *informed consent*
- c) *Bolpoint*

Instruksi :

Selamat datang di ruang eksperimen fakultas Psikologi, perkenalkan nama saya Rayzha Rafikasari, bisa Anda panggil dengan nama Reza. Pada kesempatan ini, saya bertugas sebagai fasilitator yang akan memandu Anda sekalian untuk melaksanakan kegiatan pada hari ini. Sebelum memulai kegiatan pada pagi ini, maka sebelumnya saya akan menjelaskan secara sekilas latar belakang kegiatan ini diadakan dan alasan peneliti memilih Anda sebagai subyek dalam kegiatan penelitian ini.

Kegiatan pada pagi ini merupakan serangkaian dari proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk menguji hipotesis penelitian yang telah dibuat. Tema yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengenai isu kasus penyebab perceraian. Latar belakang diangkatnya isu ini dalam penelitian adalah karena

dari hasil data 97egative97 Mahkamah Agung menunjukkan bahwa angka perceraian dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan. Dari data yang diperoleh, menunjukkan bahwa angka perceraian tersebut paling banyak dilakukan oleh isteri yang menggugat cerai suaminya (cerai gugat). Hal ini tentu sangat kontras dengan kasus perceraian yang terjadi pada awal tahun 2000, dimana kasus perceraian gugat isteri kepada suaminya masih belum sebanyak kasus pada hari ini. Selanjutnya, dari sumber data yang sama, peneliti juga menemukan bahwa sebagian besar kasus cerai gugat itu terjadi pada kelompok umur wanita pada fase dewasa awal dengan berbagai penyebab kasus/ masalah rumah tangga yang bermacam-macam. Namun dari banyaknya kasus penyebab perceraian, kasus KDRT, kasus penelantaran ekonomi oleh suami dan kasus perselingkuhan adalah tiga kasus yang paling banyak menjadi penyebab isteri berani untuk mengambil keputusan untuk bercerai.

Dari informasi singkat mengenai latar belakang penelitian tersebut, pasti Anda sekalian merasa heran dan bertanya-tanya mengapa diri Anda yang ditunjuk sebagai subyek pada penelitian ini bukan? padahal Anda sekalian adalah mahasiswi tingkat akhir yang belum menikah, apalagi pernah mengalami permasalahan dalam rumah tangga.... (fasilitator memastikan subyek menyerap informasi yang telah disampaikan)

Sebelum peneliti memutuskan memilih Anda sekalian untuk menjadi subyek dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan serangkaian assessment melalui kuesioner berupa pernyataan-pernyataan yang di dalamnya terdapat instruksi agar Anda memilih pilihan jawaban yang paling menunjukkan diri Anda. Selain

itu, di dalam angket tersebut juga terdapat kolom pertanyaan mengenai apakah Anda pernah atau sedang menjalani hubungan pacaran dan pertanyaan tentang berapa tahun paling lama Anda pernah menjalani hubungan pacaran dengan pasangan Anda.

Dari keseluruhan jawaban seseorang yang mengisi angket tersebut, maka peneliti akan memilih beberapa orang yang dianggap memenuhi kriteria dalam penelitian. Salah satu yang utama adalah peneliti akan memilih seseorang yang telah memiliki pengalaman berpacaran minimal 1 tahun dengan pasangannya. Karena seseorang yang pernah berpacaran minimal selama 1 tahun tentu pernah memiliki pengalaman pasang surut dalam mempertahankan hubungannya dengan pasangan. Sehingga hampir sama halnya dengan hubungan pernikahan, seseorang yang menjalin hubungan serius dengan pasangannya tentu akan berkomitmen untuk berusaha mempertahankan hubungan mereka. Meskipun begitu, peneliti juga sadar bahwa tidak bisa sepenuhnya menganggap bahwa komitmen pacaran dengan komitmen menikah adalah sama, namun peneliti berasumsi bahwa seseorang yang pernah menjalin hubungan pacaran minimal 1 tahun bila dihadapkan dengan beberapa jenis kasus penyebab perceraian dapat memproyeksikan dirinya sebagai wanita yang menjadi korban dalam kasus penyebab perceraian dan memproyeksikan pasangan (pacar) menjadi suami yang dalam kasus tersebut berperan sebagai tersangka.

Setelah para subyek memproyeksikan dirinya sebagai korban, dan pasangannya (pacar) sebagai tersangka, maka subyek diminta untuk memberikan respon atau tanggapan dengan melakukan berbagai pertimbangan terhadap

kasus yang telah diberikan. Kemudian subyek diminta untuk mengambil keputusan dengan memilih pilihan antara mempertahankan hubungan (pernikahan) dengan pasangan atau memilih untuk berpisah (bercerai) dengan pasangan.

Proses :

- a) Fasilitator membuka kegiatan dengan salam dan memperkenalkan diri.
- b) Fasilitator memberikan informasi singkat mengenai latar belakang kegiatan penelitian dan alasan peneliti memilih subyek sebagai subyek penelitian.
- c) Pemberian informasi berjalan selama \pm 15 menit.
- d) Setelah waktu pemberian informasi selesai, fasilitator memberikan lembar *informed concent* kepada para subyek.
- e) Para subyek mengisi *informed concent* kemudian mengumpulkannya kembali kepada fasilitator.
- f) Subyek diminta untuk mempersiapkan diri dan berkonsentrasi dalam mengikuti kegiatan penelitian.

SESI 2
KEGIATAN PENELITIAN
“KASUS I”

Waktu yang Dibutuhkan :

± 20 menit

Alat dan Bahan :

- a) Film pendek tentang kasus KDRT
- b) Lembar bacaan kasus KDRT dan lembar respon/ tanggapan
- c) Alat tulis

Proses :

- a) Fasilitator menjelaskan secara singkat mengenai alur kegiatan dalam sesi 2
- b) Fasilitator menayangkan film pendek selama 5 menit
- c) Fasilitator membagikan lembar bacaan kasus KDRT. Sekaligus memberikan instruksi kepada partisipan untuk memberikan respon tertulis mengenai film dan lembar bacaan kasus yang telah diberikan
- d) Fasilitator mengambil lembar bacaan kasus dan lembar respon partisipan.

(Lembar Bacaan Kasus KDRT)

KASUS I

Di bawah ini merupakan sebuah bacaan yang terinspirasi dari salah satu kasus yang nyata terjadi di dalam kehidupan rumah tangga. Bacalah dengan seksama dan **bayangkanlah diri Anda sebagai wanita yang telah menikah dan berada pada posisi yang sama dengan wanita yang ada di dalam cerita berikut ini :**

Saya adalah wanita berusia 29 tahun yang kini telah menikah selama 5 tahun dan telah memiliki 3 orang anak. Saya menikah dengan X (31 tahun) yang kesehariannya bekerja sebagai pedagang di pasar modern di Jakarta. Kami saling mengenal sekitar 7 tahun yang lalu di bangku perkuliahan dan berpacaran selama 2 tahun. Setelah saya lulus kuliah, ia melamar saya. Kemudian kami menikah dan hidup mandiri dari orangtua dengan merantau di kota Jakarta.

Awal kehidupan pernikahan kami hampir dipenuhi oleh perasaan bahagia karena kini kami dapat menyatukan perasaan cinta yang telah kami jaga. Dalam hal ekonomi, saya tak memperlakukan jika suami saya hanya bekerja serabutan dan menjadi pedagang di salah satu pasar modern di Jakarta. Bagi kami hidup bersama dengan penuh perasaan cinta merupakan hal yang sangat cukup.

Namun setelah beberapa tahun menikah, perekonomian rumah tangga kami tak kunjung membaik. Desakan kebutuhan ekonomi kian semakin tinggi dan di samping itu kami harus menghidupi ketiga anak kami yang semakin tumbuh besar. Sehingga kami membutuhkan biaya tambahan untuk mencukupinya.

Kondisi yang serba terbatas membuat saya tergerak untuk membantu mencari penghasilan dengan berjualan makanan di depan rumah dan sesekali menjajakannya ke sekolah-sekolah. Namun tetap saja, keuntungan dari jualan yang saya peroleh belum cukup untuk menutup seluruh biaya kebutuhan keluarga.

(berhenti membaca beberapa saat, bayangkan diri Anda menjadi wanita tersebut)

Waktu terus berjalan, dan tak disangka suami saya yang dulu sangat mencintai saya dan anak-anak tiba-tiba berubah menjadi sangat sensitif dan suka berkata kasar.. ia tidak akan segan untuk memaki dan memarahi saya. Selain itu, ia juga menjadi sosok yang sangat otoriter. Hampir setiap hal dalam rumah tangga kami, ia atur sendiri tanpa memberikan kesempatan kepada saya untuk ikut andil dalam mengatur rumah tangga.

Selain makian dan perkataan kasar, suami saya juga sering memukul dengan kemucing atau benda-benda yang ada di sekitarnya saat ia sedang marah. Sering saat berada di luar rumah, ketika saya sedang pergi bersama dengannya dan anak-anak, ia tak segan untuk marah dan membentak saya di hadapan umum bila ada suatu hal yang saya lakukan membuatnya tak enak hati. Perasaan takut dan malu bercampur menjadi satu saat itu.

Hal yang paling membuat saya miris adalah ketika suami saya bertindak kasar kepada saya di depan anak-anak kami. karena mereka sudah sering melihat ayahnya berperilaku kasar terhadap ibunya, mereka tumbuh menjadi anak yang sangat pendiam dan pasif. Kini mereka merasa takut dengan ayahnya dan lebih memilih dekat dengan saya.

(berhenti membaca beberapa saat, bayangkan diri Anda menjadi wanita tersebut)

Perlakuan kasar suami saya telah membuat saya merasa tertekan dan ketakutan untuk membela diri. Namun beberapa kali saya telah mencoba membicarakan hal ini secara baik-baik dengan suami saya. Hasilnya bukannya jawaban untuk menyelesaikan segala masalah dalam rumah tangga kami, tapi justru ia beranggapan bahwa saya adalah isteri yang pembangkang dan susah diatur.

Kini saya merasa dilemma, segala upaya untuk bersabar dan mencari jalan keluar atas permasalahan dalam rumah tangga dan sikap-sikap kasar suami saya telah saya lakukan. Namun hal ini menjadi buah simalakama bagi diri saya sendiri. Di lain sisi saya merasa sangat tertekan terhadap kondisi yang saya hadapi dan ingin untuk berpisah dengannya agar dapat hidup lebih tenang. Namun jauh di lubuk hati, saya masih ingin mempertahankan pernikahan kami karena saya memiliki keyakinan bahwa suami saya suatu saat akan berubah. Selain itu, saya juga memikirkan nasib anak-anak saya jika tumbuh besar tanpa didampingi oleh sosok ayah kandungnya sendiri.

Setelah membaca bacaan di atas, apabila wanita pada bacaan di atas adalah diri Anda, maka apakah kasus tersebut menjadikan alasan kuat bagi Anda untuk bercerai dengan pasangan atau memilih untuk tetap bertahan dengan pasangan Anda?

Sebelum memberikan jawaban, ***berfikirilah sejenak untuk melakukan berbagai pertimbangan atas keputusan yang akan Anda ambil*** dengan mempertimbangkan segala resiko dan keuntungan yang Anda dapatkan dari keputusan yang akan Anda ambil. Kemudian, berikan jawaban Anda dan jelaskan alasannya :

(berilah tanda silang pada salah satu jawaban yang Anda pilih!)

- a) Berpisah/ bercerai
Pernikahan
- b) Mempertahankan

Alasannya :

Nama : _____

No. Peserta : _____

SIMULASI KASUS PENYEBAB PERCERIAN**“KASUS II”****Waktu yang Dibutuhkan :**

± 20 menit

Alat dan Bahan :

- a) Lembar bacaan kasus penelantaran secara ekonomi dalam rumah tangga dan lembar respon/ tanggapan
- b) Alat tulis

Proses :

- a) Fasilitator menjelaskan secara singkat mengenai alur kegiatan dalam sesi 3.
- b) Fasilitator menayangkan film selama 5 menit.
- c) Fasilitator membagikan lembar bacaan kasus penelantaran ekonomi dalam rumah tangga. Sekaligus memberikan lembar respon/ tanggapan kasus.
- d) Fasilitator mengambil lembar bacaan kasus dan lembar respon partisipan.

(Lembar Bacaan Kasus Penelantaran Ekonomi)

KASUS II

Di bawah ini merupakan sebuah bacaan yang terinspirasi dari salah satu kasus yang nyata terjadi di dalam kehidupan rumah tangga. Bacalah dengan seksama dan **bayangkanlah diri Anda sebagai wanita yang telah menikah dan berada pada posisi yang sama dengan wanita yang ada di dalam cerita berikut ini :**

Aku adalah seorang wanita berusia 35 tahun yang telah menikah selama 10 tahun dengan seorang lelaki yang terpaut cukup banyak denganku. Suamiku berumur 42 tahun, telah lama membangun rumah tangga dengannya, kami dikarunia empat orang anak.

Pada saat suamiku melamarku, ia adalah seorang eksekutif penting di perusahaan tempatnya bekerja. Sedangkan aku saat itu masih berusia 24 tahun dan baru lulus dari bangku perkuliahan. Melihat pekerjaannya yang telah mapan dan pembawaannya yang jauh lebih dewasa dariku, membuatku semakin mantap untuk menerima lamarannya walaupun kami baru 6 bulan saja saling mengenal. Kami pun akhirnya menikah.

Kehidupan awal pernikahan kami lewati dengan bahagia. Ia adalah seorang yang penuh dengan kasih sayang dan bertanggungjawab kepadaku. Ia memintaku untuk tidak bekerja dan tinggal di rumah. Karena penghasilan yang ia dapatkan telah sangat mencukupi kebutuhan rumah tangga dan tabungan kami. Sehingga kegiatanku sehari-hari hanya mengurus rumah dan melayan suami. Aku tak memiliki cukup keahlian untuk bekerja di luar rumah.

(berhentilah membaca beberapa saat, bayangkan diri Anda menjadi wanita tersebut)

Pada suatu hari, masalah demi masalah mulai berdatangan dalam rumah tangga kami. berawal dari suamiku yang tertipu oleh rekan kerjanya yang menawarkan bisnis menggiurkan namun ternyata berujung pada penggelapan uang. Sehingga hampir dari setengah asset kekayaan kami berhasil ia bawa kabur. Kemudian, sisa dari kekayaan kami lainnya mulai habis karena digunakan untuk biaya pengobatan anak kami yang mengidap penyakit leukemia.

Berangsur-angsur keadaan anak kami pilih, masalah lain datang kembali. Suamiku mendapat fitnah dari teman kerjanya yang merasa tersaingi oleh suamiku sehingga membuat atasan perusahaan tidak lagi percaya lagi dengan suamiku.

Hampir setiap saat suamiku mendapat terror dari orang yang tidak dikenal agar ia mundur dari jabatannya. Sehingga ia merasa tertekan dan memutuskan untuk *resign* dari perusahaan tempatnya bekerja.

(berhentilah membaca beberapa saat, bayangkan diri Anda menjadi wanita tersebut)

Setelah suamiku memutuskan untuk *resign*, ia mulai berusaha merintis bisnis pertamanya dengan modal uang pas-pasan. Kami menyewa sebuah tempat di tengah kota untuk dijadikan tempat berjualan masakan Padang.

Namun, pemasukan yang kami dapat tidak sebanding dengan pengeluaran seluruh kebutuhan keluarga kami. ditambah juga dengan biaya yang tak sedikit untuk anak kami yang harus selalu mengkonsumsi obat dan terapi penyembuhan atas penyakitnya.

Akhirnya, kami pun mulai menjual barang-barang berharga yang kami miliki dan memberanikan diri untuk berhutang kepada beberapa renternir. Sampai pada akhirnya tak terasa hutang kami menumpuk sampai 200 juta pada para renternir. Hampir setiap hari ada renternir yang datang secara bergantian untuk menagih hutang kepada kami.

Keadaan krisis ekonomi yang kami hadapi ini sangat besar. Desakan dari berbagai pihak dan perubahan keadaan yang secara *ekstrem* membuat suamiku begitu *stress*. Ia mulai berputus asa dan secara tiba-tiba ia pergi meninggalkanku dan anak-anak tanpa berpamitan. Hari ini adalah tepat 2 tahun ia meninggalkan kami.

Telah berbagai cara aku lakukan untuk melacak keberadaannya namun berujung sia-sia. Keluarganya pun seakan bungkam dengan kondisi yang sedang aku alami.

Tak ingin terus terpuruk oleh keadaan, kini yang bisa aku lakukan adalah tetap bertahan bersama anak-anak dengan berjualan masakan Padang sambil bekerja serabutan menjadi seorang buruh cuci. Sedangkan anakku yang pertama ikut membantuku mencari uang dengan menjadi buruh angkat di pasar. Kemudian anakku yang kedua, sehari-harinya bekerja sebagai pejual koran di pinggir jalan. Sedangkan dua anakku yang lain, mereka menemaniku di rumah karena umur mereka yang masih kecil.

Semua itu kami lakukan semata-mata untuk membayar hutang pada renternir dan bertahan hidup. Kami tetap berusaha tegar menghadapi kenyataan yang terjadi pada keluarga kami walaupun tak dapat dielakkan rasa kecewa yang begitu besar terhadap sosok suami sekaligus ayah anak-anakku yang telah tega menelantarkan kami.

Setelah membaca bacaan di atas, apabila wanita pada bacaan di atas adalah diri Anda, maka apakah kasus tersebut menjadikan alasan kuat bagi Anda untuk bercerai dengan pasangan atau memilih untuk tetap bertahan dengan pasangan Anda?

Sebelum memberikan jawaban, ***berfikirilah sejenak untuk melakukan berbagai pertimbangan atas keputusan yang akan Anda ambil*** dengan mempertimbangkan segala resiko dan keuntungan yang Anda dapatkan dari keputusan yang akan Anda ambil. Kemudian, berikan jawaban Anda dan jelaskan alasannya :

(berilah tanda silang pada salah satu jawaban yang Anda pilih!)

b) Berpisah/ bercerai

b) Mempertahankan Pernikahan

Alasannya :

Nama : _____

No. Peserta : _____

SIMULASI KASUS PENYEBAB PERCERIAN**“KASUS III”****Waktu yang Dibutuhkan :**

± 15 menit

Alat dan Bahan :

- a) Film pendek tentang kasus perselingkuhan dalam rumah tangga
- b) Lembar bacaan kasus perselingkuhan dalam rumah tangga
- c) Alat tulis

Proses :

- a) Fasilitator menayangkan film selama 5 menit.
- b) Fasilitator membagikan lembar bacaan kasus perselingkuhan. Sekaligus memberikan instruksi kepada partisipan untuk memberikan respon tertulis mengenai film dan lembar bacaan kasus yang telah diberikan.
- c) Fasilitator mengambil lembar bacaan kasus dan lembar respon partisipan.
- d) Fasilitator mengambil lembar bacaan kasus dan lembar respon partisipan.

(Lembar Bacaan Kasus Perselingkuhan)

KASUS III

Di bawah ini merupakan sebuah bacaan yang terinspirasi dari salah satu kasus yang nyata terjadi di dalam kehidupan rumah tangga. Bacalah dengan seksama dan **bayangkanlah diri Anda sebagai wanita yang telah menikah dan berada pada posisi yang sama dengan wanita yang ada di dalam cerita berikut ini :**

Aku adalah seorang wanita berusia 33 tahun yang telah menikah selama 11 tahun dan kini telah memiliki tiga orang anak. Sedangkan suamiku kini berumur 35 tahun. Sebelum menikah, kami telah berpacaran sejak masih di bangku SMA. Kami berpacaran kurang lebih selama 6 tahun. Sehingga kehidupan rumah tangga kami lalui tanpa permasalahan yang begitu berarti. Menurutku itu wajar karena kami sudah saling mengenal satu sama lain sejak lama.

Hubungan kami dengan keluarga besar juga sangat harmonis, keluargaku dan keluarganya dapat menyatu dengan rukun. Apalagi sifat suamiku yang sangat hangat dan mudah akrab dengan orang lain sehingga membuat suasana kehidupan rumah tangga dan keluarga kami diwarnai dengan kebahagiaan dan kehangatan.

Dalam urusan ekonomi, keluarga kami dapat dibilang sukses karena suamiku adalah seorang manajer yang disegani di sebuah perusahaan asing. Sedangkan aku adalah seorang dokter. Hampir setiap hari kami disibukkan dengan urusan pekerjaan.

Meskipun disibukkan dengan urusan pekerjaan masing-masing, kami tetap dapat mengatur urusan rumah tangga dengan baik. Setiap akhir pekan kami meluangkan hari untuk menghabiskan waktu bersama keluarga. Dan anak-anak kami pun tumbuh dengan baik dan berprestasi di sekolahnya.

Rumah tangga kami begitu harmonis dan sejahtera.....

(berhentilah membaca beberapa saat, bayangkan diri Anda menjadi wanita tersebut)

Namun suatu hari, aku dihadapkan dengan kenyataan yang sangat pahit. Suamiku yang amat aku cintai dengan sepenuh hati dan aku rela mengabdikan kepadanya dengan seluruh hidupku telah melakukan hal yang tak pernah kuduga. Ia telah berselingkuh di belakangku dengan sekretarisnya.

WAKTU BREAK/ ISTIRAHAT

- 1) Waktu *break* selama ± 5 menit.
- 2) Fasilitator membagikan minuman dan makanan ringan kepada subyek.
- 3) Fasilitator memberikan waktu *break* kepada subyek penelitian untuk minum atau makan makanan ringan yang diberikan oleh fasilitator; fasilitator juga memberikan kesempatan ke kamar mandi bagi subyek yang ingin membuang hajat; dan fasilitator memberikan kesempatan kepada subyek untuk mengoperasikan *gadget*.
- 4) Waktu *break* selesai, fasilitator mengkondisikan subyek untuk bersiap-bersiap mengikuti sesi kegiatan selanjutnya.

LEMBAR "POSTTEST"**Waktu yang Dibutuhkan :**

± 10 menit

Alat dan Bahan :

- a) Lembar *manipulasi check*
- b) Alat tulis

Proses :

- a) Fasilitator menjelaskan secara singkat mengenai cara pengisian kuesioner.
- b) Fasilitator membagikan lembar kuesioner kepada partisipan.
- c) Fasilitator mengambil lembar kuesioner yang telah diisi oleh partisipan.
- d) Fasilitator menutup sesi 3 dan menutup kegiatan penelitian.

Lembar *Manipulation Check*

Menurut Anda, pertimbangan apa yang paling mempengaruhi Anda ingin berpisah dengan pasangan bila Anda berada dalam posisi yang sama dengan wanita pada kasus yang telah ditampilkan?

- Pilihan pertimbangan :
- a) Hubungan Keluarga
 - b) Nilai Agama
 - c) Ketenangan Hati
 - d) Kemandirian Ekonomi
 - e) lainnya.....

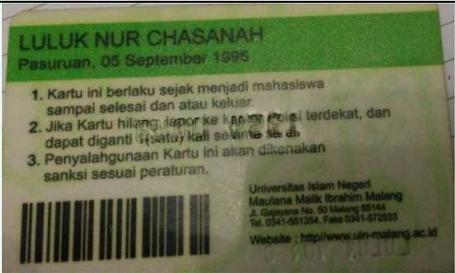
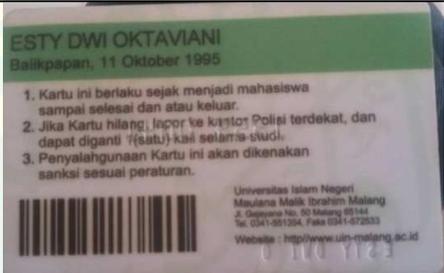
Pilihlah dua pilihan pertimbangan yang paling mempengaruhi keputusan Anda untuk berpisah dengan pasangan atau tetap bertahan dengan pasangan dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam rumah tangga. **Berilah alasan yang konkret!**

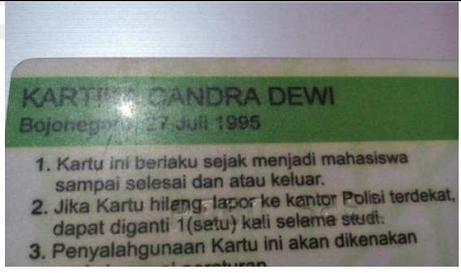
Jawab : _____

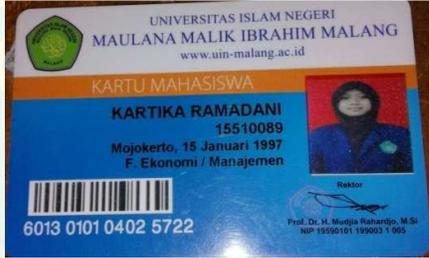
☺ Terimakasih ☺

Lampiran 5 : Identitas Subyek

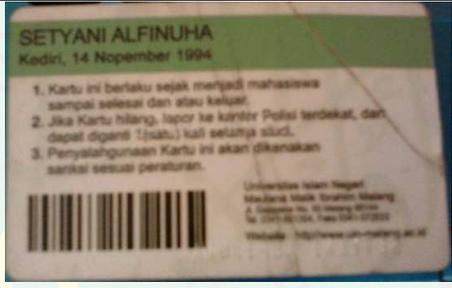
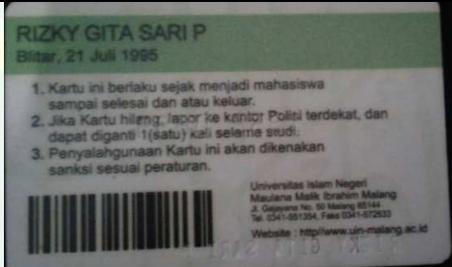
KODE	NAMA	IDENTITAS
1	ANINDA	
		<p>ANINDA CHAERINI Tangerang, 04 Nopember 1995</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kartu ini berlaku sejak menjadi mahasiswa sampai selesai dan atau keluar. 2. Jika Kartu hilang, lapor ke kantor Polisi terdekat, dan dapat diganti 1(satu) kali selama studi. 3. Penyalahgunaan Kartu ini akan dikenakan sanksi sesuai peraturan. <p>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang J. Golewas No. 51 Malang 65144 Tel. 0341-651354, Faks 0341-572533 Website : http://www.uin-malang.ac.id</p>
2	RINA	
		<p>RINA RIZKI MUFA Lamongan, 09 Desember 1994</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kartu ini berlaku sejak menjadi mahasiswa sampai selesai dan atau keluar. 2. Jika Kartu hilang, lapor ke kantor Polisi terdekat, dan dapat diganti 1(satu) kali selama studi. 3. Penyalahgunaan Kartu ini akan dikenakan sanksi sesuai peraturan. <p>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang J. Golewas No. 51 Malang 65144 Tel. 0341-651354, Faks 0341-572533 Website : http://www.uin-malang.ac.id</p>

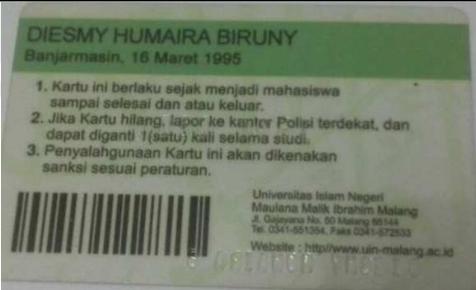
3	LULUK	 <p>KARTU TANDA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</p> <p>1354 0043 EKONOMI S1 PERBANKAN SYARIAH</p> <p>Malang, 19 Agustus 2013 Rektor</p> <p>Prof. Dr. A. Mudlis Rahardjo, S.Si NIP. 1950101 199003 1 005</p>
		 <p>LULUK NUR CHASANAH Pasuruan, 05 September 1995</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kartu ini berlaku sejak menjadi mahasiswa sampai selesai dan atau keluar. 2. Jika Kartu hilang, lapor ke kantor Polisi terdekat, dan dapat diganti (satu) kali selanjutnya saja. 3. Penyalahgunaan Kartu ini akan dikenakan sanksi sesuai peraturan. <p>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang J. Geyrewo No. 50 Malang 65144 Tel. 0341-651354, Faks 0341-672533 Website : http://www.uin-malang.ac.id</p>
4	ESTY	 <p>KARTU TANDA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</p> <p>1354 0041 EKONOMI S1 PERBANKAN SYARIAH</p> <p>Malang, 19 Agustus 2013 Rektor</p> <p>Prof. Dr. A. Mudlis Rahardjo, S.Si NIP. 1950101 199003 1 005</p>
		 <p>ESTY DWI OKTAVIANI Baikpapan, 11 Oktober 1995</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kartu ini berlaku sejak menjadi mahasiswa sampai selesai dan atau keluar. 2. Jika Kartu hilang, lapor ke kantor Polisi terdekat, dan dapat diganti (satu) kali selanjutnya saja. 3. Penyalahgunaan Kartu ini akan dikenakan sanksi sesuai peraturan. <p>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang J. Geyrewo No. 50 Malang 65144 Tel. 0341-651354, Faks 0341-672533 Website : http://www.uin-malang.ac.id</p>
5	RIMA	 <p>KARTU TANDA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</p> <p>1352 0030 EKONOMI AKUHANSI</p> <p>Malang, 19 Agustus 2013 Rektor</p> <p>Prof. Dr. A. Mudlis Rahardjo, S.Si NIP. 1950101 199003 1 005</p>

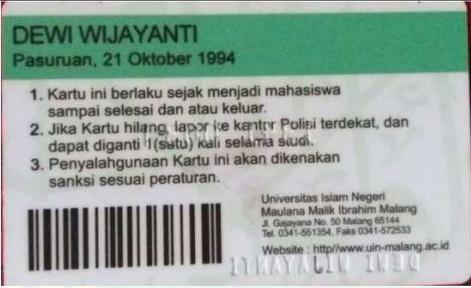
		 <p>RIMA AMILIA Sidoarjo, 12 Juli 1995</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kartu ini berlaku sejak menjadi mahasiswa sampai selesai dan atau keluar. 2. Jika Kartu hilang, lapor ke kantor Polisi terdekat, dan dapat diganti 1 (satu) kali selama studi. 3. Penyalahgunaan Kartu ini akan dikenakan sanksi sesuai peraturan. <p>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang J. Gajayana No. 50 Malang 65144 Tel. 0341-661364, Faks 0341-672633 Website : http://www.uin-malang.ac.id</p>
6	AFIDA	 <p>KARTU TANDA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</p> <p>1341 0053 PSIKOLOGI PSIKOLOGI</p> <p>Malang, 10 Agustus 2013 Rektor, Prof. Dr. H. Mudlis Rahardjo, Ph.D. NIP. 13301011196003 1 005</p>
		 <p>MUKHODATUL AFIDAH Lamongan , 01 Januari 1995</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kartu ini berlaku sejak menjadi mahasiswa sampai selesai dan atau keluar. 2. Jika Kartu hilang, lapor ke kantor Polisi terdekat, dan dapat diganti 1 (satu) kali selama studi. 3. Penyalahgunaan Kartu ini akan dikenakan sanksi sesuai peraturan. <p>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang J. Gajayana No. 50 Malang 65144 Tel. 0341-661364, Faks 0341-672633 Website : http://www.uin-malang.ac.id</p>
7	KARTIKA C	 <p>KARTU TANDA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</p> <p>1352 0004 AKUNTANSI AKUNTANSI</p>
		 <p>KARTIKA CANDRA DEWI Bojonegara, 27 Juli 1995</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kartu ini berlaku sejak menjadi mahasiswa sampai selesai dan atau keluar. 2. Jika Kartu hilang, lapor ke kantor Polisi terdekat, dan dapat diganti 1 (setu) kali selama studi. 3. Penyalahgunaan Kartu ini akan dikenakan sanksi sesuai peraturan.

8	DIANA	
9	MIA	 
10	KARTIKA R	
11	AINI	

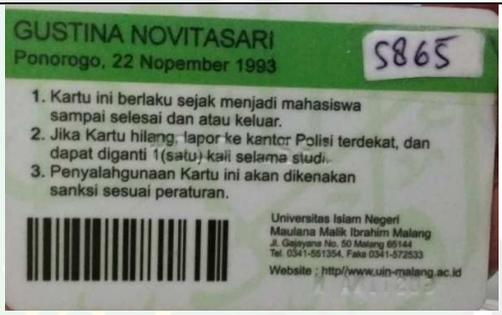
		<p>AINI SUNNIA Pasuruan, 24 Mei 1995</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kartu ini berlaku sejak menjadi mahasiswa sampai selesai dan atau keluar. 2. Jika Kartu hilang, lapor ke kantor Polisi terdekat, dan dapat diganti 1(satu) kali selama studi. 3. Penyalahgunaan Kartu ini akan dikenakan sanksi sesuai peraturan. <p>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang J. Gayamsa No. 50 Malang 65144 Tel. 0341-551354, Faks 0341-572533 Website : http://www.uin-malang.ac.id</p>
13	ASRIN	<p>KARTU TANDA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</p> <p>1352 0022 EKONOMI AKUNTANSI</p> <p>Malang, 19 Agustus 2013 Rektor, Prof. Dr. H. Mudlis Rahardjo, M.Pd NIP. 19550101 195003 1 005</p>
		<p>ASRIN KHOIRIN NISA Sidoarjo, 06 Maret 1995</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kartu ini berlaku sejak menjadi mahasiswa sampai selesai dan atau keluar. 2. Jika Kartu hilang, lapor ke kantor Polisi terdekat, dan dapat diganti 1(satu) kali selama studi. 3. Penyalahgunaan Kartu ini akan dikenakan sanksi sesuai peraturan. <p>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang J. Gayamsa No. 50 Malang 65144 Tel. 0341-551354, Faks 0341-572533 Website : http://www.uin-malang.ac.id</p>
14	YOZEGA	<p>KARTU TANDA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</p> <p>1341 0099 PSIKOLOGI PSIKOLOGI</p> <p>Malang, 19 Agustus 2013 Rektor, Prof. Dr. H. Mudlis Rahardjo, M.Pd NIP. 19550101 195003 1 005</p>
		<p>YOZEGA LIMAS DEKA R Blitar, 18 Agustus 1995</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kartu ini berlaku sejak menjadi mahasiswa sampai selesai dan atau keluar. 2. Jika Kartu hilang, lapor ke kantor Polisi terdekat, dan dapat diganti 1(satu) kali selama studi. 3. Penyalahgunaan Kartu ini akan dikenakan sanksi sesuai peraturan. <p>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang J. Gayamsa No. 50 Malang 65144 Tel. 0341-551354, Faks 0341-572533 Website : http://www.uin-malang.ac.id</p>

16	SETYANI	
		
17	RIZKY GITA	
		
18	TUTUT	

		 <p>ZEHROTUT TOYEBAH Sumedang, 30 Agustus 1994</p> <ol style="list-style-type: none"> Kartu ini berlaku sejak menjadi mahasiswa sampai selesai dan atau keluar. Jika Kartu hilang, lapor ke kantor Polisi terdekat, dan dapat diganti 1(satu) kali selama studi. Penyalahgunaan Kartu ini akan dikenakan sanksi sesuai peraturan. <p>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang J. Gegerre No. 03 Malang 65144 Tel. 0341-591354, Faks 0341-572533 Website : http://www.uin-malang.ac.id</p>
19	ANNAFI	 <p>KARTU TANDA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</p> <p>1341 0131 PSIKOLOGI PSIKOLOGI</p> <p>Malang, 19 Agustus 2013 Rakor.</p> <p>Prof. Dr. A. Mudia Rahardjo, M.Si NIP.195901011959031005</p>
		 <p>NUR ANNAFI Sis. 05 Januari 1994</p> <ol style="list-style-type: none"> Kartu ini berlaku sejak menjadi mahasiswa sampai selesai dan atau keluar. Jika Kartu hilang, lapor ke kantor Polisi terdekat, dan dapat diganti 1(satu) kali selama studi. Penyalahgunaan Kartu ini akan dikenakan sanksi sesuai peraturan. <p>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang J. Gegerre No. 03 Malang 65144 Tel. 0341-591354, Faks 0341-572533 Website : http://www.uin-malang.ac.id</p>
20	DIESMY	 <p>KARTU TANDA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</p> <p>1341 0131 PSIKOLOGI PSIKOLOGI</p> <p>Malang, 19 Agustus 2013 Rakor.</p> <p>Prof. Dr. A. Mudia Rahardjo, M.Si NIP.195901011959031005</p>
		 <p>DIESMY HUMAIRA BIRUNY Banjarmasin, 16 Maret 1995</p> <ol style="list-style-type: none"> Kartu ini berlaku sejak menjadi mahasiswa sampai selesai dan atau keluar. Jika Kartu hilang, lapor ke kantor Polisi terdekat, dan dapat diganti 1(satu) kali selama studi. Penyalahgunaan Kartu ini akan dikenakan sanksi sesuai peraturan. <p>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang J. Gegerre No. 03 Malang 65144 Tel. 0341-591354, Faks 0341-572533 Website : http://www.uin-malang.ac.id</p>

21	DEWI W	 <p>KARTU TANDA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</p> <p>1341 0037 PSIKOLOGI PSIKOLOGI</p> <p>DEWI WIJAYANTI</p> <p>Malang, 19 Agustus 2013 Rektor, Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si NIP. 19590101 199003 1 005</p>
		 <p>DEWI WIJAYANTI Pasuruan, 21 Oktober 1994</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kartu ini berlaku sejak menjadi mahasiswa sampai selesai dan atau keluar. 2. Jika Kartu hilang, lapor ke kantor Polisi terdekat, dan dapat diganti 1(satu) kali selama studi. 3. Penyalahgunaan Kartu ini akan dikenakan sanksi sesuai peraturan. <p>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang J. Gajayana No. 50 Malang 65144 Tel. 0341-551354, Faks 0341-572533 Website : http://www.uin-malang.ac.id</p>
22	AINUN	 <p>Nama : AINUN JARIYAH N I M : 13410006 Tempat, Tanggal Lahir : Sumbawabesar, 28 Maret 1995 Fakultas : Psikologi Jurusan : Psikologi</p> <p>Malang, 04 Januari 2016 Rektor, Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si NIP 19590101 199003 1 005</p>
23	DEWI M	 <p>KARTU TANDA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</p> <p>PSIKOLOGI PSIKOLOGI</p> <p>DEWI M</p> <p>Malang, 19 Agustus 2013 Rektor, Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si NIP. 19590101 199003 1 005</p>

24	MEGA	
26.	DINA	

27	GUSTINA	 <p>KARTU TANDA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</p> <p>1321 0104 SYARI'AH AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYAH Malang, 19 Agustus 2013 Rektor, Prof. Dr. H. Mudlis Baharudin, M.Si NIP. 19590101 199003 1 005</p>
		 <p>GUSTINA NOVITASARI Ponorogo, 22 Nopember 1993</p> <p>5865</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kartu ini berlaku sejak menjadi mahasiswa sampai selesai dan atau keluar. 2. Jika Kartu hilang, lapor ke kantor Polisi terdekat, dan dapat diganti 1(satu) kali selama studi. 3. Penyalahgunaan Kartu ini akan dikenakan sanksi sesuai peraturan. <p>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang J. Gajayana No. 50 Malang 65144 Tel. 0341-851354, Faks 0341-572533 Website : http://www.uin-malang.ac.id</p>
28	ANNISA	 <p>KARTU TANDA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</p> <p>1341 0151 PSIKOLOGI PSIKOLOGI Malang, 19 Agustus 2013 Rektor, Prof. Dr. H. Mudlis Baharudin, M.Si NIP. 19590101 199003 1 005</p>
		 <p>ANNISA NUR FADHILLAH Palembang, 25 September 1995</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kartu ini berlaku sejak menjadi mahasiswa sampai selesai dan atau keluar. 2. Jika Kartu hilang, lapor ke kantor Polisi terdekat, dan dapat diganti 1(satu) kali selama studi. 3. Penyalahgunaan Kartu ini akan dikenakan sanksi sesuai peraturan. <p>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang J. Gajayana No. 50 Malang 65144 Tel. 0341-851354, Faks 0341-572533 Website : http://www.uin-malang.ac.id</p>

Lampiran 6 : Dokumentasi Foto Penelitian

Gambar 1. Peneliti memberikan instruksi kepada para subyek



Gambar 2. Subyek menyaksikan video salah satu kasus penyebab perceraian



Gambar 3. Subyek memberikan respon terhadap lembar kasus bacaan penyebab perceraian



Lampiran 7 : Dokumentasi Daftar Hadir Subyek Penelitian

DAFTAR HADIR PESERTA PENELITIAN

No.	NAMA	KODE	TTD
1.	Aninda Chaerini	1	1.
2.	Rina Rizki Mufa	2	2.
3.	Luluk Nur Chasanah	3	3.
4.	Esty Dwi Oktaviani	4	4.
5.	Rima Amilia	5	5.
6.	Mukhodatul Afidoh	6	6.
7.	Kartika Candika D	7	7.
8.	Diana Zumeatus Sa'dah	8	8.
9.	Mahmiah Nabila	9	9.
10.	Kartika Ramadani	10	10.
11.	Aini Sunnia	11	11.
12.	Anita Desi R.	12	12.
13.	Astin Khoirin Nisci	13	13.
14.	Yozega Lina D. R	14	14.
15.	Anjar Novitriani	15	15.
16.	Setyani Alfinuha	16	16.
17.	Rizky Gita	17	17.
18.	Zehrotul Toyyebah	18	18.
19.	Nur Annafi	19	19.
20.	Diesmy Humaira Binung	20	20.
21.	Dewi wijayanti	21	21.
22.	Ainun Jarriyah	22	22.
23.	Dewi Mustirah	23	23.
24.	Mei Sarah Mega Fatrosi	24	24.
25.	ERNA MUFIDATUS SHOLIKHAH		25.

Malang, 22 Februari 2017
Peneliti,

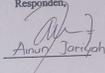
Rayzha Rafikasari

LEMBAR INFORMED CONSENT

Melalui lembar pernyataan ini saya menyatakan berkeinginan untuk dapat berpartisipasi sebagai subyek penelitian. Dan dengan ini saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya adalah secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenankan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk digunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi jelas seperti nama, alamat lengkap, nomor kontak dan informasi lengkap lainnya, hanya saya izinkan untuk diketahui oleh peneliti. Saya juga memperkenankan peneliti untuk memakai alat bantu untuk dokumentasi sebagai data pelengkap untuk penelitian tersebut.

Malang,

Peneliti,  Rizka R.	Responden,  Anur Jariyah
--	---

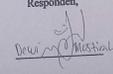
Malang,

Peneliti,  Rizka R.	Responden,  Nur Fauziah
--	--

Malang,

Peneliti,  Rizka R.	Responden,  (ERNA MULIADATUS SHOLIKHAH)
---	---

Malang,

Peneliti,  Rizka R.	Responden,  Dewi Mustika
--	---

Malang,

Peneliti,  Rizka R.	Responden,  Nur Anandi
--	---

LEMBAR INFORMED CONSENT

Melalui lembar pernyataan ini saya menyatakan berkeinginan untuk dapat berpartisipasi sebagai subyek penelitian. Dan dengan ini saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya adalah secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenankan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk digunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi jelas seperti nama, alamat lengkap, nomor kontak dan informasi lengkap lainnya, hanya saya izinkan untuk diketahui oleh peneliti. Saya juga memperkenankan peneliti untuk memakai alat bantu untuk dokumentasi sebagai data pelengkap untuk penelitian tersebut.

Malang, 20 Februari 2017

Peneliti,  Rizka R.	Responden,  Laila Cassio
--	---

Malang, 20 Februari 2017

Peneliti,  Rizka R.	Responden,  Anindya Kusuma
--	---

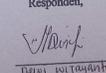
Malang, 22 Februari 2017

Peneliti,  Rizka R.	Responden,  Zehra Nur Tasyah
---	--

Malang, 23 Februari 2017

Peneliti,  Rizka R.	Responden,  Nur Anandi
--	---

Malang,

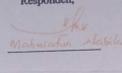
Peneliti,  Rizka R.	Responden,  Dewi Widyah
--	--

LEMBAR INFORMED CONSENT

Melalui lembar pernyataan ini saya menyatakan berkenan untuk dapat berpartisipasi sebagai subyek penelitian. Dan dengan ini saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya adalah secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenankan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk digunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi jelas seperti nama, alamat lengkap, nomor kontak dan informasi lengkap lainnya, hanya saya izinkan untuk diketahui oleh peneliti. Saya juga memperkenankan peneliti untuk memakai alat bantu untuk dokumentasi sebagai data pelengkap untuk penelitian tersebut.

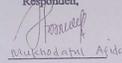
Malang, 20 Februari 2017

Peneliti,  Raysha R	Responden,  MAHARINIAH ANSARI
--	--

Malang, 20 Feb 2017

Peneliti,  Raysha R	Responden,  KARTIKA ERIANDAH
--	---

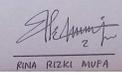
Malang, 20 Februari 2017

Peneliti,  Raysha R	Responden,  MAULODATI AJDAH
---	---

Malang, 20 Februari 2017

Peneliti,  Raysha R	Responden,  PIMA ANITA
--	---

Malang, 20 Februari 2017

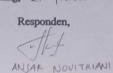
Peneliti,  Raysha R	Responden,  RINA RIZKI MUFA
--	--

LEMBAR INFORMED CONSENT

Melalui lembar pernyataan ini saya menyatakan berkenan untuk dapat berpartisipasi sebagai subyek penelitian. Dan dengan ini saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya adalah secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenankan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk digunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi jelas seperti nama, alamat lengkap, nomor kontak dan informasi lengkap lainnya, hanya saya izinkan untuk diketahui oleh peneliti. Saya juga memperkenankan peneliti untuk memakai alat bantu untuk dokumentasi sebagai data pelengkap untuk penelitian tersebut.

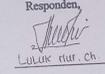
Malang, 21 Februari 2017

Peneliti,  Raysha R	Responden,  ANJAN NOVITRIANI
---	---

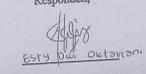
Malang, 21 Feb 2017

Peneliti,  Raysha R	Responden,  Ana Samia
---	--

Malang, 20 Februari 2017

Peneliti,  Raysha R	Responden,  LULUK RIU. CH
--	---

Malang, 20 Februari 2017

Peneliti,  Raysha R	Responden,  ESTY DIA OCTAVIANI
---	---

Malang, 20 February 2017

Peneliti,  Raysha R	Responden,  DIANA ZUMROTUS S.
---	--

LEMBAR INFORMED CONSENT

Melalui lembar pernyataan ini saya menyatakan berkeinginan untuk dapat berpartisipasi sebagai subyek penelitian. Dan dengan ini saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya adalah secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenankan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk digunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi jelas seperti nama, alamat lengkap, nomor kontak dan informasi lengkap lainnya, hanya saya izinkan untuk diketahui oleh peneliti. Saya juga memperkenankan peneliti untuk memakai alat bantu untuk dokumentasi sebagai data pelengkap untuk penelitian tersebut.

Malang,

Peneliti,  <u>Rizki Nurfarida R.</u>	Responden, 21 Februari 2017  <u>(Sekyari Alifindra)</u>
---	--

Malang, 21 Februari 2017

Peneliti,  <u>Rizki Nurfarida R.</u>	Responden,  <u>Rizki Nurfarida R.</u>
---	--

Malang, 21 Februari 2017

Peneliti,  <u>Rizki Nurfarida R.</u>	Responden,  <u>Anisa Khawari N.</u>
---	--

Malang, 21 Januari 2017

Peneliti,  <u>Rizki Nurfarida R.</u>	Responden,  <u>Anisa Khawari N.</u>
---	--

22	4	2	4	3	2	3	1	4	4	2	3	3	4	4	4	3	4	4	4	1	1	2	2	4	4	3	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	2	2
7	3	3	3	4	2	4	2	2	4	4	4	4	3	4	3	3	2	4	2	4	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	1	3	2	3	2	3	2	3	2
8	3	3	2	4	2	3	1	2	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	
14	3	2	4	3	2	3	1	3	3	2	2	3	4	3	2	2	3	4	1	3	2	2	2	3	2	3	3	4	2	3	2	3	2	3	3	3	4	3	2
19	3	3	3	3	1	4	1	2	4	3	4	3	2	3	4	2	4	4	1	4	4	2	3	2	3	3	3	4	1	3	3	3	3	1	3	4	3	3	2
23	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	4	2	3	3	3	4	3	2

KODE		11	13	18	21	26	3	6	24	27	28	1	5	9	10	16	2	4	17	20	22	7	8	14	19	23
TOTAL NILAI	EKS	29	27	26	29	29	20	22	24	30	15	13	18	20	21	26	21	17	23	20	27	23	23	18	18	24
	AGREE	23	23	24	27	26	25	28	25	32	23	21	25	23	27	24	19	23	21	21	21	26	23	20	25	23
	CONS	21	24	20	25	27	22	21	21	19	19	23	26	24	28	27	18	22	22	18	18	21	20	19	21	21
	NEU	23	18	24	17	24	26	22	18	14	21	22	24	19	19	22	22	26	24	23	28	19	20	24	23	23
	OPEN	24	26	22	28	20	22	21	24	27	19	16	24	21	24	26	21	20	22	20	26	27	27	26	27	27

Lampiran 9 : Penilaian Rubrik

KASUS I
(KASUS KDRT)

TIPOLOGI	KODE	INTERNAL			EKSTERNAL		PENALARAN REALISTIS		Σ	MEAN
EKS	11	1				1	1	1	1	3,4
	13	1	1				1	1	4	
	18	1			1	1	1	1	5	
	21		1	1					2	
	26		1	1					2	
TOTAL									17	
AGREE	3	1			1			1	3	2,6
	6	1			1			1	3	
	24		1	1					2	
	27		1	1					2	
	28	1			1			1	3	
TOTAL									13	
CONS	1		1	1					2	3
	5	1			1	1		1	4	
	9	1			1	1	1	1	5	
	10		1	1					2	
	16		1	1					2	
TOTAL									15	
NEU	2		1	1					2	2,4
	4		1	1					2	
	17		1	1					2	
	20				1	1	1	1	4	
	22		1	1					2	
TOTAL									12	
OPEN	7		1	1					2	3
	8	1			1			1	3	
	14	1			1			1	3	
	19	1			1			1	3	
	23	1			1		1	1	4	
TOTAL									15	

KASUS II
(KASUS PENELANTARAN EKONOMI)

TIPOLOGI	KODE	INTERNAL		EKSTERNAL		PENALARAN REALISTIS		Σ	MEAN	
EKS	11		1	1				2	3	
	13	1			1		1	3		
	18				1	1		1		3
	21	1			1	1		1		4
	26	1			1			1		3
TOTAL								15		
AGREE	3		1	1				3	2,8	
	6	1			1		1	2		
	24	1			1		1	3		
	27	1			1		1	3		
	28		1	1				3		
TOTAL								14		
CONS	1				1	1		1	2,2	
	5		1	1				3		
	9		1	1				2		
	10		1	1				2		
	16		1	1				2		
TOTAL								11		
NEU	2	1			1	1		1	3	
	4				1	1		1		3
	17		1					1		
	20	1			1	1		1		4
	22				1	1		1		3
TOTAL								15		
OPEN	7		1	1				2	3,2	
	8	1			1			1		3
	14	1			1			1		3
	19	1			1	1	1	1		5
	23	1				1		1		3
TOTAL								16		

KASUS III
(KASUS PERSELINGKUHAN)

TIPOLOGI	KODE	INTERNAL		EKSTERNAL		PENALARAN REALISTIS		Σ	MEAN
EKS	11	1		1	1	1	1	5	3,4
	13	1		1			1	3	
	18		1	1				2	
	21	1			1	1	1	5	
	26		1	1				2	
TOTAL								17	
AGREE	3		1	1				2	2,8
	6	1			1		1	3	
	24		1	1				2	
	27	1			1	1	1	4	
	28	1			1		1	3	
TOTAL								14	
CONS	1	1			1	1	1	4	2,6
	5		1	1				2	
	9	1			1		1	3	
	10		1	1				2	
	16		1	1				2	
TOTAL								13	
NEU	2	1			1		1	4	3,8
	4	1			1	1	1	5	
	17		1	1				2	
	20	1			1		1	3	
	22	1			1	1	1	5	
TOTAL								19	
OPEN	7		1	1				2	2,6
	8	1			1		1	3	
	14		1	1				2	
	19	1				1	1	3	
	23	1			1		1	3	
TOTAL								13	

Lampiran 10 : Pemadatan Respon Kasus

Tipologi	Kode	Kasus	Respon Kasus	Pemadatan Respon
Eks (E)	11	I	<u>Berpisah/ bercerai</u> Saya tidak suka lelaki yang kasar. Kalau jadi miskin, saya masih bisa bertahan dengan usaha keras. Tapi kalau kasar, sudah tidak ada gunanya dipertahankan.	<ul style="list-style-type: none"> • Berpisah/ bercerai (E1-11a) • Tidak suka lelaki kasar (E1-11b) • Lebih baik miskin daripada dikasari (E1-11c)
		II	<u>Mempertahankan pernikahan</u> Saya masih bisa menghidupi keluarga seorang diri sambil menunggu suami kembali saya akan memberi dia waktu untuk menyadari kesalahannya.	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan pernikahan (E2-11a) • Bertahan menunggu suami kembali dan memberi waktu suami berubah (E2-11b)
		III	<u>Berpisah/ bercerai</u> Saya orangnya sangat pencemburu melihat lelaki saya akrab dengan wanita lain apalagi sampai selingkuh karena kepercayaan adalah pondasi dalam hubungan, maka bila pondasi itu dirobohkan maka bangunan itu akan runtuh. Saya bisa saja memaafkan dan kembali mulai awal lagi dengan dia, namun setelah dilukai sekali, seterusnya saya akan curiga dan takut terulang kembali daripada saya menyiksa diri untuk memaksakan percaya dan tidak curiga, maka lebih baik saya akhiri karena dia pun akan tersakiti dengan kecurigaan saya.	<ul style="list-style-type: none"> • Berpisah/ bercerai (E3-11a) • Saya orang pencemburu dan sulit memaafkan sebuah pengkhianatan (E3-11b) • Lebih baik berpisah daripada tersiksa karena terus mencurigai (E3-11c)
	13	I	<u>Berpisah/ bercerai</u> Saya sudah membicarakan secara baik-baik tapi suami tidak menanggapi dengan baik, saya merasa sudah berusaha memperbaiki. Jika suami tidak memiliki alasan kuat/ merasa dirinya benar, berarti	<ul style="list-style-type: none"> • Berpisah/ bercerai (E1-13a) • Berusaha berbicara baik-baik dengan suami, bila tidak direspon baik maka lebih baik berpisah (E1-13a)

		rumah tangga kami sudah tidak didasari dengan cinta. Melakukan kekerasan di depan anak-anak juga sudah membuktikan bahwa suami saya tidak mencintai mereka. Untuk apa saya hidup dengan orang yang tidak mencintai saya dan anak-anak saya.	
	II	<u>Berpisah/ bercerai</u> Suami meninggalkan saya dan anak-anak. Kemudian keluarganya tidak mau tau dengan keadaan kami. mereka bukan orang yang harus dipertahankan. Toh saya hidup sendiri pun bisa meskipun sangat menderita.	<ul style="list-style-type: none"> • Berpisah/ bercerai (E2-13b) • Lebih baik hidup sendiri meskipun susah daripada mempertahankan suami yang menelantarkan saya dan anak-anak (E2-13b)
	III	<u>Berpisah/ bercerai</u> Saya sudah tidak percaya dengan suami saya. Jika suami saya berselingkuh, dia sudah tidak menghormati saya sebagai isterinya. Saya tidak bisa mentolerir jika masalah kami adalah orang ketiga. Wanita yang diselingukannya bukan wanita baik. Dia tidak akan membuat suami saya jadi lebih baik.	<ul style="list-style-type: none"> • Berpisah/ bercerai (E3-13a) • Sudah tidak percaya dengan suami yang berselingkuh (E3-13b) • Perselingkuhan berarti sudah tidak menghargai saya sebagai isteri (E3-13c)
18	I	<u>Berpisah/ bercerai</u> Sebab saya merasa bahwa suami tersebut sudah bertindak di luar batas dan kita tidak seharusnya untuk tetap patuh terhadap seorang suami yang menzalimi kita, meskipun nantinya anak-anak akan kehilangan sosok panutan seorang ayah, namun itu lebih baik daripada anak-anak tetap mempunyai dan memiliki panutan seorang ayah tetapi mereka justru membencinya. Mungkin dengan berpisah, suami saya bisa berubah dan menyadari kesalahannya dan nantinya bisa menjadi seorang ayah yang diharapkan meski tanpa hidup bersama.	<ul style="list-style-type: none"> • Berpisah/ bercerai (E1-18a) • KDRT adalah hal yang di luar batas (E1-18b) • Lebih baik anak-anak kehilangan sosok ayah daripada memiliki ayah yang tidak dapat dijadikan panutan (E1-18c) • Perceraian mungkin menjadikan suami sadar, walaupun kelak tidak akan rujuk lagi (E1-18d)
	II	<u>Berpisah/ bercerai</u> Sebab suami tersebut sudah tidak bertanggungjawab dengan	<ul style="list-style-type: none"> • Berpisah/ bercerai (E2-18a) • Suami yg menelantarkan adalah suami yg tidak bertanggungjawab (E2-18b)

		<p>kewajibannya andai dia tidak pergi dan meninggalkan kewajibannya, dan mau berjuang bersama maka saya akan tetap mempertahankan pernikahan ini. akan tetapi suami saya sudah meninggalkan tanggungjawab sebagai seorang suami dan ayah bagi anak-anak saya.</p>	
	III	<p><u>Mempertahankan pernikahan</u></p> <p>Mungkin perselingkuhan yang ia lakukan juga ada kaitannya dengan salahku karena mungkin terlalu sibuk dan kurang memerhatikannya. Selain itu, tidak ada salahnya untuk memberi kesempatan kedua bagi suamiku jika dia benar-benar menyesali perbuatannya. Selain itu, anakku juga masih membutuhkan sosok seorang ayah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan pernikahan (E3-18a) • Introspeksi diri dan memberikan kesempatan kepada suami untuk berubah (E3-18b) • Anak-anakku membutuhkan sosok ayah (E3-18c)
21	I	<p><u>Mempertahankan hubungan</u></p> <p>Karena saya memiliki pikiran bahwa apa yang terjadi pada perubahan perilaku suami saya lantaran tidak berdayanya dia sebagai seorang kepala rumah tangga karena penghasilan yang kita dapatkan sangat kurang untuk kebutuhan sehari-hari yang membuat pikiran suami saya sedikit terguncang. Dan saya akan memilih pisah untuk beberapa bulan sebagai ganjaran/ imbalan perlakuan suami saya dan anak saya. Jadi saya ingin melihat apakah dengan cara ini suami dan RT saya bisa terus dipertahankan apa tidak</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan pernikahan (E1-21a) • Berusaha memahami perubahan perilaku suami yang sampai berbuat KDRT (E1-21a) • Memilih berpisah beberapa waktu sebagai peringatan dan melihat perubahan suami (E1-21b)
	II	<p><u>Berpisah/ Bercerai</u></p> <p>Karena saya adalah orang yang memiliki agama. Ketika seorang suami tidak menafkahi lebih dari yang ditentukan dari syari'at agama dan pergi tidak kembali, itu berarti saya telah berpisah secara agama. Tetapi saya tidak akan segera memutuskan langsung ke Pengadilan untuk kasus suamisaya, tapi saya akan menunggu sampai waktu yang menurut saya mungkin pantas untuk melayangkan gugatan cerai ke Pengadilan Agama dan memutuskan memulai kehidupan baru dengan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berpisah/ bercerai (E2-21a) • Bila penelantaran yg dilakukan suami melebihi batas aturan syari'at agama, saya akan bercerai (E2-21b) • Saya akan memulai kehidupan baru dengan usaha seadanya (E2-21c)

			usaha seadanya.	
		III	<p><u>Berpisah/ bercerai</u></p> <p>Karena saya bukan orang yang bisa menerima orang ketiga dalam sebuah hubungan dan saya meyakini dengan keputusan yang saya ambil akan lebih baik untuk saya dan perkembangan anak saya. Karena kalau pun saya memilih untuk mempertahankan belum tentu saya bisa menerima suami saya dengan sepenuh hati dan berlagak tidak pernah terjadi apapun pada keluarga saya. Jadi saya memutuskan untuk <u>cerai</u>.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berpisah/ bercerai (E3-21a) • Tidak akan mentoleransi perselingkuhan (E3-21b) • Bertahan dengan suami yg selingkuh tidak akan menjamin dapat menerima dengan sepenuh hati lagi (E3-21c)
	26	I	<p><u>Memertahankan pernikahan</u></p> <p>Saat upaya sabar tidak juga membuahkan hasil. Saya butuh seorang mediator untuk membantu mencari tahu kenapa suami berubah? Keadaan psikologis anak terganggu, saya harus memperbaiki itu, perceraian bukanlah jalan satu-satunya. Jika suami tetap tidak berubah, langkah yang saya ambil lebih kepada membahagiakan anak-anak, bukan bercerai, terserah suami mau ngapain.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memertahankan pernikahan (E1-26a) • Memerlukan mediator untuk mencari tau penyebab KDRT (E1-26b) • Memperbaiki keadaan, perceraian bukan penyelesaian masalah satu-satunya (E1-26c) • Jika suami tidak berubah, saya fokus pada anak-anak, terserah suami mau berbuat apa (E1-26d)
		II	<p><u>Berpisah/ bercerai</u></p> <p>Ditelantarkan selama dua tahun tanpa kabar, menurut agama kami sudah bercerai. Saya tak akan menunggu suami lagi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berpisah/ bercerai (E2-26a) • Saya tidak akan menunggu suami kembali (E2-26b)
		III	<p><u>Memertahankan pernikahan</u></p> <p>Menjalin komunikasi yang baik dengan suami. Ia selingkuh pasti ada alasannya atau hal-hal yang mempengaruhi, entah dia digoda si sekertaris atau yang lainnya memberi suami kesempatan lagi untuk memperbaiki hubungan. Memberhentikan sekretaris dan diganti dengan sekretaris cowok. Masalah dapat diselesaikan asal selalu jujur, terbuka, dan percaya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memertahankan pernikahan (E3-26a) • Mencari tau penyebab suami selingkuh (E3-26b) • Memberi kesempatan suami untuk berubah (E3-26c) • Masalah dapat diselesaikan asal selalu jujur, terbuka, dan percaya (E3-26d)
Agree (A)	3	I	<p><u>Berpisah/ bercerai</u></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berpisah/ bercerai (A1-3a)

		<p>Karena menurut saya hubungan itu sudah tidak patut untuk dipertahankan. Menurut saya, suami yang baik adalah dia yang bertanggungjawab, menjadi imam yang baik, dll. Tetapi hal di atas tidak mencerminkan hal demikian. Itu sebabnya jika saya menjadi wanita seperti di atas, saya lebih baik memilih untuk bercerai. Karena segala sesuatunya sudah tidak bisa dibicarakan baik-baik.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • KDRT adalah perbuatan yg sudah tidak dibenarkan dalam agama Islam dan menandakan suami tidak bertanggungjawab (A1-3b)
	II	<p><u>Mempertahankan pernikahan</u></p> <p>Jika saya menjadi wanita di atas, saya akan mencoba mempertahankan pernikahan. Saya akan menunggu suami saya kembali. Saya akan mencoba mencari keberadaan suami saya dan akan terus berdoa agar suami saya bisa lekas kembali di samping itu, saya juga akan berusaha untuk melunasi hutang-hutang tersebut. Saya akan mencoba setia kepada suami saya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan pernikahan (A2-3a) • Mencoba bertahan dan menunggu suami kembali (A2-3b) • Mencoba setia kepada suami (A2-3c)
	III	<p><u>Mempertahankan pernikahan</u></p> <p>Jika saya berada di posisi di atas, saya akan mencoba untuk mempertahankan pernikahan. Saya akan mencoba untuk memaafkan suami saya, dan saya akan menyuruh suami saya untuk berjanji tidak akan melakukan perselingkuhan kembali. Saya juga akan menanyakan kepada suami saya kenapa suami saya berselingkuh? Jika alasannya karena saya terlalu sibuk, tidak perhatian, saya akan mencoba introspeksi diri dan berubah lebih baik dari sebelumnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan pernikahan (A3-3a) • Mencoba mempertahankan dan memaafkan suami (A3-3b) • Introspeksi diri dan berubah menjadi lebih baik lagi (A3-3c)
6	I	<p><u>Berpisah/ bercerai</u></p> <p>Di dalam islam, ketika isteri yang diperlakukan oleh suami dengan sudah tidak wajar, hendaknya membuat keputusan yaitu bercerai. Karena perlakuan sang suami sudah tidak layak untuk dipertahankan lagi dan seorang suami ketika melakukan kekerasan seperti itu sudah dihadapkan anaknya sehingga dapat berakibat ke anaknya, anaknya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berpisah/ bercerai (A1-6a) • KDRT menurut Islam bukan hal wajar dan pantas untuk memutuskan bercerai (A1-6b)

		mulai bertingkah yang aneh seperti mulai pasif, dll.	
	II	<p><u>Berpisah/ bercerai</u></p> <p>Suami yang meninggalkan isteri tanpa berpamitan sudah tidak bertanggungjawab dan suami yang seperti itu tidak baik dalam islam. Seharusnya seorang suami yang baik akan mampu berpikir yang luas. Dengan adanya permasalahan seperti itu hendaknya susah senang dilalui bersama-sama dan tidak membuat keputusan sendiri.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berpisah/ bercerai (A2-6a) • Suami yang menelantarkan adalah suami yg tidak bertanggungjawab (A2-6b)
	III	<p><u>Berpisah/ bercerai</u></p> <p>Suami yang selingkuh sudah bersetubuh adalah hal zina yang sudah tidak bisa dipertahankan lagi dalam rumah tangga.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berpisah/ bererai (A3-6a) • Suami yang berselingkuh adalah perbuatan zina yang tidak bisa ditolerir lagi (A3-6b)
24	I	<p><u>Mempertahankan pernikahan</u></p> <p>Menurut saya berpisah bukanlah jalan satu-satunya. Diantara jalan yang gagal ditempuh tentu banyak jalan lagi yang tersedia. Saya memikirkan hak-hak dari anak saya kedepannya. Jika anak saya perempuan dan tiba waktunya untuk menikah bukan hal yang menyenangkan/ membanggakan jika yang mendampingi bukan ayah kandung sendiri. Dan juga saya masih percaya akan kekuatan doa. Karena ada beberapa mmen yang sudah saya alamin. Lambat laun jika kita berusaha terbaik untuk suami ia akan melakukan kembali.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan pernikahan (A1-24a) • Perceraian bukanlah jalan satu-satunya (A1-24b) • Kebahagiaan anak-anak lebih penting (A1-24c) • Saya yakin suami akan berubah (A1-24c)
	II	<p><u>Berpisah/ bercerai</u></p> <p>Menurut saya itu selain kekerasan ekonomi juga kekerasan fisik dan batin secara bersamaan apalagi sudah tanpa kabar berbulan-bulan. Dalam Islam pun itu juga sudah dilarang karena tanpa kabar dan tanpa menafkai. Hak isteri bukan hanya melulu mengenai ekonomi namun juga kesamaan dalam keluarga. Jika mau membicarakan dengan baik pasti ada jalan keluarga tanpa harus menelantarkan keluarga.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berpisah/ bercerai (A2-24a) • Penelantaran adalah perbuatan yang melanggar norma agama (A2-24b)

		<p>III</p> <p><u>Mempertahankan pernikahan</u></p> <p>Menurut saya, benar memang pada awalnya terasa sakit, perih dan marah. Dan hari-hari selanjutnya akan dihantui hari2 dimana saya memergokinya. Fikiran negative selalu muncul. Namun bukan berarti ini tidak bisa dibicarakan. Lagi2 mengenal quality time. Saya akan instropeksi diri apa yang salah dan apa yang kurang pada diri saya sehingga suami saya sempat tidak menaruh perhatian terhadap saya. Dan juga sekali lagi, saya tetap percaya dengan kekautan doa. Saya percaya dengan quality time semua semakin menjadi lebih baik.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan pernikahan (A3-24a) • Membicarakan alasan suami selingkuh (A3-24b) • Instropeksi diri dan memperbaiki hubungan dengan suami (A3-24c)
27	<p>I</p> <p><u>Mempertahankan pernikahan</u></p> <p>Ketika sudah memutuskan untuk menikah dengan seseorang, maka mau tidak mau dan apapun yang terjadi dengan kita kelak, tetap harus mempertahankan hubungan. Saya akan tetap mempertahankan pernikahan saya apapun yang terjadi. Saya berkeyakinan pelan-pelan bismillah semua akan membaik.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan pernikahan (A1-27a) • Resiko menikah adalah menerima apapun keadaan yg terjadi (A1-27b) • Bertahan dengan apapun yg terjadi (A1-27c) • Yakin suami akan berubah (A1-27d) 	
	<p>II</p> <p><u>Berpisah/ bercerai</u></p> <p>Ditinggal selama 2 tahun ? bukankah itu termasuk berpisah/beceraai secara agama? Lagipula saat dia kembali dengan alasan apapun, tindakan menelantarkan adalah tindakan yang tidak bertanggungjawab. Apalagi hingga membuat anak-anaknya bekerja untuk ikut memenuhi kebutuhan keluarga.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berpisah/ bercerai (A2-27a) • Tindakan penelantaran adlah tindakan yg tidak bertanggungjawab (A2-27b) 	
	<p>III</p> <p><u>Berpisah/ Bercerai</u></p> <p>perselingkuhan adalah hal yang tidak bisa dimaafkan karena merupakan penghianatan yang sangat menyakitkan. Meskipun saya sudah punya anak, dan suami berselingkuh, tidak masalah bila saya bercerai darinya daripada hidup penuh dengan kecurigaan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Berpisah/ Bercerai (A3-27a)</u> • Perselingkuhan adalah penghianatan yg tidak dapat dimaafkan (A3-27b) • Bisa hidup mandiri dengan anak daripada hidup dengan suami penuh dg rasa curiga (A3-27c) 	

		I	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Berpisah/ bercerai</u> KDRT merupakan hal yang tak semestinya dilakukan di dalam rumah tangga. Karena arti dari membangun rumah tangga adalah harus adanya rasa saling kasih sayang dan menjaga. Bila kedua hal itu tidak terpenuhi, maka tak seharusnya rumah tangga tersebut tetap ada. 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Berpisah/ bercerai (A1-28a)</u> • Membangun rumah tangga harus ada rasa saling sayang dan melindungi (A1-28b) • KDRT adalah perbuatan yg tidak adanya saling sayang dan melindungi, sehingga rumah tangga tidak harus tetap berjalan (A1-28c)
	28	II	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Mempertahankan pernikahan</u> Suami yang tiba-tiba pergi tanpa kabar saat situasi keluarga sedang kesulitan bisa saya toleransi dengan memberi batas waktu. Saya mungkin bisa memaklumi ia bertindak seperti itu karena terpaksa dan menenangkan pikirannya. Namun, bila batas waktu yg saya berikan tidak juga kunjung kembali, saya akan mengambil tindakan tegas untuk bercerai. 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Mempertahankan pernikahan (A2-28a)</u> • Saya akan memberi batas waktu untuk suami yg pergi tanpa kabar (A2-28b) • Saya memaklumi suami yg ingin menyendiri dan menenangkan pikiran (A2-28c) • Bila batas waktu toleransi saya habis, maka saya akan menggugat cerai (A2-28d)
		III	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Berpisah/ bercerai</u> Saya berprinsip bahwa rumah tangga seharusnya ada rasa saling menyayangi dan menjaga. Bila keduanya tidak ada maka apalagi yang dipertahankan. Bila suami selingkuh, jelas kedua hal penting itu sudah tidak ada lagi dan jelas sudah tak berarti apa2 lagi untuknya. Sehingga saya akan menuntut dia bercerai. 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Berpisah/ bercerai (A3-28a)</u> • Suami selingkuh berarti tidak ada lagi rasa sayang dan ingin melindungi keluarganya (A3-28b)
Cons (C)	1	I	<p><u>Mempertahankan pernikahan</u></p> <p>Karena pada dasarnya, pemaarah bukanlah sifat dasar suami saya, saya rasa suami saya menjadi kasar hanya karena desakan keadaan. Sehingga dirinya bingung harus melakukan apa. Karena permasalahan hanya karena ekonomi yang sulit, saya yakin keadaan akan berubah menjadi lebih baik. Selama suami saya masih terus berusaha yang terbaik demi kebutuhan keluarga. Dan saya yakin selama bukan karena pihak ketiga, suami saya masih memiliki cinta yang besar untuk saya. Dan itulah sumber kekuatan saya untuk bertahan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Mempertahankan pernikahan (C1-1a)</u> • Yakin suami yang melakukan KDRT memiliki sebab dan dapat diperbaiki (C1-1b) • Perbuatan kasar suami masih dapat ditoleransi kecuali perselingkuhan (C1-1c)
		II	<p><u>Berpisah/ bercerai</u></p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Berpisah/ bercerai (C2-1a)</u>

			<p>Suami saya bukan orang baik. Seharusnya sesulit apapun keadaan yang sedang dialami dalam rumah tangga, suami-isteri harus selalu bersama, saling menguatkan. Bukan malah meninggalkan apalagi tanpa pesan. Dia egois, emangnya yang stress dua doing. Gak mikirin apa gimana anak-anak dan isterinya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Suami yg menelantarkan adalah suami yg tidak baik dan tidak bertanggungjawab (C2-1b)
		III	<p><u>Berpisah/ bercerai</u></p> <p>Saya tidak akan sedikit pun memaklumi ketidaksetiaan dalam rumah tangga. Apapun alasannya, suami saya telah menduakan saya, mengkhianati kepercayaan dan cinta saya. Sehingga tidak ada lagi alasan bagi saya untuk terus bersamanya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berpisah/ bercerai (C3-1a) • Tidak mentoleransi perselingkuhan dalam pernikahan (C3-1b)
	5	I	<p><u>Berpisah/ bercerai</u></p> <p>Perceraian merupakan hal yang memiliki konotasi negatif, dan di dalam islam pun satau saya tidak dianjurkan meskipun perbuatan yang halal. Menurut saya, setiap manusia mempunyai hak. Hak asasi manusia harus tetap dijunjung tinggi. Karena HAM itu dilecehkan, bahkan oleh suami sendiri, hal itu membuat saya tidak setuju dan memberontak. Setiap manusia berhak mempunyai kehidupan yang lebih baik untuk masalah ekonomi yang pas-pasan saya masih bisa bertahan, bersabar, dan berusaha. Akan tetapi jika telah melakukan kekerasan itu sudah tidak bisa dibenarkan lagi. Anak-anak saya juga berhak memiliki panutan yang baik dan bertanggungjawab, dan bukan dari laki-laki seperti itu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berpisah/ bercerai (C1-5a) • KDRT adalah menyalahi hak asasi manusia, saya tidak setuju dan akan memberontak (C1-5b) • KDRT tidak dapat ditoleransi (C1-5c) • Anak-anak saya berhak memiliki ayah yang baik dan bertanggungjawab (C1-5d)
		II	<p><u>Mempertahankan pernikahan</u></p> <p>Suami saya yang pergi tiba-tiba dan menelantarkan kami memang bukan hal yang baik. Tapi saya memilih bertahan karena saya tau hidup itu perlu perjuangan. Allah tidak akan memberikan cobaan di luar kemampuan hambaNya. Meskipun penghasilan sedikit, tapi jika diperoleh dari pekerjaan yang halal, insyaallah berkah. Saya harus</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan pernikahan (C2-5a) • Penelantaran adalah perbuatan yg tidak bertanggungjawab, namun saya akan berjuang menghadapinya (C2-5b) • Saya akan bekerja keras untuk anak-anak (C2-5c)

		menjadi perempuan yang kuat untuk anak-anak saya.	<ul style="list-style-type: none"> • Saya harus menjadi perempuan yang kuat (C2-5d)
	III	<p><u>Mempertahankan pernikahan</u></p> <p>Sangat menyesakkan hati memang melihat perselingkuhan. Tapi saya pikir, setiap orang memiliki kesempatan kedua suami saya berhak untuk memilih antara saya dan perempuan lain tersebut. Jika memang dia tetap memilih saya dan anak-anak, sepenuhnya saya akan berusaha memberikan kesempatan kedua. Jika dia memilih perempuan lain, maka saya akan meminta berpisah. Setiap laki-laki setau saya memang memiliki sisi seperti itu, tapi saya akan berusaha merubah dia dan meyakinkan dia demi masa depan kami dan anak-anak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan pernikahan (C3-5a) • Memberikan kesempatan suami untuk berubah (C3-5b)
9	I	<p><u>Berpisah/ bercerai</u></p> <p>Karena saya tidak tahan dengan kekerasan yang dilakukan suami saya. Meskipun telah bercerai, saya mungkinkan kesulitan menjadi seorang single parent, tapi saya memiliki keyakinan bisa bertahan seorang diri, merawat dan mencari nafkah untuk anak2 saya. Saya sangat benci melihat kekerasan dan tidak pernah mengalami kekerasan fisik. So, ketika saya menjadi korban kekerasan, saya sepertinya tidak tahan. Selain itu, saya tidak tega melihat anak-anak harus mederita karena ayahnya. Saya lebih memilih untuk memulai hidup baru.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berpisah/ bercerai (C1-9a) • Saya tidak tahan bila menjadi korban KDRT (C1-9b) • Saya akan berjuang menjadi <i>ssingle parent</i> untuk anak-anak saya (C1-9c) • Saya tidak tega melihat anak-anak melakukan KDRT, sehingga saya memilih berpisah dengan suami (C1-9d)
	II	<p><u>Mempertahankan pernikahan</u></p> <p>Saya mungkin kecewa dengan sikap suami saya yang melarikan diri. Namun, ketika ia kembali dan ia bersedia untuk tanggungjawab atas sikap melarikan diri, maka saya akan mencoba memaafkan kesalahannya. Saya akan mengajaknya untuk berjuang dan bangkit dari keterpurukan. Ketika ada masalah tentang ekonomi, dua pihak (suami-isteri) harus saling bahu-membahu dan berpegang erat untuk menyelesaikannya. Saya yakin Allah akan memberikan rizki kepada</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan pernikahan (C2-9a) • Mencoba memaafkan suami yang telah menelantarkan (C2-9b) • Mengajak suami untuk bangkit dari keterpurukan ekonomi (C2-9c)

		keluarga kami.	
	III	<u>Berpisah/ bercerai</u> Saya tidak bisa mentolerir perbuatan suami saya. Dan saya tidak yakin ia bisa berhenti berselingkuh setelah saya memaafkannya.	<ul style="list-style-type: none"> • Berpisah/ bercerai (C3-9a) • Tidak bisa mentoleransi perselingkuhan dalam rumah tangga (C3-9b) • Tidak percaya bila perbuatan selingkuh dapat diubah (C3-9c)
10	I	<u>Mempertahankan pernikahan</u> Kenapa saya ingin tetap bertahan dalam pernikahan tersebut karena tidak lain adalah memikirkan masa depan anak saya. Saya tidak ingin masa depan anak-anak menjadi berantakan sebab keegoisan. Toh, saya percaya seiring dengan berjalannya waktu keadaan akan berubah karena saya percaya Allah tidak akan menguji hambanya di luar batas kemampuannya.	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan pernikahan (C1-10a) • Bertahan karena memikirkan masa depan anak-anak (C1-10b) • Yakin bila suatu saat keadaan/ suami akan berubah (C1-10c)
	II	<u>Mempertahankan pernikahan</u> Yakni demi masa depan anak-anak, selain itu saya ingin tetap tangguh dalam menghadapi permasalahan tersebut. Dengan cara tetap berdoa dan berikhtiar, saya tidak ingin menghancurkan masa depan anak saya.	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan pernikahan (C2-10a) • Bertahan demi anak-anak dan ingin tagguh dalam menghadapi masalah (C2-10b)
	III	<u>Mempertahankan pernikahan</u> Walau memang sakit, tapi lagi-lagi ada 3 nyawa anak saya yang harus dan wajib saya jaga. Saya rela demi apapun untuk anak saya. Mereka adalah penyemangat saya dan saya tidak rela menodai masa depan mereka karena keegoisan saya. Toh, jikalau suami ingin mempertahankan, saya pun juga dapat bertahan.	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan pernikahan (C3-10a) • Relat diselingkuhi demi masa depan anak-anak dan mereka tetap memiliki ayah (C3-10b)
	I	<u>Mempertahankan pernikahan</u> Karena bagaimanapun kondisi suami saya (yang saat ini kasar), saya harus tetap mendampingi karena ia lah orang yang saya pilih sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan pernikahan (C1-16a) • Tetap mendampingi suami yg kasar, karena ia adalah orang yg saya pilih menjadi pasangan saya (C1-16b)
16			

		<p>sebagai pendamping hidup saya. Meskipun sakarang kasar, tapi dia pernah begitu mencintai saya sehingga tidak menutup kemungkinan dia akan mencintai saya kembali seperti dulu. Jika berpisah, saya juga memikirkan perasaan kedua orangtua saya yang rela melepas saya untuk suami saya. Saya tidak bisa meyangkan betapa kecewanya beliau ketika tau kondisi rumah tangga saya yang akhirnya harus berpisah. Saya akan tetap bertahan dengan mencari alternative solusi untuk rumah tangga saya. Tiga orang anak yang saya miliki juga berhak didampingi oleh ayah kandungnya yang suatu saat akan kembali menyayangi kami. Bila tidak bisamenyelesaikan maslaah sendiri, bisa minta bantuan ke kerabat, teman, atau bahkan ke PPT (Pusat Pelayanan Terpadu), dengan begitu akan memperkaya alternative solusi lain selain bercerai.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Saya memikirkan perasaan orangtua bila saya memutuskan bercerai (C1-16c) • Anak-anak saya berhak selalu didampingi oleh orangtua yg utuh (C1-16d) • Bila tidak dapat menyelesaikan masalah rumah tangga sendiri, maka meminta bantuan mediator (C1-16e)
	II	<p><u>Mempertahankan pernikahan</u></p> <p>Walau bagaimanapun ia masih suami saya sekalipun 2 tahun meninggalkan kami, tapi tidak ada kata cerai darinya. Kalaupun saya memilih berpisah, saya rasa tidak ada gunanya, karena bercerai pun belum tentu membuat saya lebih baik. Bahkan bisa jadi anak-anak saya terancam kehilangan sosok ayah kandungnya untuk selamanya. Jika saya memilih bercerai, saya akan tetap mempertahankan pernikahan sekalipun suami saya memilih bercerai. Saya akan tetap mempertahankan pernikahan sekalipun suami saya tidak ada kabar. Toh, sampai detik ini saya masih hidup dan kami menjadi mandiri, mungkin ini hikmahnya. Dengan tetap berprasangka baik bahwa suami saya akan kembali, saya akan menunggunya pulang. Suami saya pernah menjadi sosok yang sangat bertanggungjawab, saya yakin dia akan kembali. Apalagi dengan kabar, saya akan tetap mempertahankan hubungan ini dengan harapan dia pulang dengan kondisi yang lebih baik dan mau berjuang bersama kembali.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan pernikahan (C2-16a) • Bercerai bukan jalan keluar yg baik dan tidak menjamin keadaan yg lebih baik (C2-16b) • Yakin suami akan kembali suatu saat nanti (C2-16c)
	III	<p><u>Mempertahankan pernikahan</u></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan pernikahan (C3-16a) • Memaafkan perselingkuhan suami dan

			<p>Kecewa pasti, sakit? Jangan tanya lagi. Perilaku suamiku tidak dapat dibenarkan. Biarkan itu menjadi tanggungjawabnya pada Allah. Tugasku adalah memaafkan (belum tentu melupakan) dan tetap merawat anak-anak kami. Bagaimanapun salahnya suamiku, biarlah suamiku sendiri yang menanggung, jangan sampai anak menjadi korban. Yang membuat aku tidak bercerai adalah ketiga anakku. Jika aku menuruti egoku untuk marah dan memilih pisah. Bagaimana dengan anakku?bukankah mereka akan menjadi korban? Saya tidak bisa membayangkan kondisi anak saya jika saya egois. Bagaimana keadaannya? Menikah perihal sacral dan tidak rekamannya dipisah2 / cerai saat ada masalah. Aku sendiri yang memilihnya sehingga suami, aku juga harus mau menerima kondisinya. Terlebih, jika sudah ada anak di perkawinannya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> memberikannya kesempatan ke-2 (C3-16b) Bertahan karena tidak ingin egois dan merelakan masa depan anak-anak (C3-16c)
Neu (N)	2	I	<p><u>Mempertahankan pernikahan</u></p> <p>Karena jika diibaratkan saya adalah wanita yang ada dalam cerita tersebut, saya akan berusaha untuk mencari tahu sebab suami saya tiba-tiba bersifat kasar. Dan tentu saja saya akan melibatkan orang-orang terdekat saya untuk membantu menyelesaikan permasalahan. Karena saya yakin segala sesuatu pasti ada sebabnya. Jika memang yang saya lakukan tetap tidak ada hasilnya, barulah saya memutuskan untuk <u>berpisah</u>. Karena saya juga memikirkan masa depan anak-anak serta mempertahankan apa yang sudah saya bangun selama 7 tahun bersama suami saya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> Mempertahankan pernikahan (N1-2a) Mencari tau penyebab suami melakukan KDRT (N1-2b) Bila usaha mempertahankan tidak ada hasil, baru saya meminta cerai (N1-2c)
		II	<p><u>Berpisah/ bercerai</u></p> <p>karena sudah jelas jika saya sebagai wanita tersebut telah meninggalkan dan ditelantarkan oleh suami saya. Terlebih lagi keluarganya suami saya bungkam tentang masalah ekonomi saya sekan tak peduli tentang keadaan saya. Hal tersebut bisa dikatakan suami saya tidak bertanggungjawab dan lari dari masalah, tidak mau menghadapinya</p>	<ul style="list-style-type: none"> Berpisah/ bercerai (N2-2a) Penelantaran adalah perbuatan yg tidak bertanggungjawab (N2-2b) Suami hanya mau hidup senang dan tidak mau susah (N2-2c)

		<p>apalagi berusaha untuk menyelesaikannya. Dan juga dapat dikatakan sumai saya hanya ingin hidup bersama saya hanya pada saat suka saja, tidak pada saat duka.</p>	
	III	<p><u>Berpisah/ bercerai</u></p> <p>Karena suami saya jelas-jelas melakukan hal yang tidak baik,. Dia berselingkuh. Saya berprinsip bahwa apabila seseorang berselingkuh maka suatu saat ia akan berselingkuh lagi. Kepercayaan yang telah saya berikan dihancurkan begitu saja. Saya akan tetap <u>berpisah</u>, namun untuk perkembangan anak-anak kami tetap mengasuhnya berdua sebisa dan semaksimal mungkin.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berpisah/ bercerai (N3-2a) • Berprinsip bahwa perselingkuhan akan dapat terulang lagi (N3-2b) • Perselingkuhan adalah menghancurkan pernikahan (N3-2c)
4	I	<p><u>Mempertahankan pernikahan</u></p> <p>Karena jika kua menikah dan sudah memiliki anak, maka prioritas utama selain suami yaitu anak-anak. Jika orangtua bercerai, maka anak-anak bakalan terganggu psikisnya, meskipun tidak nampak. Dan juga masalah suami yang kasar sewaktu-waktu pasti akan berubah tergantung bagaimana kita menyikapinya. Pernikahan adalah sebuah janji dan perceraian itu tidak dilarang walaupun Allah tidak menyukainya. Tapi ibu/ istri yang bijak tidak hanya memikirkan dirinya, tetapi juga anak-anaknya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan pernikahan (N1-4a) • Memprioritaskan kebahagiaan anak-anak daripada diri saya sendiri. Karena perceraian akan mengganggu psikis anak (N1-4b) • Meyakini bahwa suatu saat suami akan berubah (N1-4c)
	II	<p><u>Berpisah/ bercerai</u></p> <p>Jika suami saya tidak mempunyai tanggungjawab terhadap isteri dan anak-anaknya, tidak pantas dipertahankan. Karena suami adalah tulang punggung keluarga. Dan pada kasus ini, suami seenaknya meninggalkan anak dan isterinya. Seharusnya suami isteri itu walaupun susah dan senang ditanggung bersama. Mencari jalan keluar bersama bukan malah meninggalkan satu sama lain. terlebih laki-laki/ suami adalah tulang punggung keluarga yang seharusnya mengayomi anak dan isterinya, yang diutamakan adalah tanggung jawab.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berpisah/ bercerai (N2-4a) • Suami yg menelantarkan adalah suami yg tidak bertanggungjawab (N2-4b) • Yang saya utamakan adalah suami yg bertanggungjawab (N2-4c)

		<p>III</p> <p><u>Berpisah/ bercerai</u></p> <p>Saya memiliki prinsip yaitu jika seseorang mengkhianati saya maka dia tidak sayang kepada saya dan saya tidak bisa mempercayainya. Jika dia sayang dengan saya, maka dia tidak akan berselingkuh. Masalah anak-anak bakalan saya rawat sendiri karena pekerjaan saya yang mapan yaitu dokter.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berpisah/ bercerai (N3-4a) • Berprinsip jika ada orang yg berkhianat, maka saya tidak akan mempercayainya lagi (N3-4b)
17	I	<p><u>Mempertahankan pernikahan</u></p> <p>Karena perubahan pada diri seseorang ada sebabnya. Perlu pihak ketiga/ konsultan rumah tangga untuk memperbaiki hubungan suami isteri. Karena suami nantinya akan berubah menjadi lebih baik lagi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan pernikahan (A1-17a) • Mencari penyebab KDRT yg dilakukan suami (A1-17b) • Meyakini suami akan berubah (A1-17c)
	II	<p><u>Mempertahankan pernikahan</u></p> <p>karena suatu saat suami akan kembali lagi, karena perceraian akan memberikan dampak negatif terhadap anak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan pernikahan (A2-17a) • Meyakini suami akan kembali lagi, karena perceraian berdampak negative pada anak (A2-17b) •
	III	<p><u>Mempertahankan pernikahan</u></p> <p>suami selingkuh dimungkinkan karena sang isteri pun juga sibuk dengan pekerjaannya. Sehingga, lalai dengan kewajibannya kepada suami. Maka diperlukan diskusi lanjut dengan suami untuk memperbaiki hubungan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan pernikahan (A3-17a) • Instropeksi diri dan memperbaiki hubungan dengan suami (A3-17b)
20	I	<p><u>Berpisah/ bercerai</u></p> <p>Karena di awal, ketika suami diajak berbicara dengan baik2 dan respon saya dianggap tidak patuh (saya merasa suami saya sudah tidak dapat mempercayai saya). Walaupun saya berusaha tetap mempertahankan akan tidak baik untuk anak-anak saya. Untuk masalah rezeki anak-anak masih ada yang mengatur. Daripada</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berpisah/ bercerai (N1-20a) • Bila usaha baik mempertahankan pernikahan mendapat respon buruk dari suami, saya akan bercerai (N1-20b) • Mendidik anak-anak tidak harus dalam ikatan pernikahan (N1-20c)

		anak saya menjadi seseorang yang akan menyakiti orang lain, karena mengurus anak tidak harus dalam ikatan pernikahan jika pernikahan tersebut barisi dengan kekerasan.	
	II	<u>Berpisah/ bercerai</u> Tanpa ada kabar, kepastian hilang gitu aaja 2 tahun, terus ninggalin hutang? Apalagi yang diharapkan kepada sosok itu? Dia sudah meninggalkan kewajiban sebagai kepala rumah tangga walaupun sekarang saya menjadi buruh serabutan.	<ul style="list-style-type: none"> • Berpisah/ bercerai (N2-20a) • Tidak ada yg bisa diharapkan dari suami yg tidak bertanggungjawab (N2-20b)
	III	<u>Berpisah/ bercerai</u> Untuk apa mempertahankan sesuatu yang telah ia hancurkan sendiri, karena pada saat menikah seharusnya ia telah memilih untuk bertetap pada satu. Jika pun selingkuh berarti merusak kepercayaan, untuk masalah anak, kembali lagi tidak harus dalam pernikahan untuk mengurus anak. Sekali kepercayaan rusak, sulit untuk dipercaya lagi.	<ul style="list-style-type: none"> • Berpisah/ bercerai (N3-20a) • Perselingkuhan adalah merusak kepercayaan, dan sulit diperbaiki (N3-20b) •
22	I	<u>Mempertahankan pernikahan</u> Bagi saya, anak adalah nomer satu. Jika dari awal suami saya memang mencintai saya, bisa jadi perubahan yang terjadi sekarang ini hanya karena tekanan keadaan saja. Dan saya yakin, ini juga tidak lepas dari kesalahan saya sendiri, yang kurang memuaskan dalam melayani suami. Bagi saya, anak saya, bisa saya berikan persuasi positif tentang bapaknya, selagi saya tetap memberikan perhatian yang terbaik kepada saya. Dan harus dekat dengan saya,. Dan jika saya bercerai, saya tidak akan sanggup untuk menerima dampaknya. Mulai dari rasa malu keluarga, kehilangan sosok suami, cemoohan lingkungan, dan anak yang kehilangan sosok bapak. Saya yakin saya masih bisa merubah suami saya.	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan pernikahan (N1-22a) • Memprioritaskan kebahagiaan anak-anak, jadi saya tidak akan cerai (N1-22b) • Merasa perbuatan KDRT yg dilakukan suami mungkin karena kurangnya kemampuan saya untuk melayani suami dengan baik (N1-22c) • Bila cerai, saya tidak siap dengan konsekuensi yg akan saya tanggung (N1-22d)
	II	<u>Berpisah/ bercerai</u>	<ul style="list-style-type: none"> • Berpisah/ bercerai (N2-22a) • Anak adalah prioritas nomer 1 (N2-22b)

			<p>Karena bagi saya, setiap anak adalah nomer satu. Kita telah membuktikan 2 tahun tanpa dia bisa menjalani hidup. Jadi tidak masalah jika bercerai dengannya karena ada/ tidak adanya dia tidak berpengaruh.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat hidup mandiri tanpa suami (N2-22c)
		<p>III</p>	<p><u>Berpisah/ bercerai</u></p> <p>Tidak pantas dipertahankan seorang laki2 yang dengan syari'at agamanya sendiri saya tidak bisa berkomitmen untuk menjaga kesucian. Untuk anak saya, ia tidak harus banyak memiliki ayah yang seorang pezina. Saya masih sanggup membesarkan anak saya sendiri. Saya seorang perempuan yang memiliki banyak potensi yang bisa dikembangkan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berpisah/ bercerai (N3-22a) • Suami yg berselingkuh tidak pantas untuk dipertahankan (N3-22b) • Saya dapat membesarkan anak-anak sendiri (N3-22c) <p>Saya mampu hidup mandiri dengan mengembangkan potensi yg saya miliki (N3-22d)</p>
Open (O)	7	<p>I</p>	<p><u>Mempertahankan pernikahan</u></p> <p>Karena setiap akan menikah akan ada pertimbangan dan konsekuensi dari pernikahan tersebut. Sedangkan saya memiliki 3 anak, bercerai merupakan cara yang cepat untuk lari dari masalah. Tapi bagaimana dengan anak-anak saya dan Allah tidak suka perceraian. Jika saya berpisah dan hak asuh anak dimenangkan suami, maka bagaimana dengan anak-anak. Terkadang wanita harus lebih kuat menjalani, jika faktor ekonomi yang menjadi masalah maka bekerja lebih giat menjadi solusi walaupun akhirnya akan dipukul. Setidaknya kebutuhan anak tercukupi, karena setelah terjadi semua itu anak adalah harta terakhir yang jangan sampai rusak karena keegoisan orangtua.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan pernikahan (O1-7a) • Setiap pernikahan selalu ada konsekuensinya, perceraian bukanlah penyelesaian masalah yg baik (O1-7b) • Kebahagiaan anak adalah prioritas utama (O1-7c) • Jangan sampai pernikahan rusak karena keegoisan orangtua (O1-7d)
		<p>II</p>	<p><u>Mempertahankan pernikahan</u></p> <p>Saya akan tetap mempertahankan pernikahan karena akan banyak dan menambah pengeluaran untuk bercerai. Dan saya akan fokus mengurus anak-anak saya dan bekerja. Dan sudah tidak diperlukan lagi sosok suami seperti itu. Jika dia kembali maka semua keputusan ada di tangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan pernikahan (O2-7a) • Perceraian akan semakin banyak membutuhkan biaya untuk mengurusnya (O2-7b) • Hanya fokus pada anak-anak, tidak ambil pusing pada suami yg menelantarkan (O2-

		saya dan anak saya.	7c)
	III	<p><u>Mempertahankan pernikahan</u></p> <p>Terasa berat memang untuk menerima. Namun banyak hal yang bisa dilakukan untuk memperbaiki karena bisa saja perselingkuhan itu terjadi karena kurangnya peran isteri untuk di dekatnya. Jika bisa diganti asistennya, dan berikan kesempatan ke-2 karena perceraian bisa saja membawa dampak untuk anak pasti akan berat untuk melanjutkannya tapi penyelesaian yang terbaik akan menjadi jalannya karena bisa saja kesibukan isteri bisa menjadi penghambat keharmonisan rumah tangga. Maka lebih baik membuka praktek di rumah dan intensif mengunjungi suami di kantor saat jam makan siang.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan pernikahan (O3-7a) • Instropeksi diri dan memperbaiki hubungan dengan suami (O3-7b) •
8	I	<p><u>Berpisah/ bercerai</u></p> <p>Dalam islam, cinta adalah sebuah hal yang melembutkan dan membahagiakan. Ketika salah satu pihak tidak lagi membuat bahagia apalagi dengan menyakiti, kenapa harus dilanjutkan. Cerai memang makruh, tapi untuk menghindari mudharat yang lebih besar itu lebih baik.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berpisah/ bercerai (O1-8a) • Cinta semestinya melembutkan dan membahagiakan, bila ada kekerasan maka itu bukan lagi cinta (O1-8b) • Perceraian adalah hal makruh tapi boleh dilakukan bila bertahan memiliki lebih banyak mudharat (O1-8c)
	II	<p><u>Berpisah/ bercerai</u></p> <p>Suami meninggalkan tana berpamitan = tidak punya tanggungjawab dan bukan seorang suami yang baik dalam islam, seharusnya susah senang dilalui bersama.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berpisah/ bercerai (O2-8a) • Suami yg melantarkan adalah suami yg tidak bertanggungjawab (O2-8b)
	III	<p><u>Berpisah/ bercerai</u></p> <p>Selingkuh apalagi sudah bersetubuh adalah hal zina yang tidak bisa ditolerir lagi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berpisah/ bercerai (O3-8a) • Selingkuh adalah perbuatan yg tidak dapat ditoleransi lagi (O3-8b)
14	I	<p><u>Berpisah/ bercerai</u></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berpisah/ bercerai (O1-14a) • Suami yang melakukan KDRT adlah suami

		<p>Saya memilih bercerai karena ketika saya sebagai isteri memiliki permasalahan di sebuah pernikahan terutama masalah ekonomi, saya berusaha untuk membantu suami. Namun tampaknya suami merasa direndahkan karena hal ini yang membuat dia marah terhadap saya dan anak. Kemudian saya sudah berusaha untuk membicarakan dengan baik namun direspon dengan negatif (memukul dan memaki), maka saya akan memutuskan untuk ke pengadilan karena masalah KDRT bukan saja merugikan saya namun juga psikologis anak-anak saya. Saya fikir bahwa tugas suami adalah bertanggungjawab dan melindungi keluarga dalam hal apapun.</p>	<p>yg tidak bertanggungjawab dan tidak dapat melindungi keluarga (O1-14b)</p>
	II	<p><u>Berpisah/ bercerai</u></p> <p>Dalam setiap permasalahan pasti ada solusinya. Seharusnya sang suami memiliki tanggungjawab yang penuh dalam keluarga seperti yang dia janjikan dalam akad nikah. Permasalahan ekonomi yang membuat sang suami menelantarkan isteri dengan begitu lamanya adalah alasan saya mengapa memilih untuk bercerai. Untuk apa isteri mempertahankan suami yang dimana suami tidak mempertahankan sang isteri.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berpisah/ bercerai (O2-14a) • Suami yg menelantarkan, menunjukkan bahwa ia tidak bertanggungjawab (O2-14b)
	III	<p><u>Mempertahankan pernikahan</u></p> <p>Mempertahankan pernikahan demi perkembangan anak-anak selama sang suami benar-benar tidak akan mengulangi hal ini. Namun, jika tetap tidak dapat menjaga komitmen maka akan memutuskan untuk bercerai.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan pernikahan (O3-14a) • Memberikan kesempatan suami untuk berubah (O3-14b) • Bila suami tidak berubah, maka saya akan bercerai (O3-14c)
19	I	<p><u>Berpisah/ bercerai</u></p> <p>Dalam pernikahan, seorang suami memiliki porsi mendidik dan menuntun isteri dengan cara yang benar. Jika seorang isteri bersalah di mata suami, suami seharusnya memberikan tuntunan dan arahan yang manusiawi. Karen apada dasarnya suami dan isteri memutuskan untuk membina rumah tangga bersama pasti atas dasar rasa saling mencintai</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berpisah/ bercerai (O1-19a) • Dalam pernikahan suami memiliki kewajiban mendidik isteri dengan baik dan benar (O1-19b) • Jika diperlakukan semena-mena oleh suami, saya tidak ragu untuk bercerai (O1-19c)

			satu sama lain. jika saya diperlakukan tidak adil dan semena-mena oleh suami, maka saya tidak akan ragu untuk bercerai.	
		II	<u>Berpisah/ bercerai</u> Saya akan memilih untuk berpisah dengan suami, karena secara agama suami sudah menjadi kewajibannya untuk memberikan nafkah terhadap anak dan isterinya. Dengan meninggalkan anak dan isteri tanpa kejelasan, sama halnya dengan telah sengaja menelantarkan keluarganya sendiri, saya akan memilih hidup sendiri dengan anak-anak saya, dan mendidik anak-anak saya sendiri.	<ul style="list-style-type: none"> • Berpisah/ bercerai (O2-19a) • Suami yg menelantarkan adalah suami yg tidak bertanggungjawab (O2-19b) • Lebih baik saya hidup sendiri dengan anak-anak saya (O2-19c)
		III	<u>Berpisah/ bercerai</u> Perselingkuhan dalam pernikahan merupakan sebuah penghianatan yang keji terhadap kepercayaan. Karena kesalahan fatal dalam perselingkuhan dengan cara melakukan hal yang tidak pantas tidak bisa dimaafkan. Maka jalan satu-satunya adalah berpisah. Jika perselingkuhan pernah terjadi tidak menutup kemungkinan tidak akan terjadi lagi di kemudian hari.	<ul style="list-style-type: none"> • Berpisah/ bercerai (O3-19a) • Perselingkuhan adalah penghianatan keji dalam pernikahan dan tidak bisa dimaafkan (O3-19b) • Perbuatan selingkuh tidak akan menjamin akan dapat diubah (O3-19c)
	23	I	<u>Berpisah/ bercerai</u> Permasalahan rumahtangga sudah tidak satu pemikiran dan jika dipertahankan akan saling merugi. Suami bersikap kasar (negative), isteri menerima perlakuan tidak adil. Anak juga menerima dampak negative dan sudah tergambar bahwa perkembangannya terganggu. Lebih baik memikirkan perkembangan psikis dari anak.	<ul style="list-style-type: none"> • Berpisah/ bercerai (O1-23a) • Bila rumahtangga sudah tidak satu pemikiran, maka tidak perlu lagi dipertahankan (O1-23b) • Lebih baik bercerai daripada perkembangan psikis anak terganggu (O1-23c)
		II	<u>Berpisah/ bercerai</u> Karena sudah tidak ada tanggungjawab lagi dari seorang suami dan ayah.	<ul style="list-style-type: none"> • Berpisah/ bercerai (O2-23a) • Suami sudah tidak bertanggungjawab lagi (O2-23b)
		III	<u>Berpisah/ bercerai</u>	<ul style="list-style-type: none"> • Berpisah/ bercerai (O3-23a)

		<p>Karena saya pada dasarnya lebih suka keterbukaan dan kejujuran, dengan kejadian itu sangat hewani. Jika memang suami merasa saya tidak baik dalam sikap saya dsb, namun ada etika baik/ izin untuk menikah lagi saya tidak keberatan insyaallah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pada dasarnya saya suka keterbukaan dan kejujuran, sehingga perselingkuhan adalah hal yg di luar batas (O3-23b) • Bila suami mau jujur dari awal, mungkin saya akan menerima bila akhirnya dipoligami (O3-23c)
--	--	---	---



Lampiran 11: Hasil Manipulation Check

TIPOLOGI	KODE	OPSI PILIHAN	ALASAN
EKS	11	a) Hubungan keluarga b) Ketenangan hati	<p>Hubungan keluarga dan ketenangan hati sangat mempengaruhi keputusan saya. Hubungan keluarga meliputi harmonisasi, sikap, dan hak serta kewajiban dalam masing2 individu.</p> <p>Menurut saya keluarga harus benar2 memiliki itu semua agar kehidupan rumah tangga dapat berjalan menentramkan. Kedua orang, suami-isteri harus saling menjaga hubungan keluarga agar tetap harmonis. Sikap juga merupakan alasan kenapa orang akan bertahan dengan pasangannya, mencegah bertindak kasar dan meminimalisir menyakiti akan sangat mempengaruhi hubungan. Dan tak lupa memberikam hak dan melaksanakan kewajiban suami-isteri juga akan melanggengkan hubungan apabila hubungan keluarga baik, maka hati akan tenang dan keluarga akan menjadi surga. Serta pasangan akan menjadi rumah, tempat kita kembali dan merasa nyaman.</p> <p>Apabila dua hal di atas ternodai dan tidak dapat lagi diperbaiki bahkan dipertahankan, maka tidak ada alasan lagi untuk mempertahankan hubungan. Sebaiknya diakhiri daripada rumah menjadi neraka.</p>
	13	a) Hubungan keluarga b) Nilai agama	<p>Agama merupakan pertimbangan awal saya untuk memutuskan berpisah/ tidak. Menurut saya jika dia adalah orang yang sangat memahami agama, jika terjadi masalah dengan saya, suami saya akan berpikir ulang bagaimana buruknya perceraian.</p> <p>Pertimbangan selanjutnya dalam memutuskan adalah hubungan keluarga. Bagi saya, saya tidak ingin mendapatkan predikat buruk di mata orang lain. karena itu dapat mempengaruhi kelanjutan hidup saya. Saya tidak ingin orang lain mengetahui suatu hal yang buruk (aib) bagi keluarga saya.</p>
	18	a) Ketenangan Hati	<p>Dalam membuat keputusan untuk berpisah dengan pasangan saya perlu mempertimbangkan apa yang terbaik bagi saya. Dalam hidup saya nilai agama sangat penting,</p>

		b) Nilai Agama	jadi jika dengan berpisah itu baik bagi saya dan agama saya, maka saya akan melakukannya.
	21	a) Ketenangan hati	Alasan keinginan berpisah karena menyangkut keteangan hati, karena saya seorang perempuan yang kurang bisa memaafkan/ melupakan apapun yang pernah suami saya lakukan terhadap saya dan keluarga kami. jadi daripada saya tersiksa dalam hati, saya memilih untuk berpisah.
	26	a) Ketenangan hati b) Hubungan Keluarga	a) Ketenangan hati = rasa curiga/ prasangka buruk , selalu disalahkan, tidak ada lagi kenyamanan bersama, hal ini mempengaruhi saya untuk berpisah. b) Dalam kehidupan rumah tangga tidak bisa melanjutkan jika kurang adanya hubungan antar anggota keluarga dengan baik, terlebih dengan suami. Bila dengan berbagai cara telah ditempuh namun suami tetap tidak berubah sikapnya, maka saya akan berpisah daripada saya tidak tenang dan hubungan antar keluarga juga semakin memburuk.
Agree	3	a) Ketenangan hati b) Hubungan Keluarga	Yang paling mempengaruhi saya untuk berpisah dengan pasangan saya adalah kekerasan.karena menurut saya kekerasan adalah hal buruk yang juga menyakitkan hati. Jika saya mendapat kekerasan oleh pasangan saya maka hati saya tidak akan tenang dan akan selalu dihantui oleh rasa takut, maka dari itu lebih baik saya memilih berpisah dengan pasangan saya daripada fisik, hati, dan mental saya terganggu. Dan yang paling mempengaruhi keputusan saya untuk tetap bertahan dengan pasangan karena hubungan keluarga dan hati. Saya tetap mempertahankan hubungan dengan pasangan jikalau dia selingkuh karena saya menghargai kejujuran pasangan saya. Dan juga karena saya yakin kalau pasangan saya bisa berubah lebih baik.
	6	a) Ketenangan Hati b) Nilai Agama	a) Hati akan merasa lebih tenang dengan adanya keputusan yang saya lakukan sendiri yaitu berpisah ketika masih dipertahankan lagi dengan hubungan seperti itu ketenangan hati saya tidak akan pernah bahagia. b) Seorang suami yang sudah malampai batas yang ditentukan dalam Islam hendaknya seorang isteri bisa membuat keputusan sendiri. suami yang tidak bertanggungjawab terhadap isteri dengan meninggalkan tanpa pamit sudah tidak kayak jadi suami (berpisah).
	24	a) Hubungan keluarga b) Kemandirian ekonomi	Dalam kehiduoan rumah tangga tidak bisa melanjutkan jika kurang adanya hubungan antar anggota keluarga dengan baik, terlebih dengan suami. Semua masalah akan ketemu jalan keluarnya dengan dibicarakan untuk meminimalisir kesalahpahaman yang berkelanjutan. Terlebih lagi jika tiba2 suami pergi tanpa kabar dengan meninggalkan kondisi keluarga yang

			<p>terlilit hutang dan hidup yang serba minim seperti pada ilustrasi kasus II tadi.</p> <p>Dan juga menurut saya jika semua permasalahan dibicarakan dan didiskusikan dengan tenang, tanpa emosi berlebih akan kecil kemungkinan terjadinya KDRT yang dijelaskan pada ilustrasi kasus I.</p>
	27	<p>a) Hubungan Keluarga</p> <p>b) Ketenangan Hati</p>	<p>a) Sikap mengayomi keluarga dan rasa tanggung jawab kepada keluarga Seorang pemimpin keluarga haruslah berusaha mengayomi dan bertanggungjawab dengan anggota keluarga, tentunya dengan bantuan seorang isteri yang senantiasa mendukung. Dan apabila ketika bermusyawarah dan diberi kesempatan kedua kok masih saja belum berubah, ya mau tidak mau harus berpisah dengan cara yang baik-baik.</p> <p>b) Ketenangan hati merupakan hal penting dalam menjalani suatu hubungan, bila dalam suatu hubungan, terlebih hubungan pernikahan, sering mengalami konflik dan selalu berkepanjangan, tentu akan membuat hati tidak tenang dan merasa tersiksa menjalani hubungan tersebut. Sehingga tidak perlu lagi dipertahankan</p>
	28	<p>a) Hubungan Keluarga</p> <p>b) Ketenangan Hati</p>	<p>a) Hubungan Keluarga Bagaimanapun suatu hubungan haruslah dilandasi dengan rasa keuargaan yang damai dan akur. Sehingga dalam menjani hubungan juga dapat dengan tenang. Begitu juga ketika hubungan dengan pasangan mengalami konflik², tentu sedikit banyak akan berpengaruh dengan hubungan keluarga. Jika konflik tersebut menyebabkan tidak akurnya keluarga, maka perlu dipertimbangkan lagi untuk mempertahankan hubungan itu.</p> <p>b) Ketenangan Hati Saya paling tidak bisa bila diselingkuhi oleh pasangan, terlebih dengan adanya pengalaman beberapa kali pernah diselingkuhi saat dulu pacaran. Hal itu membuat saya traumatis dan membuat saya terganggu saat menjalani hubungan baru. Sehingga bila suami saya berselingkuh, maka saya akan tidak segan untuk meminta bercerai, itu lebih baik daripada saya dihantui oleh rasa tidak tenang.</p>
Cons	1	<p>a) Pihak ke-3</p> <p>b) Keegoisan suami</p>	<p>Saya akan terus berusaha mempertahankan pasangan saya selama permasalahan yang muncul dalam rumah tangga bukan diakibatkan adanya pihak ke-3 ataupun karena egoisnya suami (yang selalu merasa paling stress, paling tertekan hingga memutuskan untuk lari dari permasalahan dan bahkan harus pergi dan menghilang).</p> <p>Karena ketika hal-hal tersebut terjadi dalam diri, saya meyakini : suami saya sudah tidak mencintai saya, buktinya dia bisa tergoda oleh wanita lain; suami saya tidak benar-benar</p>

		<p>mencintai saya, buktinya dia pergi ketika rumah tangga sedang dilanda permasalahan bertubi-tubi.</p> <p>Saya ingin selalu bersama-sama dengan seseorang yang benar-benar mencintai saya dan selalu berjuang untuk saya. Karena saya ketika menjalani suatu hubungan akan selalu memberikan yang terbaik. Saya akan setia dan menutup mata pada pria lain, selain suami (orang yang benar-benar mencintai saya).</p> <p>Dan pada kenyataannya, saya merasa bahwa cinta dan kebersamaan adalah kunci utama bertahan dalam sebuah hubungan yang sedang dilanda permasalahan.</p>
5	<p>a) Ketenangan hati</p> <p>b) Nilai agama</p>	<p>Nilai agama dan ketenangan hati merupakan dua hal yang paling penting. Karena jika seseorang agamanya baik (taat), saya yakin orang tersebut juga baik dalam hal lain. Masalah ekonomi tidak akan membuat saya goyah dan bercerai. Ketika saya merasa tertekan dan terhimpit masalah, maka pada saat itu saya juga sangat membutuhkan ketenangan hati.</p> <p>Ketenangan hati bisa saya dapatkan dengan selalu berlindung kepada Allah. Di sinilah nilai agama sangat dibutuhkan. hidup di dunia ini hanya sementara, maka memiliki pasangan yang mempunyai nilai agama yang baik juga menjadi pilihan yang tepat.</p> <p>Mencari dan berusaha bersama walaupun banyak himpitan dan masalah yang dihadapi. Jika memang pasangan saya tidak dapat memenuhi dua pertimbangan tersebut, maka saya bersedia untuk berpisah.</p>
9	<p>a) Ketenangan hati</p> <p>b) KDRT</p>	<p>a) Saya memahami “ketenangan hati” sebagai perasaan bahwa suami saya tidak berselingkuh. Jika ia berselingkuh, maka hati saya tidak tenang dan perasaan benci saya akan muncul. Dan hal itu akan merusak hubungan kami. saya tidak yakin bisa berkomunikasi dengan baik setelah tau bahwa ia berselingkuh. Saya sepertinya akan merasa jijik.</p> <p>b) Saya benar2 tidak bisa mentolerir KDRT. Itu akan membuat saya traumatic dan stress. Saya jarang sekali dimarahin. Dan ketika saya dimarahin, itu terasa sakit sekali, apalagi ditambah teriakan dan pukulan. Dan saya juga tidak tega melihat anak2 saya. Itu tidak baik untuk perkembangan anak.</p>
10	<p>a) Nilai agama</p> <p>b) Hubungan Keluarga</p>	<p>a) Akan tetap bertahan karena nilai agama. Dalam agama saya perceraian adalah tindakan yang tidak disukai oleh Allah dan saya percaya untuk tetap bertahan karena ada dalil yang Allah janjikan bahwa Allah tidak akan menguji hambanya di luar batas kemampuannya.</p> <p>b) Akan tetap bertahan karena hubungan keluarga, saya tidak ingin merusak hubungan keluarga karena keegoisan saya sendiri.</p>

	16	<ul style="list-style-type: none"> a) Hubungan keluarga b) Nilai agama 	<p>a) Menikah adalah menambah keluarga, membangun keluarga. Apalagi kalau sudah memiliki anak, saya memilih tidak bercerai karena saya mempertimbangkan perkembangan psikologi anak saya, orangtua saya, dan orangtua suami saya. Saya tidak dapat membayangkan betapa kecewanya mereka jika saya memilih ego untuk bercerai. Anak saya harus saya jaga, perasaan orangtua saya yang sudah merelakan saya untuk dibawa oleh suami saya dengan harapan dibahagiakan harus saya jaga. Perasaan orangtua suami saya yang juga telah merelakan anaknya untuk saya juga harus saya jaga. Oleh karena pertimbangan ini lah saya harus mempertahankan rumah tangga.</p> <p>b) Pernikahan adalah hal yang sacral dan mulia serta mutlak perlu dijaga keutuhannya sekalipun perceraian dibolehkan dalam agama, tapi perceraian juga dibenci oleh Allah. Bagaimana saya bisa menggapai ridho Allah jika saya bercerai lalu dibenci Allah? Tidak, saya akan berjuang sekuat tenaga untuk menjaga keluarga saya. Allah begitu baik hati telah mengizinkan saya menikah dengan orang yang saya cintai, orang yang saya pilih sendiri. Saya sudah berjanji menjadi teman hidupnya, bagaimana pun keadaannya. Tugas isteri adalah merawat suami dan anak-anaknya. Dengan tidak bercerai, mungkin kadang menyakitkan tapi dengan begitu banyak perasaan yang diselamatkan. Saya tidak akan membayangkan jika bercerai, dibenci Allah, apa hidup saya akan lebih baik? Saya rasa tidak.</p>
Neu	2	<ul style="list-style-type: none"> a) Ketenangan hati b) Nilai agama 	<p>a) Ketenangan hati Jika saya hidup dengan suami saya namun tidak merasakan ketenangan hati, maka untuk apa saya berumah tangga dengan suami saya. Dengan pengecualian apabila semua sumber permasalahan tidak bisa dicari jalan keluarnya atau benar-benar tidak bisa dipertahankan dan membuat ketenangan hati kacau, maka saya akan memilih untuk bercerai.</p> <p>b) Nilai agama Dikarenakan apabila hidup berumah tangga tidak didasari dengan nilai agama yang kuat, maka rumah tangga lambat laun akan rusak dan hancur mengatur ekonomi apabila tidak didasarkan pada nilai agama yang baik, maka ekonomi rumah tangga akan berantakan. Berselingkuh juga melanggar nilai agama. Karena di dalam agama tidak diajarkan hal sedemikian rupa. KDRT juga sangat tidak diperbolehkan dalam agama. Sehingga apabila dalam rumah tangga nilai agama dilanggar, maka tidak ada toleransi lagi untuk mempertahankan rumah tangga.</p>

	4	a) Perselingkuhan b) Tanggungjawab	<p>Berpisah dengan pasangan jika telah berselingkuh/ tidak adanya kejujuran lagi karena saya memiliki prinsip dalam menjalani hubungan yaitu keterbukaan. Jika ada masalah dalam rumah tangga maka ayo diselesaikan bersama. Dan jika saya memiliki kekurangan beritahu saya, yang penting saling terbuka.</p> <p>Tapi saya tidak dapat menerima jika dalam rumah tangga ada perselingkuhan karena prinsip saya jika seseorang selingkuh maka sudah tidak cinta/ bosan. Dan jika seorang suami tidak bertanggungjawab pada anak dan isterinya, saya tidak bisa menerimanya. Karena laki-laki adalah tulang punggung keluarga yang seharusnya mengayomi anak isterinya. Yang terpenting dari sebuah hubungan yaitu komunikasi. Jika seorang suami melakukan KDRT dan masalah ekonomi saya masih bisa mempertahankan. Karena KDRT sewaktu-waktu bisa berubah menjadi baik lagi dan masalah ekonomi masih ada jalan keluarnya dengan mencari pekerjaan lain.</p>
	17	Ketenangan hati	<p>Bertahan dengan pasangan. Karena hubungan keluarga akan tetap berjalan dengan baik meskipun banyaknya masalah yang timbul dalam keluarga. Sehingga ketenangan hati akan tetap dipertahankan. Karena apabila bercerai, belum tentu hubungan keluarga tetap terjalin dengan baik.</p>
	20	a) Perselingkuhan b) KDRT	<p>Perselingkuhan, KDRT dan nilai agama, saya memilih untuk berpisah dengan pasangan.</p> <p>Untuk nilai agama (saya mengartikannya berbeda keyakinan) jelas dan otomatis dia tidak bisa dijadikan imam dalam keluarga walaupun memiliki kesamaan dalam keyakinan. Tonggak agama jelas nomer 1. Dari pengetahuannya tentang agama menurut saya akan berpengaruh pada tingkah laku sehari2 pasangan, tidak hanya tingkah laku namun secara emosi juga.</p> <p>Untuk masalah selingkuh dan KDRT, saya akan berpisah karena sebagai seorang kepala keluarga, saya anggap telah melupakan amanatnya dan tidak akan mempertahankan rumah tangga. Kepercayaan sudah dirusak, apalagi yang harus dipertahankan?</p>
	22	a) Nilai Agama b) Hubungan Keluarga	a) Agama. Bagi saya jika ia telah melanggar norma agama, sudah tidak bisa ditolerir lagi karena agama sudah dengan rapih mengajarkan kita cara berperilaku. Jadi jika ia tidak bisa mengikuti norma yang berlaku, berarti ia benar2 manusia hina yang tidak bisa berperilaku baik. b) Anak. Bagi saya, hidup saya berantakan tidak apa2, asalkan jangan dengan anak saya. Bagaimana kehidupan dia kedepannya itu tanggungjawab saya. Baik buruknya perilaku dia di masa depan, itu tanggungjawab saya. Jadi, sebisa mungkin saya menghindarkan role

			model yang dapat merusak perkembangan anak saya.
Open	7	Mengabaikan kesempatan ke-2 dari kesalahan yang lalu	Saya akan bertahan dengan pernikahan kecuali si suami mengabaikan kesempatan ke-2 dari saya. Karena saya tidak akan memberikan maaf atas kesalahan yang sama, yang sangat parah dalam kehidupan saya. Dan masa depan anak lebih penting daripada segalanya.
	8	a) Ketenangan hati b) Nilai agama	a) Ketenangan hati Saya pribadi pernah merasakan rasanya diduakan, dan itu rasanya luar biasa sakit dan tidak tenang. Jadi jika hal ini terulang, saya akan mengambil keputusan tegas untuk berpisah dengan suami saya. Karena mencintai tidak mungkin membagi hati apalagi sampai berselingkuh. b) Nilai agama Jika suami saya berperilaku tidak selayaknya tuntunan dalam islam, buat apa dipertahankan jika malah saya menzalimi diri saya sendiri.
	14	a) Nilai agama b) Ketenangan hati	a) Nilai agama Suami yang imannya dan agamanya baik akan bertanggungjawab pada isteri dan keluarganya. b) Ketenangan hati Keluarga yang bahagia di dalamnya terdapat kerukunan dan komunikasi yang baik.
	19	a) Ketenangan Hati b) Nilai Agama	Karena jika saya terus memaksa mempertahankan sebuah ikatan pernikahan dalam keadaan yang secara psikis dan moral telah menyebabkan ketidaktenangan dalam hati, terlebih lagi jika hal tersebut bersentuhan dengan hal-hal yang telah di larang dalam agama, maka saya akan lebih memilih jalan perceraian dalam menyelesaikan masalah. Karena ini menyangkut harga diri, harkat, dan martabat sebagai manusia dan seorang isteri. Jika seorang suami semena-mena dan tidak adil serta mencurangi isterinya dengan niat berbuat keji, maka tidak ada alasan untuk mempertahankan ikatan hubungan pernikahan.
	23	a) Ketenangan hati b) Nilai agama	Karena ketenangan hati sangat mempengaruhi perjalanan khidupan. Apalagi dalam hubungan suami-isteri. Bukannya pernikahan merupakan wadah beribadah dan membangun hubungan sakinah mawaddah warahmah. Agama merupakan keyakinan dalam bagaimana kita semestinya (pedoman).

Lampiran 12: Hasil Analisis *One Way Anova*

Descriptives

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
						Lower Bound	Upper Bound		
KDRT	EKS	5	3.4000	1.34164	.60000	1.7341	5.0659	2.00	5.00
	AGREE	5	2.6000	.54772	.24495	1.9199	3.2801	2.00	3.00
	CONS	5	3.0000	1.41421	.63246	1.2440	4.7560	2.00	5.00
	NEU	5	2.4000	.89443	.40000	1.2894	3.5106	2.00	4.00
	OPEN	5	3.2000	1.09545	.48990	1.8398	4.5602	2.00	5.00
	Total		25	2.9200	1.07703	.21541	2.4754	3.3646	2.00
EKONOMI	EKS	5	3.0000	.70711	.31623	2.1220	3.8780	2.00	4.00
	AGREE	5	2.8000	.44721	.20000	2.2447	3.3553	2.00	3.00
	CONS	5	2.2000	.44721	.20000	1.6447	2.7553	2.00	3.00
	NEU	5	3.0000	1.22474	.54772	1.4793	4.5207	1.00	4.00
	OPEN	5	3.2000	1.09545	.48990	1.8398	4.5602	2.00	5.00
	Total		25	2.8400	.85049	.17010	2.4889	3.1911	1.00
PERSELINGKUHAN	EKS	5	3.4000	1.51658	.67823	1.5169	5.2831	2.00	5.00
	AGREE	5	2.8000	.83666	.37417	1.7611	3.8389	2.00	4.00
	CONS	5	2.6000	.89443	.40000	1.4894	3.7106	2.00	4.00
	NEU	5	3.8000	1.30384	.58310	2.1811	5.4189	2.00	5.00
	OPEN	5	2.6000	.54772	.24495	1.9199	3.2801	2.00	3.00
	Total		25	3.0400	1.09848	.21970	2.5866	3.4934	2.00

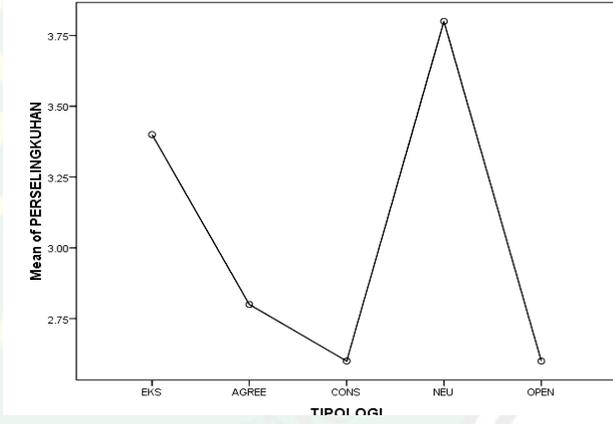
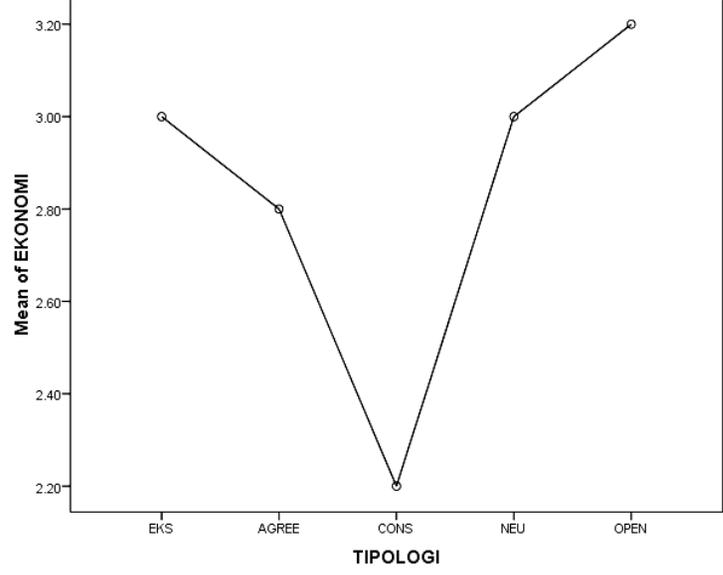
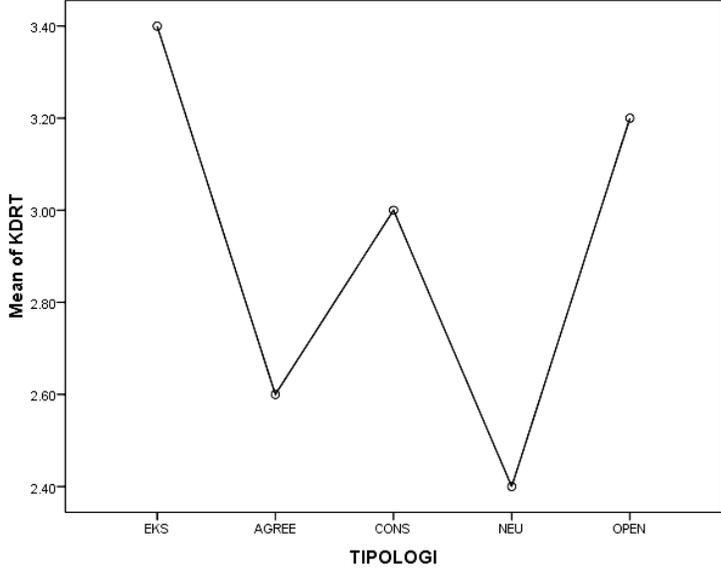


Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
KDRT	1.907	4	20	.149
EKONOMI	.783	4	20	.549
PERSELINGKUHAN	2.739	4	20	.057

ANOVA

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
KDRT	Between Groups	3.440	4	.860	.705	.598
	Within Groups	24.400	20	1.220		
	Total	27.840	24			
EKONOMI	Between Groups	2.960	4	.740	1.028	.417
	Within Groups	14.400	20	.720		
	Total	17.360	24			
PERSELINGKUHAN	Between Groups	5.760	4	1.440	1.241	.325
	Within Groups	23.200	20	1.160		
	Total	28.960	24			



OF MALANG

OF MAULANA MALIK IBRAHIM S

Post Hoc Tests

Multiple Comparisons

LSD

Dependent Variable	(I) TIPOLOGI	(J) TIPOLOGI	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
						Lower Bound	Upper Bound
KDRT	EKS	AGREE	.80000	.69857	.266	-.6572	2.2572
		CONS	.40000	.69857	.573	-1.0572	1.8572
		NEU	1.00000	.69857	.168	-.4572	2.4572
		OPEN	.20000	.69857	.778	-1.2572	1.6572
	AGREE	EKS	-.80000	.69857	.266	-2.2572	.6572
		CONS	-.40000	.69857	.573	-1.8572	1.0572
		NEU	.20000	.69857	.778	-1.2572	1.6572
		OPEN	-.60000	.69857	.401	-2.0572	.8572
	CONS	EKS	-.40000	.69857	.573	-1.8572	1.0572
		AGREE	.40000	.69857	.573	-1.0572	1.8572
		NEU	.60000	.69857	.401	-.8572	2.0572
		OPEN	-.20000	.69857	.778	-1.6572	1.2572
	NEU	EKS	-1.00000	.69857	.168	-2.4572	.4572
		AGREE	-.20000	.69857	.778	-1.6572	1.2572
		CONS	-.60000	.69857	.401	-2.0572	.8572
		OPEN	-.80000	.69857	.266	-2.2572	.6572
OPEN	EKS	-.20000	.69857	.778	-1.6572	1.2572	
	AGREE	.60000	.69857	.401	-.8572	2.0572	
	CONS	.20000	.69857	.778	-1.2572	1.6572	
	NEU	.80000	.69857	.266	-.6572	2.2572	

EKONOMI	EKS	AGREE	.20000	.53666	.713	-.9194	1.3194
		CONS	.80000	.53666	.152	-.3194	1.9194
		NEU	.00000	.53666	1.000	-1.1194	1.1194
		OPEN	-20000	.53666	.713	-1.3194	.9194
	AGREE	EKS	-20000	.53666	.713	-1.3194	.9194
		CONS	.60000	.53666	.277	-.5194	1.7194
		NEU	-20000	.53666	.713	-1.3194	.9194
		OPEN	-.40000	.53666	.465	-1.5194	.7194
	CONS	EKS	-.80000	.53666	.152	-1.9194	.3194
		AGREE	-.60000	.53666	.277	-1.7194	.5194
		NEU	-.80000	.53666	.152	-1.9194	.3194
		OPEN	-1.00000	.53666	.077	-2.1194	.1194
	NEU	EKS	.00000	.53666	1.000	-1.1194	1.1194
		AGREE	.20000	.53666	.713	-.9194	1.3194
		CONS	.80000	.53666	.152	-.3194	1.9194
		OPEN	-20000	.53666	.713	-1.3194	.9194
	OPEN	EKS	.20000	.53666	.713	-.9194	1.3194
		AGREE	.40000	.53666	.465	-.7194	1.5194
		CONS	1.00000	.53666	.077	-1.1194	2.1194
		NEU	.20000	.53666	.713	-.9194	1.3194
PERSELINGKUHAN	EKS	AGREE	.60000	.68118	.389	-.8209	2.0209
		CONS	.80000	.68118	.254	-.6209	2.2209
		NEU	-.40000	.68118	.564	-1.8209	1.0209
		OPEN	.80000	.68118	.254	-.6209	2.2209
	AGREE	EKS	-.60000	.68118	.389	-2.0209	.8209
		CONS	.20000	.68118	.772	-1.2209	1.6209
		NEU	-1.00000	.68118	.158	-2.4209	.4209
		OPEN	.20000	.68118	.772	-1.2209	1.6209
	CONS	EKS	-.80000	.68118	.254	-2.2209	.6209

	AGREE	-2.0000	.68118	.772	-1.6209	1.2209
	NEU	-1.20000	.68118	.093	-2.6209	.2209
	OPEN	.00000	.68118	1.000	-1.4209	1.4209
NEU	EKS	.40000	.68118	.564	-1.0209	1.8209
	AGREE	1.00000	.68118	.158	-.4209	2.4209
	CONS	1.20000	.68118	.093	-.2209	2.6209
	OPEN	1.20000	.68118	.093	-.2209	2.6209
OPEN	EKS	-.80000	.68118	.254	-2.2209	.6209
	AGREE	-.20000	.68118	.772	-1.6209	1.2209
	CONS	.00000	.68118	1.000	-1.4209	1.4209
	NEU	-1.2 0000	.68118	.093	-2.6209	.2209

MALANG



OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC

Lampiran 13: Review Stimulasi Kasus Bacaan

No.	Reviewer	Penilaian					
		Aspek Bahasa			Aspek Kelayakan Kasus		
		Kasus I	Kasus II	Kasus III	Kasus I	Kasus II	Kasus III
1.	Bu Yulia	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik
2.	Pak Lubab	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik
3.	Pak Agung	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik

Lampiran 14 : Bukti Konsultasi

Judul Skripsi : Perbedaan Kecenderungan Pengambilan Keputusan Bercerai Dengan Kasus Konflik Rumah Tangga Ditinjau Dari Tipologi Kepribadian : Penelitian Eksperimen Pada Wanita Dewasa Awal

Dosen Pembimbing : Yusuf Ratu Agung, MA

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	TTD Pembimbing
1.	Senin, 24 Okt 2016	Judul Penelitian	1. 
2.	Senin, 31 Okt 2016	BAB I	1.  2. 
3.	Senin, 7 Nov 2016	BAB II	3. 
4.	Senin, 14 Nov 2016	BAB III	4. 
5.	Senin, 21 Nov 2016	Persiapan Seminar Proposal (Sempro)	5. 
6.	Selasa, 29 Nov 2016	Revisi Sempro	6. 
7.	Jum'at, 9 Des 2016	Bahan Stimulasi Kasus Bacaan	7. 
8.	Senin, 12 Des 2016	Bahan Stimulasi Kasus Bacaan	8. 
9.	Jum'at 16 Des 2016	Bahan Stimulasi Kasus Bacaan	9. 
10.	Selasa, 20 Des 2016	Hasil Wawancara dengan Mediator Pengadilan Agama	10. 
11.	Jum'at 23 Des 2016	Skala Penelitian	11. 
12.	Senin, 26 Des 2016	Skala Penelitian	12. 
13.	Selasa, 17 Januari 2017	Bahan stimulasi video	13. 
14.	Senin, 23 Januari 2017	Bahan stimulasi video	14. 

15.	Senin, 30 Januari 2017	Form Review Kasus	15.	
16.	Selasa, 14 Februari 2017	Persiapan Penelitian	16.	
17.	Jum'at, 3 Maret 2017	Judul Skripsi	17.	
18.	Selasa, 7 Maret 2017	Analisis Data	18.	
19.	Selasa, 14 Maret 2017	Hasil Analisis Data	19.	
20.	Jum'at, 31 Maret 2017	Review BAB IV	20.	
21.	Rabu, 5 April 2017	Review BAB I-V	21.	

Lampiran 15 : Surat Pernyataan

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
 Jl. Gajayana 50 Malang
 Website: <http://psikologi.uin-malang.ac.id/>

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rayzha Rafikasari
 Fakultas : Psikologi
 Alamat rumah/HP : Jalan Raya Kras No. 417 Kediri / 085736883036
 Email : rravzha@yahoo.com
 Judul Skripsi : Perbedaan Kecenderungan Pengambilan Keputusan Bercerai dalam Persepsi Kasus Konflik Rumah Tangga ditinjau dari Tipologi Kepribadian (Penelitian Eksperimen pada Wanita Dewasa Awal)
 Judul Artikel : Merefleksikan Diri pada Persepsi Kasus Konflik Rumah tangga : Pengambilan Keputusan Bercerai pada Wanita Dewasa Awal ditinjau Tipologi Kepribadian

Dengan ini menyatakan bahwa Artikel tersebut diatas telah dikonsultasikan, diberi masukan, dan disetujui oleh pembimbing untuk **diterbitkan** di Jurnal Ilmiah (baik di Jurnal dengan arahan Unit Publikasi dan Penelitian Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Bersama ini pula kami sertakan file dalam CD (**file artikel dan skripsi**) dan 1 *eksprint out* naskah artikel skripsi.

Mengetahui/menyetujui
 Pembimbing



Yusuf Ratu Agung, MA
 NIP. 19801020 2015 03 1 002

Malang, 29 Mei 2017
 Yang menyatakan



Rayzha Rafikasari
 NIM 13410144

Lampiran 16 : Naskah Publikasi

MEREFLEKSIKAN DIRI PADA PERSEPSI KASUS KONFLIK RUMAH TANGGA : PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERCERAI PADA WANITA DEWASA AWAL DITINJAU TIPOLOGI KEPRIBADIAN

Rayzha Rafikasari

Yusuf Ratu Agung, MA

Fakultas Psikologi Uiniversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

rrayzha@yahoo.com 085736883036

Abstrak. Masa dewasa awal dimulai dari usia 20-40 tahun. Salah satu tugas perkembangan masa ini adalah membangun hubungan rumah tangga dengan pasangan hidupnya. Namun, kehidupan rumah tangga tidak selalu berjalan bahagia, konflik-konflik antara suami isteri sering terjadi di dalamnya. Mereka akan dihadapkan dengan pilihan bertahan atau bercerai sebagai salah satu jalan keluar bagi konflik yang terjadi. Sehingga dibutuhkan pengambilan keputusan yang tepat sebagai pemilihan alternatif pemecahan masalah agar konflik yang terjadi tidak berkepanjangan.

Realita yang ada adalah dalam proses pengambilan keputusan, seorang individu memiliki faktor internal dan eksternal yang digunakan sebagai pertimbangan untuk mengambil suatu keputusan. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi adalah tipologi kepribadian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) kecenderungan pengambilan keputusan bercerai dalam persepsi kasus konflik KDRT ditinjau dari tipologi kepribadian; 2) kecenderungan pengambilan keputusan bercerai dalam persepsi kasus konflik penelantaran ekonomi ditinjau dari tipologi kepribadian; 3) kecenderungan pengambilan keputusan bercerai dalam persepsi kasus konflik perselingkuhan ditinjau dari tipologi kepribadian; dan 4) perbedaan kecenderungan pengambilan keputusan bercerai dalam persepsi kasus konflik rumah tangga bila ditinjau dari tipologi kepribadiannya.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif-eksperimental. Variabel bebas yaitu kecenderungan pengambilan keputusan bercerai, variabel terikat yaitu kasus konflik rumah tangga. Subyek penelitian berjumlah 25 mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang menempuh semester akhir. Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik *one way ANOVA*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) tipologi *ekstraverssion* memiliki kecenderungan pengambilan keputusan tertinggi daripada tipologi yang lain pada persepsi kasus KDRT; 2) tipologi *openess* memiliki kecenderungan pengambilan keputusan tertinggi daripada tipologi yang lain dalam persepsi kasus penelantaran

ekonomi; 3) tipologi *neuroticism* memiliki kecenderungan pengambilan keputusan tertinggi daripada tipologi yang lain dalam persepsi kasus perselingkuhan; dan 4) hasil analisis statistik dengan menggunakan *one way anova* menunjukkan hasil *mean* dari masing-masing kasus menunjukkan signifikansi 0.598 pada kasus KDRT, signifikansi 0.417 pada kasus penelantaran ekonomi, dan signifikansi 0.325 pada kasus perselingkuhan. Nilai tersebut lebih besar dari batas kritis 0,05 sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan tentang kecenderungan pengambilan keputusan bercerai pada wanita dewasa awal dengan kasus masalah dalam keluarga yang ditinjau dari tipologi kepribadiannya.

Kata Kunci : *kecenderungan pengambilan keputusan bercerai, persepsi kasus konflik, tipologi kepribadian*

Havighurst (Turner dan Helms, 1995) mengemukakan tugas-tugas perkembangan dewasa muda, diantaranya yaitu mencari dan menemukan pasangan hidup, membina kehidupan rumah tangga, meniti karier dalam rangka memantapkan kehidupan ekonomi rumah tangga, dan menjadi warga Negara yang bertanggung jawab (Dariyo, 2003).

Pernikahan merupakan tuntutan naluriah manusia untuk berketurunan guna melangsungkan hidupnya dan memperoleh ketenangan hidup serta menumbuhkan dan memupuk rasa kasih sayang insan, Islam menganjurkan agar setiap orang menempuh jalan pernikahan. Karena tujuan pernikahan adalah untuk mewujudkan kedamaian dan ketentraman hidup serta menumbuhkan rasa kasih sayang antara suami dan isteri yang bersangkutan khususnya, demikian pula kalangan keluarga yang lebih luas, bahkan juga dalam kehidupan umat manusia umumnya (Basyir, 2000).

Selain itu, pernikahan menuntut adanya perubahan gaya hidup, menuntut adanya penyesuaian diri terhadap tuntutan peran dan tanggung jawab baru baik dari suami maupun istri (Dewi & Basti, 2008). Sehingga bila dalam pernikahan tersebut antara isteri dan suami kurang mampu untuk saling menyesuaikan diri, maka akan beresiko pada timbulnya konflik di dalam pernikahan.

Thomas (1992) mendefinisikan konflik sebagai proses yang bermula saat salah satu pihak menganggap pihak lain meninggalkan atau berupaya menggagalkan kepentingannya. Dengan demikian, secara garis konflik dapat didefinisikan sebagai peristiwa-peristiwa sosial yang mencakup penentangan (oposisi) atau ketidaksetujuan. Situasi konflik dapat diketahui berdasarkan munculnya aggaran tentang ketidakcocokan tujuan dan upaya untuk mengontrol pilihan satu sama lain, yang membangkitkan perasaan dan perilaku untuk saling menentang (Laela, 2015). Ketidakmampuan untuk melakukan tuntutan-tuntutan tersebut tidak jarang menimbulkan pertentangan, perselisihan dan bahkan berakhir dengan perceraian (Dewi & Basti, 2008).

Fisher (1984) menyebutkan bahwa perceraian adalah kematian dari sebuah perkawinan, diawali dengan pertentangan yang tidak dapat dihindari lagi, diikuti oleh konflik di antara pasangan. Periode ini pertanda buruknya kelekatan emosional antar pasangan. Menurut Omar perceraian merupakan upaya untuk melepaskan ikatan suami isteri dari suatu perkawinan yang disebabkan oleh alasan tertentu. Perceraian terjadi karena sudah tidak adanya jalan keluar (*dissolution marriage*) (Widayanti, 2014).

Menurut data Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung, dalam lima tahun terakhir terjadi kasus cerai yang berasal dari gugatan isteri terhadap suaminya (Cerai Gugat) mencapai 59 persen hingga 80 persen (www.dream.co.id). Kecenderungan adanya gugatan cerai yang dilakukan oleh isteri dapat dikatakan terus mengalami kenaikan.

Pengambilan keputusan isteri untuk menggugat suaminya tentu tidak terlepas dari cara isteri memandang nilai perceraian itu sebagai alternatif penyelesaian bagi konflik dalam rumah tangganya. Handoko (1996) menyebutkan bahwa pembuatan keputusan (*decision making*) menggambarkan proses melalui serangkaian kegiatan yang dipilih sebagai penyelesaian suatu masalah tertentu (dalam Setiyowati, 2015).

Puzideastuti (2004) mengatakan bahwa penyelesaian konflik interpersonal salah satunya dipengaruhi oleh faktor pribadi (kepribadian). Pendapat ini dipertegas oleh Rue dan Byars (2007) yang mengemukakan bahwa konflik interpersonal atau konflik antara dua atau lebih individu diakibatkan oleh banyak faktor, yang sering terjadi adalah karena adanya perbedaan kepribadian (dalam Dewi, 2013).

Feist & Feist (1998) mendefinisikan kepribadian sebagai sebuah pola yang relatif menetap, trait, disposisi atau karakteristik di dalam individu yang memberikan beberapa ukuran yang konsisten tentang perilaku (Mastuti, 2005). Eysenck (dalam Suryabrata, 2003) mengatakan bahwa kepribadian adalah jumlah keseluruhan pola perilaku, baik yang aktual maupun potensial dari organisme yang ditentukan oleh faktor bawaan dan lingkungan. Atkinson dkk. (1999) mendefinisikan kepribadian sebagai pola perilaku dan cara berfikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan (Rahmat, 2014).

Salah satu bentuk karakteristik kepribadian (personality trait) adalah *Big Five Personality*. Dalam dimensi Big Five Personality dijelaskan bahwa kepribadian individu terdiri dari lima sifat (trait) dasar. Kelima dimensi dasar tersebut digunakan untuk menggambarkan perbedaan dalam perilaku kognitif, afektif, dan sosialnya. Dikemukakan Goldberg (1993) bahwa lima faktor kepribadian yang sering disebut sebagai *Big Five*, merupakan tampilan karakteristik kepribadian (personality trait) yang terbagi atas *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neurotism*, dan *openess*. *The Big Five* juga sering digambarkan sebagai *framework* yang *universal* untuk mengukur kepribadian individu secara kompherensif.

Pemaparan penelitian yang pernah dilakukan oleh Soewandi menyebutkan isteri yang memiliki indikasi kepribadian neurotik akan selalu didominasi oleh perasaan cemas dan depresif dalam hari-harinya terutama saat ia menghadapi kondisi yang tidak stabil yang mengancam perkawinannya. Meskipun perkawinan itu kerap menjadi kehendak isteri, namun perbedaan kepribadian mereka akan menciptakan respon yang berbeda dalam mensikapi situasi tersebut. Selanjutnya, adanya bentuk tipe kepribadian yang negatif pada isteri dan disertai oleh

lingkungan yang tidak kondusif seperti rendahnya dukungan sosial yang diperoleh isteri dari lingkungannya, selain akan berdampak pada munculnya tekanan-tekanan psikis yang dirasakan isteri, juga akan berdampak pada timbulnya pola asuh yang negatif terhadap anak-anak mereka. Di sisi lain hal ini juga akan berdampak pada perilaku negatif yang dilakukan isteri sebagai jalan pintas mereka untuk keluar dari kesulitan dan beragam *stressor* yang ada sebagai dampak dari keputusan perceraian tersebut, seperti *trafficking*, *prostitusi*, bunuh diri dan tindakan negatif lainnya (Halimah, 2004). Berdasarkan pemaparan di atas mengenai fenomena tingginya angka gugatan cerai, maka dapat dijadikan sebagai salah satu indikasi bahwa kecenderungan isteri dalam mengambil keputusan bercerai tidak lepas dari cara ia menyikapi suatu permasalahan di dalam rumah tangganya. Perbedaan ini tentu tidak terlepas dari keunikan seseorang yang memiliki tipologi kepribadian yang berbeda-beda pula. Selain itu, melihat data statistik yang ada bahwa angka perceraian terbanyak adalah pada kelompok umur 25-44 tahun (BPS-RI, SUSENAS 2010 – 2013), yaitu pada usia dewasa awal. Maka hal ini menjadi fenomena yang menarik untuk dibahas dan diteliti lebih lanjut jika dilihat dari kecenderungan pengambilan keputusan bercerai ditinjau dari tipologi kepribadian yang dimiliki oleh wanita dewasa awal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kecenderungan pengambilan keputusan bercerai pada wanita dewasa awal dengan kasus rumah tangga yang ditinjau dari tipologi kepribadian serta mengetahui jenis kepribadian yang memiliki kecenderungan pengambilan keputusan bercerai paling besar pada kasus tertentu. Sehingga, hipotesis penelitian ini adalah terdapat perbedaan kecenderungan pengambilan keputusan bercerai dengan kasus konflik rumah tangga ditinjau dari tipologi kepribadian.

Metode

Subyek dalam penelitian ini berjumlah 25 orang yang terdiri dari mahasiswa tingkat akhir yang memiliki umur 20-25 tahun (dewasa awal). Pemilihan subyek penelitian dilakukan dengan menyebarkan angket *big five personality* kepada populasi mahasiswa wanita tingkat akhir. Selanjutnya, peneliti melihat hasil angket yang telah diisi dan memilih beberapa individu yang sesuai dengan kriteria, lalu mengelompokkannya sesuai dengan jenis tipologinya.

Selanjutnya, peneliti melakukan *follow-up* kesediaan responden untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Dari hasil *follow-up* tersebut, peneliti mendapatkan 25 orang subyek penelitian yang akan didistribusikan ke dalam tiga kelompok eksperimen berdasarkan jenis kasus konflik rumah tangga.

Kemudian peneliti menggunakan penilaian rubrik pada kecenderungan pengambilan keputusan bercerai terhadap respon kasus masalah dalam rumah tangga sebagai alat *posttest* setelah subyek diberikan simulasi kasus penyebab perceraian. Penilaian rubrik tersebut berdasarkan pada aspek-aspek kecenderungan pengambilan keputusan bercerai ini dibuat berdasarkan teori pengambilan keputusan karir Parsons dalam (Setiyowati, 2015).

Aspek-aspek pada kecenderungan pengambilan keputusan bercerai ini diselaraskan dengan aspek-aspek pada pengambilan keputusan berkarir. Sehingga, aspek-aspek kecenderungan pengambilan keputusan bercerai terdiri dari aspek pengetahuan dan pemahaman diri sendiri (internal); aspek pengetahuan dan pemahaman dunia luar (eksternal) pasca-bercerai; dan aspek penalaran yang realistis.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik parametrik *one way anova* untuk mengetahui perbedaan kecenderungan pengambilan keputusan bercera wanita dewasa awal dengan kasus konflik rumah tangga berdasarkan tipologi kepribadian.

Hasil

Dari hasil uji hipotesis, dapat diketahui bahwa tidak terdapat kecenderungan pengambilan keputusan untuk bercerai dengan kasus dalam rumah tangga yang ditinjau dari tipologi kepribadiannya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi ($F_{KDRT} = 0,705, p > 0,05$), ($F_{Ekonomi} = 1,028, p > 0,05$), dan ($F_{Perselingkuhan} = 1,241, p > 0,05$).

Kemudian, dari data hasil analisis juga menunjukkan signifikansi 0.598 pada kasus KDRT, signifikansi 0.417 pada kasus penelantaran ekonomi, dan signifikansi 0.325 pada kasus perselingkuhan. Nilai tersebut lebih besar dari batas kritis 0,05. Hal tersebut berarti menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan tentang kecenderungan pengambilan keputusan bercerai pada wanita dewasa awal dengan kasus-kasus dalam rumah tangga yang ditinjau dari tipologi kepribadiannya.

Diskusi

Meskipun berdasarkan analisis statistik *one way anova* menunjukkan adanya perbedaan *mean* antar kelompok tipologi pada setiap kasus, namun hasil *mean* yang didapatkan tidak memiliki selisih yang jauh berbeda atau hasil *mean* antar kelompok tipologi hampir sama. Nilai signifikansi yang dihasilkan adalah 0.598 pada kasus KDRT, signifikansi 0.417 pada kasus penelantaran ekonomi, dan signifikansi 0.325 pada kasus perselingkuhan. Ketiga nilai tersebut lebih besar dari batas kritis 0,05. Sehingga, hasil analisis statistik yang dihasilkan tidak menunjukkan perbedaan kecenderungan pengambilan keputusan bercerai.

Hal ini menunjukkan bahwa keputusan yang diambil oleh subyek tidak hanya dipengaruhi oleh jenis tipologi kepribadian, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor *internal* dan *eksternal* dari masing-masing subyek tanpa melihat jenis tipologi kepribadiannya.

Berhubungan dengan hal tersebut, sesuai dengan aspek-aspek dalam kecenderungan pengambilan keputusan yang disandarkan pada teori Parsons (dalam Setiyowati, 2015) yang membagi aspek pengambilan keputusan berkarir menjadi tiga yaitu; pengetahuan dan pemahaman diri sendiri (internal); pengetahuan dan pemahaman dunia luar (eksternal); dan penalaran yang realistis akan hubungan pengetahuan dan pemahaman diri sendiri (internal) dengan pengetahuan dan pemahaman dunia luar (eksternal). Sehingga, terlihat bahwa faktor tipologi kepribadian (internal) merupakan sebagian kecil dari faktor penyumbang lain dari pengambilan suatu keputusan.

Selain itu, hal di atas diperkuat dengan pernyataan Murray yang menyebutkan bahwa manusia harus dipahami sebagai kesatuan pribadi yang utuh. Setiap bagian dari tingkahlaku manusia harus dipahami dalam hubungannya dengan fungsi lainnya yaitu; lingkungan, pengalaman masa lalu, ketidaksadaran dan kesadaran, serta fungsi otaknya. Kesemuanya itu harus ditangkap secara keseluruhan agar dapat dipahami makna dari proses kepribadian seseorang (Alwisol, 2009). Sehingga meskipun subyek dalam penelitian ini yang telah didistribusikan ke dalam satu kelompok tipologi yang sama tidak dapat dikatakan bahwa subyek tersebut juga memiliki watak, karakter dan pola kebiasaan yang sama persis dengan subyek lainnya dalam satu kelompok tipologi tersebut.

Penemuan di atas menunjukkan bahwa ketika subyek dengan kelompok tipologi sama dan diberi kasus yang sama, belum tentu akan memberikan respon yang sama. Begitu juga dengan antar subyek yang berbeda kelompok tipologi kepribadian, belum tentu akan memberikan respon yang berbeda pada kasus yang sama.

Hal ini menunjukkan bahwa stimulus kasus yang sama terhadap jenis tipologi kepribadian yang berbeda, juga tidak akan menghasilkan perbedaan respon yang signifikan. Atau dengan istilah lain, bahwa respon yang diberikan oleh subyek dalam penelitian ini bersifat kasuistik, yaitu respon kasus yang diberikan hanya berlaku pada subyek dalam penelitian ini, dan memiliki peluang sangat kecil bila diterapkan pada individu lain. Sehingga semakin menjadi jelas apabila hasil dari perhitungan analisis yang telah dilakukan tidak menunjukkan perbedaan kecenderungan pengambilan keputusan bercerai yang ditinjau dari tipologi kepribadiannya.

Simpulan

Diketahui bahwa tipologi *ekstraverssion* memiliki kecenderungan pengambilan keputusan tertinggi daripada tipologi yang lain pada persepsi kasus KDRT. Selanjutnya, urutan tipologi yang memiliki kecenderungan pengambilan keputusan bercerai dari yang tertinggi ke rendah pada kasus ini adalah tipologi *openness*, tipologi *conscousiosness*, tipologi *agreeableness*, dan tipologi *neuroticism*.

Diketahui bahwa tipologi *openess* memiliki kecenderungan pengambilan keputusan tertinggi daripada tipologi yang lain dalam persepsi kasus penelantaran ekonomi. Selanjutnya, urutan tipologi yang memiliki kecenderungan pengambilan keputusan bercerai dari yang tertinggi ke rendah pada kasus ini adalah tipologi *neuroticism*, tipologi *ekstraverssion*, tipologi *agreeableness*, dan tipologi *consciousness*.

Dapat diketahui bahwa tipologi *neuroticism* memiliki kecenderungan pengambilan keputusan tertinggi daripada tipologi yang lain dalam persepsi kasus perselingkuhan. Selanjutnya, urutan tipologi yang memiliki kecenderungan pengambilan keputusan bercerai dari yang tertinggi ke rendah pada kasus ini adalah tipologi *ekstraverssion*, tipologi *agreeableness*, tipologi *conscousiosness* dan tipologi *openness*.

Pada hasil analisis statistik dengan menggunakan *one way anova* menunjukkan hasil *mean* dari masing-masing kasus menunjukkan signifikansi 0.598 pada kasus

KDRT, signifikansi 0.417 pada kasus penelantaran ekonomi, dan signifikansi 0.325 pada kasus perselingkuhan. Nilai tersebut lebih besar dari batas kritis 0,05 sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan tentang kecenderungan pengambilan keputusan bercerai pada wanita dewasa awal dengan kasus masalah dalam keluarga yang ditinjau dari tipologi kepribadiannya.

Daftar Pustaka

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press
- Baiquni, Ahmad. (2016). Angka Perceraian di Indonesia Meningkatkan 80 Persen. Retrieved Oktober Selasa, 2016, from www.dream.co.id
- Basyir, A. A. (2000). *Hukum Perkawinan Islam*. Yogyakarta: UII Press
- Dariyo, Agoes. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta : PT.Grasindo
- Dewi, E. M., & Basti. (2008). Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik pada Pasangan Suami Isteri. *Jurnal Psikologi* , 43.
- Dewi, T. H. (2013). Kemampuan Mengelola Konflik Interpersonal di Tempat Kerja ditinjau dari Persepsi terhadap Komunikasi Interpersonal dan Tipe Kepribadian. *Jurnal Psikologi Undip Vol. 12 No. 1* , 3
- Goldberg, R. Lewis. (1993). The Structure of Phenotypic Personality Traits. *American Psychological Assosiation Vol. 48, No. 1*. 26-34.
- Halimah. (2004). Kontribusi Kepribadian dan Dukungan Sosial terhadap Tingkat Kecemasan Isteri dalam Menghadapi Perceraian. *Vol. 5, No. 1*. 5
- Laela N. Faizah. (2015). *Bimbingan Keluarga dan Remaja*. Surabaya : UIN Sunan Ampel Press.
- Rahmat, W. (2014). Pengaruh Tipe Kepribadian dan Kualitas Persahabatan dengan Kepercayaan pada Remaja Akhir. *eJournal Psikologi, 2014, 2(2)* , 206-216.
- Setiyowati, E. (2015). *Hubungan Efektivitas Bimbingan Karir dan Orientasi Masa Depan dengan Keputusan Karir Remaja*. Tesis Prodi Magister Psikologi Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Statistik, B. P. (2013). *SUSENAS*. Retrieved Oktober Jum'at, 2016, from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/>
- Widayanti, A. (2014). *Faktor-faktor Penyebab Perceraian pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Citembong, Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta